Sekarang

Invisible Committee

2017

Daftar Isi

Esok Hari telah Dibatalkan **4**

50 Nuansa Kerusakan **8**

Kematian Politik **18**

Mari Hancurkan Dunia **23**

Akhir dari Pekerjaan, Keajaiban Hidup **30**

Untuk yang Akan Datang **41**

Tidak ada lagi menunggu.
Tidak ada lagi harapan.
Tidak ada lagi membiarkan diri kita terganggu, terkesima.
Istirahat dan masuklah.
Tempatkan kembali ketidakbenaran pada tempatnya.
Percayalah pada apa yang kita rasakan.
Bertindak sesuai.
Paksakan jalan kita ke masa sekarang.
Mencoba. Gagal kali ini. Coba lagi. Gagal lebih baik.
Bertahan. Menyerang. Membangun.
Pergilah ke salah satu jalan.
Mungkin menang.
Bagaimanapun, atasi

> "Esensi bentuk selalu berada dalam proses di mana dua prinsip yang secara mutlak mengesampingkan satu sama lain menjadi bentuk, tanpa saling meniadakan. Bentuk adalah paradoks yang telah terwujud, realitas pengalaman hidup, kehidupan sejati yang mustahil. Karena bentuk bukanlah rekonsiliasi tetapi perang prinsip-prinsip yang saling bertentangan, diubah menjadi keabadian." — *Georg Lukács*

Esok Hari telah Dibatalkan

Semua alasan untuk membuat revolusi ada di sana. Tidak ada yang kurang. Bangkai kapal politik, arogansi yang kuat, pemerintahan yang salah, kekasaran orang kaya, bencana alam industri, derap penderitaan, eksploitasi telanjang, kiamat ekologis — kita tidak terhindar, bahkan tidak diberi informasi tentang itu semua. "Iklim: 2016 memecahkan rekor panas," *Le Monde* mengumumkan, sama seperti hampir setiap tahun sekarang. Semua alasan ada bersama-sama, tetapi itu bukan alasan yang membuat revolusi, itu tubuh. Dan mayatnya ada di depan layar.

Orang bisa menyaksikan pemilihan presiden tenggelam seperti batu. Transformasi "momen terpenting dalam kehidupan politik Prancis" menjadi festival besar yang mencemarkan hanya membuat sinetron semakin menawan. Orang tidak bisa membayangkan *Koh-Lanta* dengan karakter seperti itu, alur cerita yang memusingkan, ujian yang kejam, atau penghinaan yang begitu umum. *Tontonan politik terus hidup sebagai tontonan penguraiannya.* Ketidakpercayaan berjalan baik dengan pemandangan yang kotor. Front Nasional, negasi politik dari politik, negasi politik di medan politik, secara logis menempati "pusat" papan catur reruntuhan berasap ini. Penumpang manusia, terpesona, menyaksikan bangkai kapal mereka seperti pertunjukan kelas satu. Mereka begitu terpesona sehingga tidak merasakan air yang sudah membasahi kaki mereka. Pada akhirnya, mereka akan mengubah segalanya menjadi pelampung. Orang tenggelam dikenal karena itu, karena mencoba mengubah segala sesuatu yang mereka sentuh menjadi penyelamat.

Dunia ini tidak lagi perlu dijelaskan, dikritik, dicela. Kita hidup diselimuti kabut komentar dan komentar atas komentar, kritik dan kritik kritik kritik, wahyu yang tidak memicu apa pun, selain wahyu tentang wahyu. Dan kabut ini menghilangkan semua pembelian yang mungkin kita miliki di dunia. Tidak ada yang perlu dikritik dalam diri Donald Trump. Mengenai hal terburuk yang bisa dikatakan tentang dia, dia sudah menyerap, memasukkannya. Dia mewujudkannya. Dia menunjukkan pada rantai emas semua keluhan yang pernah diajukan orang terhadapnya. Dia adalah karikaturnya sendiri, dan dia bangga karenanya.

Bahkan pencipta *South Park* menyerah: "Ini sangat rumit sekarang karena *satire* telah menjadi kenyataan. Kami benar-benar mencoba untuk menertawakan apa yang sedang terjadi tetapi tidak mungkin untuk mempertahankan ritme. Apa yang terjadi jauh lebih lucu dari apa yang bisa dibayangkan. Jadi kami memutuskan untuk melepaskannya, membiarkan mereka melakukan komedi, dan kami akan melakukan milik kami. " Kita hidup di dunia yang telah menempatkan dirinya *di luar pembenaran apa pun.* Di sini, kritik tidak berhasil, seperti halnya satir. Tidak ada yang berdampak apa pun. Membatasi diri sendiri untuk mencela diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan, dan berharap untuk memanen buahnya berarti salah zaman. Kaum kiri yang berpikir mereka dapat membuat sesuatu terjadi dengan mengangkat tuas hati nurani yang buruk sayangnya keliru. Mereka bisa pergi dan mencakar keropeng di depan umum dan menyampaikan keluhan mereka dengan harapan bisa membangkitkan simpati sebanyak yang mereka suka; mereka hanya akan menimbulkan penghinaan dan keinginan untuk menghancurkan mereka. "Korban" telah menjadi hinaan di setiap belahan dunia.

Ada penggunaan bahasa secara sosial. Tidak ada yang masih percaya. Nilai tukarnya telah jatuh ke nol. Oleh karena itu, gelembung omong kosong inflasiis ini. Segala sesuatu yang bersifat sosial adalah dusta, dan semua orang tahu itu sekarang. Bukan lagi hanya otoritas yang mengatur, humas, dan tokoh publik yang "melakukan komunikasi", setiap wirausaha mandiri yang diinginkan masyarakat ini untuk mengubah kita menjadi orang yang mempraktikkan seni "hubungan masyarakat". Setelah menjadi alat komunikasi, bahasa tidak lagi menjadi realitasnya sendiri tetapi alat untuk beroperasi di dunia nyata, untuk memperoleh efek sesuai dengan strategi yang kurang lebih disadari. Kata-kata tidak lagi

diedarkan kecuali untuk mengubah hal-hal. Semuanya berlayar di bawah bendera palsu. Perampasan ini telah menjadi universal. Seseorang tidak akan menghindari paradoks apa pun. Keadaan darurat adalah supremasi hukum. Perang dibuat atas nama perdamaian. Bos "menawarkan pekerjaan". Kamera pengintai adalah "perangkat perlindungan video". Para algojo mengeluh bahwa mereka dianiaya. Para pengkhianat menyatakan ketulusan dan kesetiaan mereka. Yang biasa-biasa saja di mana-mana dikutip sebagai contoh. Ada praktik aktual di satu sisi, dan di sisi lain, wacana, yang merupakan tandingannya yang tanpa henti, penyimpangan setiap konsep, penipuan universal diri sendiri dan orang lain. Di semua tempat, ini hanya masalah melestarikan atau memperluas kepentingan seseorang. Sebagai imbalannya, dunia dipenuhi dengan orang-orang yang diam. Beberapa di antaranya meledak menjadi tindakan gila yang telah kita lihat dalam interval yang lebih singkat dan lebih singkat. Apa yang mengejutkan tentang ini? Kita harus berhenti berkata, "Orang muda tidak percaya pada apa pun lagi." Dan sebaliknya, katakan: "Sial! Mereka tidak lagi menelan kebohongan kita. " Tidak lagi berkata, "Orang muda itu nihilistik," tetapi "Tuanku, jika ini terus berlanjut mereka akan selamat dari kehancuran dunia kita."

Nilai tukar bahasa telah jatuh ke nol, namun kami terus menulis. Itu karena ada penggunaan bahasa lain. Seseorang dapat berbicara tentang kehidupan, dan seseorang dapat berbicara dari sudut pandang kehidupan. Seseorang dapat berbicara tentang konflik, dan berbicara dari tengah-tengah konflik. Itu bukan bahasa yang sama, atau gaya yang sama. Ini juga bukan gagasan tentang kebenaran. Ada "*keberanian kebenaran*" yang terdiri dari berlindung di balik netralitas objektif "fakta." Ada pendapat lain yang menganggap bahwa ucapan yang tidak mengikat seseorang pada apa pun, tidak berdiri sendiri, tidak mempertaruhkan posisinya, tidak memerlukan biaya apa pun, tidak terlalu berharga. Seluruh kritik terhadap kapitalisme keuangan memotong sosok pucat di samping jendela bank yang hancur bertuliskan "Di sini. Ini adalah premi Anda! " Bukan karena ketidaktahuan bahwa "orang muda" yang tepat untuk kalimat pukulan rapper untuk slogan politik mereka alih-alih prinsip filsuf. Dan itu karena kesopanan bahwa mereka tidak menerima teriakan "Kami tidak akan peduli!" oleh militan yang akan melepaskan segalanya. Itu karena yang terakhir berbicara tentang dunia, dan yang pertama berbicara dari dalam dunia.

Kebohongan sebenarnya bukanlah yang kita katakan pada orang lain tapi yang kita katakan pada diri kita sendiri. Kebohongan pertama relatif luar biasa dibandingkan dengan yang kedua. Kebohongan besar adalah menolak untuk melihat hal-hal tertentu yang dilihat seseorang dan menolak untuk melihatnya seperti yang ia lihat. Kebohongan sebenarnya adalah semua layar, semua gambar, semua penjelasan yang dibiarkan berdiri di antara diri sendiri dan dunia. Begitulah cara kita secara teratur mengabaikan persepsi kita sendiri. Sedemikian rupa sehingga jika ini bukan pertanyaan tentang kebenaran, itu tidak akan menjadi pertanyaan tentang apa pun. Tidak akan ada apa-apa. Tidak ada apa-apa selain rumah sakit jiwa planet ini. Kebenaran bukanlah sesuatu yang ingin diperjuangkan, tetapi hubungan yang jujur dengan apa yang ada di sana. Ini adalah "masalah" hanya bagi mereka yang sudah melihat hidup sebagai masalah. Ini bukanlah sesuatu yang dianut, melainkan cara berada di dunia. Oleh karena itu, tidak dipegang, atau diakumulasikan. Itu memanifestasikan dirinya dalam situasi dan dari saat ke saat. Siapa pun yang merasakan kepalsuan suatu makhluk, karakter berbahaya dari suatu representasi, atau kekuatan yang bergerak di bawah permainan gambar melepaskan cengkeraman apa pun yang mungkin dimiliki ini. Kebenaran adalah kehadiran lengkap bagi diri sendiri dan dunia, kontak penting dengan yang nyata, persepsi yang tajam dari yang diberikan keberadaan.

Di dunia di mana setiap orang bermain-akting, di mana setiap orang melakukan pertunjukan, di mana seseorang berkomunikasi lebih banyak lagi karena tidak ada yang benar-benar dikatakan, kata "kebenaran" sendiri menghasilkan rasa dingin atau disambut dengan jengkel atau cekikikan. Segala sesuatu yang bersosialisasi yang terkandung dalam zaman ini telah menjadi begitu bergantung pada tongkat penyangga ketidakbenaran sehingga tidak dapat dilakukan tanpanya. "Memberitakan kebenaran" sama sekali tidak disarankan. Mengatakan kebenaran kepada orang-orang yang tidak dapat meng-ambil dosis yang sangat kecil hanya akan membuat Anda siap untuk membalas dendam. Berikut ini kami tidak mengklaim dalam contoh apa pun untuk menyampaikan "kebenaran" melainkan persepsi yang kami miliki tentang dunia, apa yang kami pedulikan, apa yang membuat kami tetap terjaga dan hidup. Pen-

dapat umum harus ditolak: kebenaran itu banyak, tetapi ketidakbenaran adalah satu, karena itu secara universal disusun melawan kebenaran sekecil apa pun yang muncul.

Sepanjang tahun kami dihujani kata-kata tentang ribuan ancaman yang mengelilingi kami — teroris, migran, pengganggu endokrin, fasisme, pengangguran. Dengan cara ini, rutinitas normalitas kapitalis yang tak tergoyahkan dipertahankan — dengan latar belakang seribu konspirasi yang gagal, seratus bencana yang dapat dihindari. Mengenai kecemasan pucat yang mereka coba, hari demi hari, untuk ditanamkan di kepala kita, melalui patroli militer bersenjata, berita terbaru, dan pengumuman pemerintah, orang harus menghargai kerusuhan dengan keutamaan paradoks membebaskan kita darinya. Ini adalah sesuatu yang para pecinta prosesi pemakaman disebut "demonstrasi," semua yang merasakan, di atas segelas pemerah pipi, kenikmatan pahit selalu dikalahkan, semua orang yang memberikan perut kembung "Atau itu akan meledak! " sebelum mereka dengan hati-hati naik kembali ke bus mereka, tidak bisa mengerti. Dalam konfrontasi jalanan, musuh memiliki wajah yang jelas, baik dalam pakaian sipil atau baju besi. Dia memiliki metode yang dikenal luas. Dia punya nama dan fungsi. Faktanya, dia adalah "pegawai negeri," seperti yang dia nyatakan dengan sadar. Teman itu juga memiliki gerak tubuh, gerakan, dan penampilan yang bisa dikenali. Dalam kerusuhan itu ada kehadiran pijar untuk diri sendiri dan orang lain, persaudaraan jernih yang tidak mampu dihasilkan oleh Republik.

Kerusuhan yang terorganisir mampu menghasilkan apa yang tidak dapat diciptakan oleh masyarakat ini: ikatan yang hidup dan tidak dapat diubah. Mereka yang memikirkan gambar kekerasan kehilangan semua yang terlibat dalam fakta mengambil risiko bersama-sama melanggar, menandai, menghadapi polisi. Seseorang tidak pernah keluar dari kerusuhan pertama tanpa berubah. Kepositifan kerusuhan inilah yang para penonton lebih suka untuk tidak melihat dan yang membuat mereka takut lebih dalam daripada kerusakan, tuduhan dan tuduhan balik. Dalam kerusuhan ada produksi dan penegasan persahabatan, konfigurasi dunia yang terfokus, kemungkinan tindakan yang jelas, berarti dekat. Situasi memiliki bentuk dan seseorang dapat bergerak di dalamnya. Risiko didefinisikan secara tajam, tidak seperti "risiko" samar-samar yang disukai otoritas yang mengatur keberadaan kita. Kerusuhan diinginkan sebagai momen kebenaran. Ini adalah penghentian sementara dari kebingungan. Dalam gas air mata, hal-hal menjadi sangat jelas dan yang sebenarnya akhirnya terbaca. Maka sulit untuk tidak melihat siapa adalah siapa. Berbicara tentang hari pemberontakan 15 Juli 1927 di Wina, Elias Canetti berkata: "Itu adalah hal yang paling mendekati revolusi yang pernah saya alami. Ratusan halaman tidak akan cukup untuk menggambarkan semua yang saya lihat. " Sejak saat itu, dia mendapatkan inspirasi untuk karya besarnya, *Crowds and Power*. Kerusuhan itu terbentuk berdasarkan apa yang membuatnya terlihat.

Di Angkatan Laut Kerajaan ada roti panggang tua, "Kebingungan untuk musuh kita!" Kebingungan memiliki nilai strategis. Ini bukanlah fenomena kebetulan. Ini menyebarkan tujuan dan mencegah mereka bertemu lagi. Ini memiliki rasa kekalahan yang pahit, ketika pertempuran belum terjadi, dan mungkin tidak akan pernah terjadi. Semua serangan baru-baru ini di Prancis dengan demikian diikuti oleh kebingungan, yang secara kebetulan meningkatkan wacana pemerintah tentang mereka. Mereka yang mengklaimnya, dan mereka yang menyerukan perang melawan mereka yang mengklaim serangan ini, semuanya memiliki kepentingan dalam kebingungan kita. Adapun mereka yang melakukannya, seringkali mereka adalah anak-anak — anak-anak kebingungan.

Dunia yang begitu banyak berbicara ini tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan: ia kehilangan pernyataan positif. Mungkin diyakini bisa membuat dirinya kebal terhadap serangan dengan cara ini. Lebih dari segalanya, bagaimanapun, itu menempatkan dirinya pada belas kasihan penegasan yang serius. Sebuah dunia yang kepositifannya dibangun di atas begitu banyak kehancuran layak mendapatkan apa yang meneguhkan hidup yang awalnya berupa perusakan, penghancuran, kerusuhan. Mereka selalu berusaha untuk menggambarkan kita sebagai individu yang putus asa, dengan alasan kita bertindak, kita membangun, kita menyerang tanpa harapan. Berharap. Sekarang setidaknya ada satu penyakit yang dalam peradaban ini belum menginfeksi kita. Kami tidak putus asa untuk semua itu. Tidak ada yang pernah bertindak karena harapan. Harapan adalah suatu bentuk penantian, dengan penolakan untuk melihat apa yang ada di sana, dengan ketakutan untuk menerobos masa kini — singkatnya,

dengan ketakutan untuk hidup. Berharap berarti menyatakan diri sendiri terlebih dahulu untuk tidak berpegang pada apa yang diharapkan darinya. Itu untuk mengeluarkan diri dari proses menghindari hubungan apa pun dengan hasilnya. Ia menginginkan hal-hal menjadi berbeda tanpa merangkul sarana untuk mewujudkannya. Itu semacam pengecut.

Seseorang harus tahu apa yang harus dilakukan dan kemudian berkomitmen padanya. Bahkan jika itu berarti membuat musuh. Atau berteman. Begitu kita tahu apa yang kita inginkan, kita tidak lagi sendirian, dunia terisi kembali. Di mana-mana ada sekutu, kedekatan, dan gradasi kemungkinan persahabatan yang tak terbatas. Tidak ada yang dekat untuk seseorang yang mengapung. Harapan, dorongan yang sangat kecil tapi konstan menuju hari esok yang dikomunikasikan kepada kita hari demi hari, adalah agen terbaik dari pemeliharaan ketertiban. Kami setiap hari diberi tahu tentang masalah yang dimana kami tidak dapat melakukan apa pun, tetapi pasti akan ada solusinya besok. Seluruh perasaan ketidakberdayaan yang menindas yang ditanamkan organisasi sosial ini pada setiap orang hanyalah *pedagogi* penantian yang sangat besar. Ini adalah penghindaran sekarang. Tapi tidak ada, tidak pernah ada, dan tidak akan pernah ada apa-apa selain sekarang. Dan bahkan jika masa lalu dapat bertindak atas saat ini, ini karena ia sendiri tidak pernah menjadi apa pun selain sekarang. Sama seperti hari esok kita nantinya. Satu-satunya cara untuk memahami sesuatu di masa lalu adalah dengan memahami bahwa dulu terlalu dulu. Itu untuk merasakan hembusan samar udara di mana manusia di masa lalu menjalani hidup mereka. Jika kita sangat ingin melarikan diri dari sekarang, itu karena sekaranglah waktunya untuk mengambil keputusan. Ini adalah lokus dari "Saya menerima" atau "Saya menolak", dari "Saya akan meneruskannya" atau "Saya akan setuju dengan itu." Itu adalah lokus tindakan logis yang segera mengikuti persepsi. Itu adalah saat ini, dan karenanya menjadi lokus kehadiran. Ini adalah momen, diperbarui tanpa akhir, untuk mengambil sisi. Berpikir dalam jarak jauh selalu lebih nyaman. "Pada akhirnya," segalanya akan berubah; "Pada akhirnya," makhluk-makhluk akan diubah rupa. Sementara itu, ayo terus begini, ayo tetap apa adanya. Pikiran yang berpikir dalam kerangka masa depan tidak mampu bertindak di masa sekarang. Itu tidak mencari transformasi; itu menghindarinya. Bencana saat ini seperti akumulasi mengerikan dari semua penangguhan masa lalu, yang ditambahkan setiap hari dan setiap saat, dalam slide waktu yang terus menerus. Tetapi hidup selalu ditentukan sekarang, dan sekarang, dan sekarang.

Setiap orang dapat melihat bahwa peradaban ini seperti kereta yang menggelinding menuju jurang, dan menambah kecepatan. Semakin cepat, semakin terdengar sorak-sorai histeris para boozer di dalam mobil diskotek. Anda harus mendengarkan dengan seksama untuk melihat kesunyian yang lumpuh dari pikiran rasional yang tidak lagi memahami apa-apa, bahwa para orang yang cemas yang menggigit kuku mereka, dan aksen ketenangan palsu dalam seruan para pemain kartu yang menunggu. Di dalam hati, banyak orang memilih untuk melompat dari kereta, tetapi mereka ragu-ragu untuk melangkah. Mereka masih terkekang oleh banyak hal. Mereka merasa tertahan karena mereka telah membuat pilihan, tetapi keputusan tersebut kurang. Keputusan adalah apa yang saat ini menelusuri cara dan kemungkinan bertindak, membuat lompatan yang tidak menuju kehampaan. Yang kami maksud adalah keputusan untuk meninggalkan, meninggalkan barisan, untuk mengatur, untuk melakukan pemisahan diri, baik itu tanpa disadari, tetapi bagaimana-pun juga, *sekarang.*

50 Nuansa Kerusakan

"Tidak ada yang benar lagi," kata para pecundang yang malang. "Ya, dunia ini dalam kondisi yang buruk," kata kebijaksanaan konvensional. Kami lebih mengatakan bahwa *dunia sedang terpecah- pecah.* Kami dijanjikan tatanan dunia baru, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Sebuah generalisasi planet dari demokrasi liberal diumumkan tetapi yang digeneralisasikan adalah "pemberontakan elektoral" terhadapnya dan kemunafikannya, seperti yang dikeluhkan oleh kaum liberal dengan getir. Zona demi zona, fragmentasi dunia berlanjut, begitu saja dan tanpa gangguan. Dan ini bukan hanya urusan geopolitik. Di setiap domain dunia terpecah-pecah, di setiap domain persatuan menjadi bermasalah. Saat ini tidak ada lagi kesatuan dalam "masyarakat" daripada di dalam sains. Sistem kerja-upahan terpecah menjadi relung-relung, pengecualian, kondisi dispensasi. Ide tentang "precariat" dengan mudah menyembunyikan fakta bahwa tidak ada lagi pengalaman kerja bersama, bahkan pekerjaan tidak tetap. Dengan konsekuensi bahwa tidak ada lagi pengalaman bersama tentang penghentiannya, dan mitos lama tentang pemogokan umum harus diletakkan di rak aksesori yang tidak berguna.

Dengan cara yang sama, pengobatan Barat telah direduksi menjadi mengutak-atik teknik yang memecah kesatuan doktrinalnya menjadi beberapa bagian, seperti akupunktur, hipnosis, atau magnetisme. Secara politis, di luar kekacauan parlemen yang biasa, tidak ada lagi mayoritas untuk apa pun. Selama konflik pada musim semi 2016, yang dipicu oleh loi Travail, komentar jurnalistik paling cerdik mencatat bahwa dua minoritas, minoritas pemerintah dan minoritas demonstran, bentrok di depan populasi penonton. Diri-ego kita sendiri muncul sebagai teka-teki yang semakin kompleks, semakin tidak koheren, sehingga untuk membuatnya tetap bersama, selain sesi pil dan terapi, algoritma diperlukan sekarang. Sungguh ironi yang murni bahwa kata "dinding" digunakan untuk mendeskripsikan aliran gambar, informasi, dan komentar yang solid yang digunakan Facebook untuk membentuk dirinya. Pengalaman hidup kontemporer di dunia yang terdiri dari sirkulasi, telekomunikasi, jaringan, segudang informasi dan gambar waktu nyata yang mencoba menarik perhatian kita, pada dasarnya tidak berkesinambungan. Pada skala yang sama sekali berbeda, kepentingan tertentu dari para elit menjadi semakin sulit untuk ditempatkan sebagai "kepentingan umum". Kita hanya perlu melihat betapa sulitnya bagi negara untuk melaksanakan proyek infrastruktur mereka, dari Lembah Susa hingga Standing Rock, untuk menyadari bahwa *segala sesuatunya sudah tidak berfungsi lagi.* Fakta bahwa sekarang mereka harus siap untuk membawa tentara dan unit khususnya ke dalam wilayah nasional untuk melindungi situs pembangunan yang penting menunjukkan dengan jelas bahwa proyek-proyek ini dilihat untuk operasi tipe mafia yang mereka lakukan.

Kesatuan Republik, ilmu pengetahuan, kepribadian, wilayah nasional, atau "budaya" tidak pernah apa-apa selain fiksi. Tapi mereka efektif. Yang pasti adalah ilusi persatuan tidak bisa lagi *melakukan tugasnya untuk membodohi orang*, menyatukan mereka, mendisiplinkan mereka. Di setiap domain, hegemoni sudah mati dan singularitas menjadi liar: mereka memiliki maknanya sendiri, tidak lagi mengharapkannya dari tatanan umum. Suara pengawas kecil yang memungkinkan siapa pun dengan sedikit otoritas untuk berbicara dengan orang lain, untuk menilai, mengklasifikasikan, mengatur hierarki, memoralisasi, untuk memberi tahu semua orang apa yang perlu mereka lakukan dan bagaimana mereka harus melakukannya, telah menjadi tidak terdengar. Semua "kebutuhan" tergeletak di tanah. Militan yang tahu apa yang harus dilakukan, profesor yang tahu apa yang perlu Anda pikirkan, politisi yang akan memberi tahu Anda apa yang dibutuhkan negara, berbicara di gurun. Saat ini, tidak ada yang bisa menandingi pengalaman tunggal di mana itu ada. Seseorang menemukan kembali bahwa membuka diri kepada dunia tidak berarti membuka diri ke empat penjuru planet ini, bahwa dunia ada di mana kita berada. Membuka diri terhadap dunia berarti membuka diri terhadap kehadirannya di sini dan

saat ini. Setiap fragmen memiliki kemungkinan kesempurnaannya sendiri- sendiri. Jika "dunia" ingin diselamatkan, ini akan ada di setiap bagiannya. Adapun totalitasnya hanya bisa *dikelola*.

Zaman membutuhkan jalan pintas yang luar biasa. Demokrasi sejati terkubur di mana ia lahir dua ribu lima ratus tahun sebelumnya dengan cara Alexis Tsipras, yang hampir tidak terpilih, tidak mendapat istirahat sampai ia merundingkan penyerahannya. Ironisnya, orang dapat membaca di batu nisannya, kata-kata Menteri Keuangan Jerman, Wolfgang Schauble ini: "Kami tidak dapat membiarkan pemilu mengubah apa pun." Namun yang paling mencolok adalah bahwa episentrum geopolitik dari fragmentasi dunia justru merupakan tempat penyatuannya dimulai dengan nama "peradaban," lima ribu tahun lalu; Mesopotamia. Jika kekacauan geopolitik tertentu tampaknya menguasai dunia, di Irak dan Suriahlah hal ini ditunjukkan secara paling dramatis, yaitu, di lokasi yang tepat di mana tatanan umum peradaban dimulai. Penulisan, akuntansi, sejarah, keadilan kerajaan, parlemen, pertanian terintegrasi, sains, pengukuran, agama politik, intrik istana dan kekuatan pastoral — seluruh cara ini mengklaim untuk memerintah "demi kebaikan rakyat," demi kawanan dan kesejahteraannya — segala sesuatu yang dapat disatukan menjadi apa yang masih kita sebut "peradaban" sudah, tiga ribu tahun sebelum Yesus Kristus, tanda yang membedakan kerajaan Akkad dan Sumeria. Tentu saja akan ada upaya untuk membangun negara denominasi Irak yang baru. Tentu saja kepentingan internasional pada akhirnya akan meningkatkan operasi bodoh yang ditujukan untuk pembangunan negara di Suriah. Tapi di Suriah seperti di Irak, kemanusiaan yang diarahkan oleh negara sudah mati. Intensitas konflik telah meningkat terlalu tinggi sehingga rekonsiliasi yang jujur masih mungkin tercapai. Perang kontra-pemberontakan yang dilakukan oleh rezim Bashar Al-Assad terhadap penduduknya, dengan dukungan yang kami sadari, telah mencapai titik ekstrem sehingga tidak ada negosiasi yang akan mengarah pada sesuatu seperti "negara Suriah baru" yang layak. dari namanya. Dan tidak ada upaya untuk membentuk orang — mempraktikkan puisi ironis Brecht yang berdarah setelah pemberontakan buruh tahun 1953 melawan rezim baru Soviet di Jerman Timur: "Rakyat karena kesalahannya sendiri / Telah kehilangan kepercayaan dari pemerintah / Dan hanya dengan melipat gandakan upayanya / Bisakah ia memenangkannya kembali / Bukankah lebih mudah dari itu / Bagi pemerintah untuk membubarkan rakyat dan memilih yang baru? "- akan berdampak positif; hantu orang mati tidak akan membiarkan diri mereka ditundukkan oleh barel TNT. Tidak seorang pun yang pernah memikirkan seperti apa negara-negara Eropa di masa "kemegahan" mereka dapat melihat apa yang masih disebut dengan nama "negara" hari ini dan melihat apa pun selain kegagalan. Dibandingkan dengan kekuatan transnasional, negara tidak bisa lagi mempertahankan diri kecuali dalam bentuk hologram. Negara Yunani tidak lagi lebih dari sekedar penyampai instruksi yang tidak dikatakannya. Negara Inggris direduksi menjadi berjalan di atas tali dengan Brexit. Negara bagian Meksiko tidak lagi mengontrol apa pun. Negara bagian Italia, Spanyol, atau Brasil tampaknya tidak lagi memiliki aktivitas selain bertahan dari longsoran skandal yang terus menerus. Entah dengan dalih "reformasi" atau dengan "modernisasi", negara-negara kapitalis saat ini sedang melakukan pembongkaran diri secara metodis. Belum lagi "godaan separatis" yang berkembang biak di seluruh Eropa. Tidak sulit untuk membedakan, di balik upaya restorasi otoriter di banyak negara di dunia, bentuk perang saudara yang tidak akan lagi berakhir. Entah atas nama perang melawan "terorisme", "narkoba", atau "kemiskinan", negara-negara bagian menjadi berantakan. Fasadnya tetap ada, tetapi hanya berfungsi untuk menutupi tumpukan puing. Kekacauan global sekarang melebihi kapasitas apa pun untuk memulihkan ketertiban. Seperti yang dikatakan oleh seorang bijak Tiongkok kuno: "Ketika ketertiban berkuasa di dunia, orang bodoh dapat mengganggunya sendirian; ketika kekacauan menguasai itu, orang bijak tidak bisa mengembalikan ketertiban sendirian."

Kami adalah orang-orang sezaman dengan pembalikan luar biasa dari proses peradaban menjadi proses fragmentasi. Semakin banyak peradaban yang menginginkan penyelesaian universal, semakin ia meledak pada dasarnya. Semakin dunia ini bertujuan untuk penyatuan, semakin banyak fragmennya. Kapan itu bergeser tanpa disadari pada porosnya? Apakah kudeta dunia yang terjadi setelah serangan 11 September? "Krisis keuangan" tahun 2008? Kegagalan KTT Kopenhagen tentang perubahan iklim tahun 2009? Yang pasti adalah bahwa puncak itu menandai titik yang tidak bisa diubah dalam pergeseran ini. Penyebab atmosfer dan planet menawarkan peradaban dalih yang ideal untuk penyelesaiannya. Atas

nama spesies dan keselamatannya, atas nama totalitas planet, atas nama Kesatuan terestrial seseorang akan mampu mengatur setiap perilaku dari setiap penghuni Bumi dan setiap entitas yang ditampungnya. di permukaannya. Otoritas yang memimpin berada dalam jarak satu inci dari memproklamirkan imperium mundi universal dan ekologis. Ini adalah "untuk kepentingan semua". Mayoritas manusia dan lingkungan alam, adat istiadat, dan bentuk kehidupan, karakter telurik dari setiap eksistensi, semua itu harus menyerah sebelum perlunya mempersatukan spesies manusia, yang akhirnya akan dikelola dari siapa tahu direktorat apa.

Ini adalah hasil logis dari proses penyatuan yang selalu menghidupkan "petualangan besar umat manusia" sejak sekelompok kecil Sapiens melarikan diri dari Rift Valley. Sampai saat itu, orang berharap bahwa "pihak yang bertanggung jawab" akan mencapai kesepakatan yang masuk akal, bahwa "pihak yang bertanggung jawab," dengan kata lain, akan bertanggung jawab. Dan kejutan! Apa yang sebenarnya terjadi di Kopenhagen adalah tidak ada yang terjadi. Dan itulah mengapa seluruh dunia telah melupakannya. Tidak ada kaisar, bahkan dari jenis kolegial. Tidak ada keputusan dari juru bicara Species. Sejak saat itu, dengan bantuan "krisis ekonomi", dorongan menuju penyatuan telah berubah menjadi semua orang secara global untuk diri mereka sendiri. Melihat bahwa tidak akan ada keselamatan bersama, setiap orang harus mencapai keselamatan mereka sendiri, dalam skala apa pun, atau meninggalkan setiap gagasan tentang keselamatan. Dan mencoba untuk kehilangan diri sendiri dalam teknologi, keuntungan, pesta, obat-obatan, dan penghancur hati, dengan kecemasan yang melekat pada jiwa seseorang.

Pembongkaran semua persatuan politik memicu kepanikan nyata di zaman kita. Munculnya pertanyaan tentang "identitas nasional" dalam debat publik membuktikan hal ini. "*La France*," contoh kelas dunia dari negara modern, mengalami kesulitan terutama untuk menerima pengirimannya ke tempat barang rongsokan. Ini jelas karena "merasa Prancis" tidak pernah masuk akal sehingga apa yang kita miliki tentang politisi ambisius direduksi menjadi tanpa henti menyulam pada "identitas nasional". Dan karena, terlepas dari "1500 tahun Sejarah" yang gemilang yang terus mereka bahas, tidak seorang pun tampaknya memiliki gagasan yang jelas tentang apa artinya "menjadi orang Prancis", mereka kembali ke dasar: anggur dan orang-orang hebat, trotoar teras dan polisi, ketika itu bukan hanya Rezim Ancien dan akar Kristen. Sosok yang menguning dari persatuan nasional untuk manual kelas sembilan.

Yang tersisa dari persatuan adalah nostalgia, tetapi itu berbicara lebih dan lebih keras. Kandidat menampilkan diri mereka sebagai keinginan untuk mengembalikan kebesaran nasional, untuk "Membuat Amerika Hebat Lagi" atau "mengatur kembali Prancis." Pada saat yang sama, ketika seseorang merata-pi Aljazair Prancis, adakah sesuatu yang tidak dapat dirindukan? Di mana-mana, karena itu mereka berjanji untuk merekonstruksi persatuan nasional dengan paksa. Tetapi semakin mereka "membagi" dengan melanjutkan tentang "perasaan memiliki," semakin menyebar kepastian untuk tidak menjadi bagian dari keseluruhan yang mereka pikirkan. Memobilisasi kepanikan untuk memulihkan ketertiban berarti melewatkan isi kepanikan yang pada dasarnya menyebar. Proses fragmentasi umum begitu tak terhentikan sehingga semua kebrutalan yang akan digunakan untuk menyusun kembali persatuan yang hilang hanya akan berakhir dengan percepatan, memperdalam dan membuatnya lebih tak bisa diubah. Ketika tidak ada lagi pengalaman bersama, selain dari berkumpul kembali di depan layar, seseorang dapat dengan sangat baik menciptakan momen singkat persekutuan nasional setelah serangan dengan menyebarkan sentimentalitas yang cuek, palsu, dan hampa, seseorang dapat memutuskan segala macam "Perang melawan terorisme," seseorang dapat berjanji untuk mengambil kembali kendali atas semua "zona pelanggaran hukum", tetapi semua ini akan tetap menjadi berita singkat BFM-TV di belakang rumah kebab, dan dengan suara dimatikan. Jenis omong kosong ini seperti obat-obatan: agar obat-obatan tetap efektif, dosisnya harus selalu ditingkatkan, sampai neurasthenia terakhir muncul. Mereka yang tidak keberatan untuk menyelesaikan keberadaan mereka di benteng yang sempit dan super-militerisasi, baik itu sebesar "*La France*," sementara di sekitar air naik, membawa tubuh orang yang tidak beruntung, mungkin sangat baik menyatakan mereka yang tidak menyenangkan mereka sebagai "pengkhianat Bangsa." Dalam gonggongan mereka, orang hanya mendengar ketidakberdayaan mereka. Dalam jangka panjang, pemusnahan bukanlah solusi.

Kita tidak boleh berkecil hati dengan kondisi degradasi perdebatan di ruang publik. Jika mereka bersuara sangat keras itu karena tidak ada yang mendengarkan lagi. Apa yang sebenarnya terjadi, di bawah permukaan, adalah bahwa segala sesuatu menjadi majemuk, segala sesuatu melokalisasi, segala sesuatu menampakkan dirinya untuk ditempatkan, semuanya melarikan diri. Bukan hanya karena masyarakatnya kurang, mereka memainkan peran sebagai pelanggan yang tidak hadir, mereka tidak memberikan berita apa pun, bahwa mereka berbohong kepada lembaga survei, mereka telah berkemas dan pergi, ke berbagai arah yang tidak terduga. Mereka bukan sekadar abstentionist, bertahan, tidak ditemukan: mereka sedang terbang, meskipun penerbangan mereka dalam atau tidak bergerak. Mereka sudah ada di tempat lain. Dan bukanlah pemukul semak hebat dari ekstrim kiri, senator sosialis tipe Republik Ketiga yang mengambil diri mereka untuk Castro, ala Melenchon, yang akan membawa orang kembali ke posisinya. Apa yang disebut "populisme" bukan hanya gejala nyata dari hilangnya orang-orang, ini adalah upaya putus asa untuk mempertahankan apa yang tersisa dari yang tertekan dan disorientasi. Begitu situasi politik nyata muncul, seperti konflik musim semi 2016, yang memanifestasikan dirinya dengan cara yang tersebar adalah semua kecerdasan, kepekaan, dan tekad bersama yang berusaha ditutupi oleh keriuhan publik. Peristiwa yang dibentuk oleh kemunculan, dalam konflik, dari "cortège de tête" telah menunjukkan hal ini dengan cukup jelas. Mengingat bahwa badan sosial mengambil air dari semua sisi, termasuk kerangka serikat lama, jelas bagi setiap demonstran yang masih hidup bahwa pawai yang menyeret kaki adalah bentuk pengamanan melalui protes. Jadi, dari demonstrasi ke demonstrasi, seseorang melihat di puncak prosesi semua orang yang bertujuan untuk meninggalkan mayat sosial untuk menghindari tertular kematian kecilnya. Ini dimulai dengan siswa sekolah menengah. Kemudian semua jenis demonstran muda dan tidak terlalu muda, militan, dan elemen yang tidak terorganisir, membengkak.

Sebagai tambahan, selama demonstrasi 14 Juni, seluruh seksi serikat, termasuk *longshoremen Le Havre*, bergabung dengan kontingen kepala yang tidak terkendali sebanyak 10.000 orang. Merupakan kesalahan untuk melihat pengambilalihan kepala demonstrasi ini sebagai semacam balas dendam historis oleh "anarkis," "otonomis," atau tersangka lain yang biasa di akhir demonstrasi, yang secara tradisional berada di ujung pawai, terlibat dalam pertempuran ritual. Apa yang terjadi di sana, seolah- olah secara alami, adalah bahwa sejumlah pembelot menciptakan ruang politik di mana untuk membuat sesuatu dari heterogenitas mereka, ruang yang tentu saja tidak cukup terorganisir, tetapi dapat digabungkan kembali dan selama musim semi, benar-benar ada. Cortège de tête menjadi semacam wadah dari fragmentasi umum. Seolah-olah, dengan kehilangan semua kekuatan agregasinya, "masyarakat" ini dibebaskan dari semua penjuru kernel kecil yang otonom — secara teritorial, sektoral, atau secara politis — dan untuk sekali kernel ini menemukan cara untuk mengelompokkan bersama. Jika cortège de tête akhirnya berhasil menarik bagian penting dari mereka yang memerangi dunia loi Travail, ini bukan karena semua orang itu tiba-tiba menjadi "otonom" —karakter heterogen dari komponen-komponennya menentang hal itu — itu karena, di situasi, itu memiliki manfaat dari kehadiran, vitalitas, dan kejujuran yang kurang dari yang lain.

Cortège de tête jelas-jelas bukan subjek yang dapat dilepaskan dari sisa demonstrasi melainkan isyarat, sehingga polisi tidak pernah berhasil mengisolasi, seperti yang selalu mereka coba lakukan. Untuk mengakhiri skandal keberadaannya, untuk membangun kembali citra tradisional serikat berbaris dengan para bos dari konfederasi buruh yang berbeda di kepalanya, untuk menetralkan kortege ini secara sistematis terdiri dari orang-orang muda berkerudung yang menentang polisi, yang lebih tua yang mendukung mereka atau pekerja bebas yang menerobos barisan polisi anti huru hara, akhirnya perlu untuk mendongkrak seluruh demonstrasi. Jadi di akhir Juni ada adegan memalukan di sekitar cekungan Arsenal, yang dikelilingi oleh kehadiran polisi yang tangguh —manuver demoralisasi yang bagus yang diatur bersama oleh serikat buruh dan pemerintah. Pada hari itu, L'Humanité memuat berita di halaman depan tentang "kemenangan" luar biasa yang diwakili oleh demonstrasi — sudah menjadi tradisi di antara para Stalinis untuk menutupi retret mereka dengan litani kemenangan. Musim semi Prancis yang panjang tahun 2016 menetapkan fakta nyata ini: kerusuhan, blokade, dan pendudukan membentuk tata bahasa politik dasar pada zaman itu.

"*Kettling*" tidak hanya merupakan teknik perang psikologis yang terlambat diimpor oleh pesanan Prancis dari Inggris. *Kettling* adalah gambaran dialektis dari kekuatan politik saat ini. Itu adalah sosok kekuatan yang dihina dan dicerca yang tidak lagi melakukan apa pun kecuali menjaga populasi di jaringnya. Jika itu adalah sosok kekuatan yang tidak lagi menjanjikan apa pun, dan tidak memiliki aktivitas lain selain mengunci semua pintu keluar. Suatu kekuatan yang tidak lagi didukung oleh siapa pun dengan cara yang positif, bahwa setiap orang berusaha melarikan diri sebaik mungkin, dan yang tidak memiliki perspektif lain selain menyimpan semua yang berada di ambang pelariannya di dalam dadanya yang membatasi. Sosok kettling adalah dialektis karena apa yang dirancang untuk membatasi, itu juga menyatukan. Ini adalah situs tempat diadakannya pertemuan antara mereka yang mencoba melakukan desersi. Nyanyian baru, penuh ironi, ditemukan di sana. Pengalaman bersama berkembang di dalam kandangnya. Aparat polisi tidak diperlengkapi untuk menahan pelarian vertikal yang terjadi dalam bentuk tag yang akan segera menghiasi setiap dinding, setiap halte bus, setiap bisnis. Dan itu memberikan bukti bahwa pikiran tetap bebas bahkan ketika tubuh tertawan. "Kemenangan melalui kekacauan", "Dalam abu, semua menjadi mungkin", "Prancis, anggurnya, revolusinya," "Penghormatan kepada keluarga jendela yang pecah," "Kiss kiss kiss bank bank," "Saya pikir, oleh karena itu saya merusak ": Sejak 1968, tembok-tembok itu tidak melihat kebebasan jiwa seperti itu. "Dari sini, dari negara yang sulit bagi kita untuk menghirup udara yang semakin langka, di mana setiap hari kita semakin merasa seperti orang asing, hanya akan datang rasa lelah yang mengikis kita dengan kekosongan, dengan ketidaksopanan. Karena tidak ada yang lebih baik, kami saling membayar dengan kata-kata, petualangan itu bersifat sastra, komitmennya bersifat platonis. Mengenai revolusi masa depan, kemungkinan revolusi, siapa di antara kita yang masih percaya padanya? " Beginilah cara Pierre Peuchmaurd, dalam Plus vivant que jamais, menggambarkan atmosfer yang terhanyut pada Mei 1968. Salah satu aspek paling luar biasa dari fragmentasi yang sedang berlangsung adalah bahwa hal itu memengaruhi hal yang dianggap dapat memastikan terpeliharanya persatuan sosial: Hukum.

Dengan undang-undang antiteroris yang luar biasa, penghapusan undang-undang ketenaga kerjaan, peningkatan spesialisasi yurisdiksi dan pengadilan penuntutan, UU tersebut tidak lagi ada. Ambil contoh hukum pidana. Dengan dalih antiterorisme dan memerangi "kriminalitas terorganisir", apa yang telah terbentuk dari tahun ke tahun adalah konstitusi dari dua undang-undang yang berbeda: undang-undang untuk "warga negara" dan "undang-undang pidana musuh". Adalah ahli hukum Jerman, yang dihargai oleh kediktatoran Amerika Selatan pada masanya, yang berteori. Namanya Gunther Jacobs. Mengenai riffraff, lawan radikal, "preman", "teroris", "anarkis", singkatnya: semua orang yang tidak cukup menghormati tatanan demokrasi yang berlaku dan menimbulkan "bahaya" bagi "the struktur normatif masyarakat, "Gunther Jacobs mencatat bahwa, semakin banyak, perlakuan khusus disediakan bagi mereka yang merendahkan hukum pidana normal, hingga tidak lagi menghormati hak konstitusional mereka. Bukankah logis, dalam arti tertentu, memperlakukan orang yang berperilaku sebagai "musuh masyarakat" sebagai musuh? Bukankah mereka dalam bisnis "mengecualikan diri mereka sendiri dari hukum"? Jadi bagi mereka, tidakkah seharusnya seseorang mengakui keberadaan "hukum pidana musuh" yang justru tidak memiliki hukum apa pun? Misalnya, ini yang dipraktikkan secara terbuka di Filipina oleh presidennya Duterte, yang mengukur efektivitas pemerintahannya, dalam "perang melawan narkoba", dengan jumlah mayat "pedagang" yang dikirim ke kamar mayat, yaitu " diproduksi "oleh regu kematian atau warga negara biasa. Pada saat penulisan kami, jumlahnya melebihi 7.000 kematian. Bahwa kita masih berbicara tentang suatu bentuk hukum dibuktikan oleh pertanyaan dari asosiasi ahli hukum yang bertanya-tanya apakah dalam hal ini seseorang mungkin meninggalkan "supremasi hukum". "Hukum pidana musuh" adalah akhir dari hukum pidana. Jadi ini bukan hal sepele. Triknya di sini adalah untuk membuat orang percaya bahwa itu diterapkan pada populasi kriminal yang ditentukan sebelumnya ketika yang terjadi justru sebaliknya: seseorang dinyatakan sebagai "musuh" setelah fakta, setelah disadap telepon, ditangkap, dikunci, dianiaya , ditebus, disiksa, dan akhirnya dibunuh. Mirip seperti ketika polisi mengajukan tuntutan untuk "penghinaan dan halangan" terhadap orang-orang yang baru saja mereka pukul sedikit terlalu mencolok.

Betapapun paradoksnya pernyataan ini, hidup di masa penghapusan Hukum. Proliferasi metastasis hukum hanyalah salah satu aspek dari penghapusan ini. Jika setiap hukum tidak menjadi tidak penting dalam bangunan usang hukum kontemporer, apakah perlu untuk menghasilkan begitu banyak hukum? Apakah perlu untuk bereaksi terhadap setiap berita kecil lainnya dengan memberlakukan undang-undang baru? Objek rancangan undang-undang utama beberapa tahun terakhir di Prancis sebagian besar bermuara pada penghapusan undang-undang yang berlaku, dan pembongkaran bertahap semua perlindungan yuridis. Sedemikian rupa sehingga Law, yang dimaksudkan untuk melindungi orang dan hal- hal yang dihadapkan dengan keanehan dunia, malah menjadi sesuatu yang menambah ketidakamanan mereka. Ciri khas dari hukum kontemporer utama adalah bahwa mereka menempatkan lembaga atau kekuasaan ini atau itu di atas hukum. Undang- Undang Intelijen menghapuskan segala cara untuk berurusan dengan badan intelijen. Loi Macron, yang tidak dapat menetapkan "kerahasiaan bisnis", hanya disebut "hukum" berdasarkan Newspeak yang aneh: itu lebih terdiri dari membatalkan seluruh rangkaian jaminan yang dinikmati oleh karyawan — terkait dengan pekerjaan hari Minggu, PHK atau pemecatan, dan profesi yang diatur. Loi Travail sendiri hanyalah kelanjutan dari gerakan yang telah dimulai dengan sangat baik ini: apa yang dimaksud dengan "inversi hierarki norma" yang terkenal tetapi tepatnya penggantian kerangka hukum umum apa pun dengan keadaan pengecualian setiap perusahaan? Jika wajar bagi pemerintahan sosial demokrat yang diilhami oleh ekstrimnya hak untuk mendeklarasikan state of exception setelah serangan November 2015, itu karena *state of exception* tersebut sudah berkuasa dalam bentuk Undang-Undang.

Menerima melihat fragmentasi dunia bahkan dalam hukum bukanlah hal yang mudah. Di Prancis, kami telah mewarisi hampir satu milenium "aturan keadilan" —para raja Saint-Louis yang baik yang memberikan keadilan di bawah pohon ek, dan sebagainya. Pada dasarnya, pemerasan yang terus memperbaharui kondisi pengajuan kami adalah: baik Negara, hak, Hukum, polisi, sistem peradilan — atau perang saudara, balas dendam, anarki, dan perayaan. Keyakinan ini, justisialisme ini, statisme ini, meresap ke seluruh rangkaian kepekaan yang dapat diterima secara politik dan terdengar di seluruh papan, dari ekstrem kiri ke ekstrem kanan. Memang, sejalan dengan poros tetap inilah konversi sebagian besar suara buruh menjadi pemungutan suara untuk Front Nasional terjadi tanpa krisis eksistensial yang besar bagi mereka yang berkepentingan. Ini juga yang menjelaskan semua reaksi marah terhadap rentetan "perselingkuhan" yang sekarang menjadi rutinitas sehari-hari kehidupan politik kontemporer. Kami mengusulkan persepsi yang berbeda tentang berbagai hal, cara berbeda untuk memahaminya. Mereka yang membuat hukum ternyata tidak menghormati mereka. Mereka yang ingin menanamkan "etos kerja" dalam diri kita melakukan pekerjaan fiktif. Sudah menjadi rahasia umum bahwa regu narkoba adalah pengedar hash terbesar di Prancis. Dan setiap kali, secara kebetulan, seorang hakim disadap, seseorang tidak menunggu lama untuk menemukan negosiasi mengerikan yang tersembunyi di balik pernyataan mulia dari sebuah keputusan, banding, atau pemecatan. Menyerukan Keadilan di hadapan dunia ini berarti meminta monster untuk mengasuh anak-anak Anda. Siapapun yang mengetahui sisi bawah kekuasaan segera berhenti menghormatinya. Jauh di lubuk hatinya, para majikan selalu menjadi anarkis. Hanya saja mereka tidak tahan melihat orang lain seperti itu. Dan bos selalu memiliki hati bandit. Cara terhormat dalam melihat hal-hal yang selalu menginspirasi pekerja yang sadar untuk melakukan praktik mencuri, mencari sambilan, atau bahkan sabotase. Seseorang benar-benar harus dinamai Michea untuk percaya bahwa kaum proletar selalu dengan tulus moralistik dan legalistik. Dalam hidup mereka, di antara rakyatnya sendiri, kaum proletar mewujudkan etika mereka, bukan dalam kaitannya dengan "masyarakat". Hubungan dengan masyarakat dan kemunafikannya hanya bisa menjadi salah satu peperangan, terbuka atau tidak.

Alur penalaran inilah yang juga menginspirasi sebagian kecil dari para demonstran dalam konflik musim semi 2016. Karena salah satu ciri yang paling menonjol dari konflik itu adalah kenyataan bahwa itu terjadi di tengah keadaan darurat. Bukan kebetulan bahwa pasukan terorganisir di Paris yang berkontribusi pada pembentukan cortège de tête juga adalah mereka yang menentang keadaan darurat di Place de la Republique, selama COP21. Ada dua cara untuk menghadapi keadaan darurat. Seseorang dapat mencela secara lisan dan memohon untuk kembali ke "aturan hukum" yang, sejauh yang dapat kita

ingat, tampaknya selalu datang dengan harga yang mahal sebelum "penangguhannya". Tapi seseorang juga bisa berkata: "Ah! Lakukan sesukamu! Anda menganggap diri Anda berada di atas hukum yang Anda klaim sebagai sumber otoritas Anda! Nah, kami juga. Bayangkan itu!" Ada orang-orang yang memprotes hantu, keadaan darurat, dan mereka yang dengan sepatutnya mencatatnya dan menerapkan status pengecualian mereka sendiri sebagai konsekuensinya. Di sana, di mana refleks sayap kiri lama membuat kita bergidik di hadapan keadaan pengecualian fiktif demokrasi, konflik musim semi 2016 lebih memilih untuk melawan, di jalan-jalan, keadaan pengecualiannya yang sebenarnya, kehadirannya sendiri di dunia, bentuk tunggal dari kebebasannya.

Hal yang sama berlaku untuk fragmentasi dunia. Seseorang dapat menyesalkannya dan mencoba berenang kembali ke sungai waktu, tetapi seseorang juga dapat memulai dari sana dan melihat bagaimana melanjutkannya. Sangat mudah untuk membandingkan pengaruh nostalgia, reaksioner, konservatif, "sayap kanan" dan "sayap kiri," postmodernisme multikulturalis yang dipengaruhi oleh kekacauan. Berada di kiri atau di kanan berarti memilih di antara salah satu cara yang tak terhitung banyaknya yang diberikan kepada manusia untuk menjadi orang dungu. Dan nyatanya, dari satu ujung spektrum politik ke ujung lainnya, pendukung persatuan itu tersebar merata. Ada orang-orang yang merindukan kebesaran nasional di mana-mana, di kanan dan di kiri, dari Soral hingga Ruffin. Kita cenderung melupakannya, tetapi lebih dari seabad yang lalu seorang kandidat menampilkan dirinya sebagai bentuk kehidupan universal: Pekerja. Jika dia bisa mengklaim itu, itu hanya setelah sejumlah besar amputasi yang dia tuntut dari dirinya sendiri — dalam hal sensibilitas, keterikatan, rasa atau efektivitas. Dan ini memberinya penampilan yang aneh. Sedemikian rupa sehingga ketika melihatnya, juri melarikan diri dan sejak itu dia mengembara tanpa tahu ke mana harus pergi atau apa yang harus dilakukan, dengan menyakitkan membebani dunia dengan kejayaannya yang sudah usang. Di masa kemegahannya, dia memiliki semua jenis kelompok, nasionalis atau Bolshevik bahkan nasional-Bolshevik. Di zaman kita, kita mengamati ledakan sosok manusia. "Kemanusiaan" sebagai subjek tidak lagi memiliki wajah. Di pinggiran pemiskinan subjektivitas yang terorganisir, kita menyaksikan kegigihan yang gigih dan munculnya bentuk-bentuk kehidupan tunggal, yang menelusuri jalan mereka. Skandal inilah yang ingin mereka hancurkan, misalnya, dengan hutan Calais. Kebangkitan bentuk-bentuk kehidupan ini, di zaman kita, juga hasil dari fragmentasi universalitas pekerja yang gagal. Ia menyadari masa berkabung bagi pekerja sebagai sebuah figur. Terlebih lagi, kebangkitan Meksiko yang tidak menyedihkan.

Untuk memikirkan bahwa, selama konflik musim semi 2016, kami melihat sesuatu yang tidak terpikirkan beberapa tahun yang lalu, fragmentasi Konfederasi Umum Buruh (CGT) itu sendiri. Sementara CGT Marseille menggunakan tonfanya untuk melawan "orang-orang muda", CGT Douai- Armentieres, yang bersekutu dengan "orang-orang yang tidak terkendali," berseteru dengan kru keamanan Lille CGT, yang lebih Stalinis tanpa harapan. CGT Energie menyerukan sabotase kabel serat optik di Haute-Loire yang digunakan oleh bank dan operator telepon. Selama seluruh konflik, apa yang terjadi di Le Havre memiliki sedikit kemiripan dengan apa yang terjadi di tempat lain. Tanggal demonstrasi, posisi CGT lokal, kehati-hatian yang diberlakukan pada polisi: semua ini dalam arti otonom dari kancah nasional secara keseluruhan. CGT di Le Havre mengeluarkan mosi ini dan memanggil pasukan polisi dan prefek untuk menasihati mereka: "Setiap kali seorang siswa dipanggil ke markas polisi, tidak rumit, pelabuhan akan ditutup!" Le Havre mengalami fragmentasi yang menggembirakan. Perselisihan antara "cortège de tête" dan personel keamanan serikat menyebabkan peningkatan yang luar biasa: posisi yang sangat defensif dari banyak dinas keamanan CGT sejak saat itu. Mereka akan berhenti memainkan peran polisi dalam demonstrasi, tidak lagi memukuli "otonom" dan menyerahkan "orang gila" kepada polisi, tetapi akan fokus hanya pada bagian mereka dalam prosesi. Perubahan yang cukup berarti, mungkin bertahan lama, siapa tahu? Meskipun komunike mengutuk "tindakan kekerasan," suatu keharusan setelah demonstrasi melawan Front Nasional di Nantes pada tanggal 25 Februari 2017, CGT 44 telah mengorganisir untuk acara itu bersama dengan Zad dan orang tak terkendali lainnya. Ini adalah salah satu efek menguntungkan dari konflik musim semi 2016, dan pasti akan membuat khawatir beberapa orang di pihak pemerintah maupun di dalam serikat pekerja.

Sebagai sesuatu yang bertahan, proses fragmentasi dunia dapat mendorong orang ke dalam kesengsaraan, keterasingan, skizofrenia. Itu bisa dialami sebagai kehilangan yang tidak masuk akal dalam kehidupan manusia. Saat itu diserbu oleh nostalgia. Menjadi milik adalah semua yang tersisa bagi mereka yang tidak lagi memiliki apa-apa. Dengan mengorbankan penerimaan fragmentasi sebagai titik awal, itu juga dapat menimbulkan intensifikasi dan pluralisasi ikatan yang membentuk kita. Maka fragmentasi tidak menandakan perpisahan, tetapi dunia yang berkilauan. Dari jarak yang tepat, ini lebih merupakan proses "integrasi dalam masyarakat" yang terungkap sebagai penurunan keberadaan yang lambat, pemisahan yang terus-menerus, kemerosotan ke arah kerentanan yang semakin banyak, dan kerentanan yang semakin ditutup-tutupi. ZAD dari Notre-Dame- des-Landes mengilustrasikan apa yang dapat ditandakan oleh proses fragmentasi wilayah. Untuk sebuah negara teritorial setua negara Prancis, bahwa sebagian tanah dicabik dari kontinum nasional dan dipisahkan secara abadi, cukup membuktikan bahwa kontinum tersebut tidak lagi eksis seperti yang terjadi di masa lalu. Hal seperti itu tidak terbayangkan di bawah de Gaulle, Clemenceau, atau Napoleon. Saat itu, mereka akan mengirim infanteri untuk menyelesaikan masalah ini. Sekarang, operasi polisi disebut "Caesar," dan itu mengalahkan tindakan mundur dalam menghadapi tanggapan gerilyawan hutan. Fakta bahwa di pinggiran Zona, bus-bus Front Nasional dapat diserang di jalan bebas hambatan dengan gaya serangan pelatih panggung, kurang lebih seperti mobil polisi di persimpangan banlieue untuk mengawasi kamera yang sedang mengawasi "Dealer" dibakar oleh bom Molotov, menunjukkan bahwa keadaan memang menjadi sedikit seperti Barat Jauh di negara ini. Proses fragmentasi wilayah nasional, di Notre-Dame-des-Landes, jauh dari merupakan pelepasan dari dunia, hanya melipatgandakan sirkulasi yang paling tidak terduga, beberapa tersebar jauh dan lainnya terjadi di dekat rumah. Sampai-sampai seseorang memberi tahu diri sendiri bahwa bukti terbaik bahwa makhluk luar angkasa tidak ada adalah bahwa mereka belum berhubungan dengan ZAD. Pada gilirannya, perebutan sebidang tanah itu menghasilkan fragmentasi internalnya sendiri, fraktalisasinya, penggandaan dunia-dunia di dalamnya dan karenanya wilayah-wilayah yang hidup berdampingan dan ditumpangkan di sana. Realitas kolektif baru, konstruksi baru, pertemuan baru, pemikiran baru, adat istiadat baru, pendatang baru dalam segala hal, dengan konfrontasi yang muncul dari pertemuan dunia dan cara hidup. Dan akibatnya, intensifikasi hidup yang cukup besar, pendalaman persepsi, pertemanan, permusuhan, pengalaman, cakrawala, kontak, jarak — dan kemahiran strategis yang hebat. Dengan fragmentasi dunia yang tak ada habisnya, ada peningkatan tajam dalam pengayaan kualitatif kehidupan, dan kelimpahan bentuk — bagi seseorang yang memikirkan janji komunisme yang dikandungnya.

Dalam fragmentasi ada sesuatu yang menunjuk ke arah apa yang kita sebut "komunisme": itu kembali ke bumi, akhir dari membawa ke kesetaraan, pemulihan semua singularitas untuk diri mereka sendiri, kekalahan subsumsi, abstraksi, fakta bahwa momen, tempat, benda, makhluk, dan hewan semuanya memperoleh nama yang tepat — nama aslinya. Setiap ciptaan lahir dari pemisahan dari keseluruhan. Seperti yang diperlihatkan oleh embriologi, setiap individu adalah kemungkinan munculnya spesies baru segera setelah ia menyesuaikan dengan kondisi yang mengelilinginya. Jika Bumi begitu kaya dengan lingkungan alam, hal ini disebabkan karena tidak adanya keseragaman. Menyadari janji komunisme yang terkandung dalam fragmentasi dunia menuntut sebuah isyarat, isyarat yang harus dilakukan berulang kali, isyarat yang merupakan hidup itu sendiri: yaitu menciptakan jalur antara fragmen, menempatkan mereka dalam kontak, mengatur pertemuan mereka, membuka jalan yang mengarah dari satu bagian dunia yang bersahabat ke bagian lain tanpa melewati wilayah yang bermusuhan, yang membangun seni jarak antar dunia yang baik. Memang benar bahwa fragmentasi dunia membingungkan dan meresahkan semua kepastian yang diwariskan, bahwa ia menentang semua kategori politik dan eksistensial kita, bahwa ia menghilangkan landasan yang mendasari tradisi revolusioner itu sendiri: ia menantang kita. Kami ingat apa yang dijelaskan Tosquelles kepada Francis Pain tentang Perang Saudara Spanyol. Dalam konflik itu beberapa menjadi milisi, Tosquelles adalah seorang psikiater. Ia mengamati bahwa pasien jiwa cenderung sedikit jumlahnya karena perang, dengan mematahkan cengkeraman kebohongan sosial, lebih terapeutik bagi para psikotik daripada rumah sakit jiwa. "Perang saudara memiliki hubungan dengan non-homogenitas Diri. Masing-masing dari kita terdiri dari bagian-bagian yang disandingkan dengan

persatuan dan perpecahan paradoks di dalam diri kita. Kepribadian tidak terdiri dari sebuah blok. Jika ya, itu akan menjadi patung. Hal yang paradoksal ini harus diakui: perang tidak menghasilkan pasien mental baru. Sebaliknya, ada lebih sedikit neurosis selama perang daripada di kehidupan sipil, dan bahkan ada psikosis yang menyembuhkan. " Inilah paradoksnya, kemudian: terkekang pada persatuan merusak kita, kebohongan kehidupan sosial membuat kita psikotik, dan merangkul fragmentasi itulah yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kembali kehadiran yang tenang di dunia. Ada posisi mental tertentu di mana fakta ini tidak lagi dipandang secara kontradiktif. Disitulah kita menempatkan diri kita sendiri.

Melawan kemungkinan komunisme, melawan kemungkinan kebahagiaan, berdiri seekor hydra dengan dua kepala. Di panggung publik, masing- masing dari mereka menunjukkan diri sebagai musuh bebuyutan bagi yang lain. Di satu sisi, ada program untuk pemulihan persatuan fasis, dan di sisi lain, ada kekuatan global para pedagang infrastruktur — Google sebanyak Vinci, Amazon sebanyak Veolia. Mereka yang percaya bahwa yang satu atau yang lain akan memiliki keduanya. Karena para pembangun infrastruktur yang hebat memiliki sarana yang hanya dimiliki kaum fasis untuk wacana folkloric. Untuk yang pertama, krisis persatuan lama terutama merupakan kesempatan untuk penyatuan baru. Dalam kekacauan kontemporer, dalam kehancuran institusi, dalam kematian politik, ada pasar yang sangat menguntungkan bagi kekuatan infrastruktur dan raksasa Internet. Dunia yang benar-benar terfragmentasi tetap dapat dikelola secara *cybernetically*. Dunia yang hancur bahkan merupakan prasyarat bagi kemahakuasaan orang-orang yang mengelola saluran komunikasinya. Program dari kekuatan ini adalah untuk menyebarkan di balik bagian depan yang retak dari hegemoni lama sebuah bentuk persatuan baru, yang murni operasional, yang tidak terhalang dalam produksi berlebihan dari perasaan memiliki yang selalu goyah, tetapi beroperasi secara langsung pada " yang asli, "mengonfigurasinya. Suatu bentuk persatuan tanpa batas, dan tanpa pretensi, yang bertujuan membangun ketertiban absolut di bawah fragmentasi absolut. Perintah yang tidak bermaksud untuk memalsukan harta khayalan baru, tetapi puas untuk menyediakan, melalui jaringannya, servernya, jalannya, materialitas yang dikenakan pada setiap orang tanpa ada pertanyaan yang diajukan. Tidak ada kesatuan lain selain standarisasi antarmuka, kota, lanskap; tidak ada kontinuitas selain informasi. Hipotesis Silicon Valley dan pedagang infrastruktur yang hebat adalah bahwa tidak perlu lagi melelahkan diri dengan menggelar kesatuan fasad: persatuan yang ingin dibangunnya akan menyatu dengan dunia, tergabung dalam jaringannya, dituangkan ke dalam betonnya.. Jelas kami tidak merasa bahwa kami adalah bagian dari "kemanusiaan Google", tetapi Google tidak masalah selama semua data kami adalah miliknya. Pada dasarnya, asalkan kami menerima direduksi ke peringkat menyedihkan "pengguna," kita semua adalah bagian dari cloud, yang tidak perlu mengumumkannya. Dengan kata lain, fragmentasi saja tidak melindungi kita dari upaya untuk menyatukan kembali dunia oleh "penguasa masa depan": fragmentasi bahkan merupakan prasyarat dan tekstur ideal untuk inisiatif semacam itu. Dari sudut pandang mereka, fragmentasi simbolis dunia membuka ruang bagi penyatuan konkretnya; segregasi tidak bertentangan dengan jaringan utama. Sebaliknya, itu memberikan alasannya.

Kondisi yang diperlukan untuk pemerintahan GAFA (Google, Apple, Facebook, Amazon) *adalah bahwa makhluk, tempat, fragmen dunia tetap ada tanpa kontak nyata*. Jika GAFA mengklaim sebagai "menghubungkan seluruh dunia", yang sebenarnya mereka lakukan adalah mengisolasi semua orang secara nyata. Dengan melumpuhkan tubuh. Dengan membuat semua orang tertutup dalam gelembung penanda mereka. Permainan kekuatan kekuatan cybernetic adalah untuk memberikan kesan kepada setiap orang bahwa mereka memiliki akses ke seluruh dunia ketika mereka sebenarnya semakin terpisah, bahwa mereka memiliki lebih banyak "teman" ketika mereka semakin autis. Kerumunan angkutan umum selalu merupakan kerumunan yang sepi, tetapi orang-orang tidak membawa balon pribadi mereka bersama mereka, seperti yang telah mereka lakukan sejak smartphone muncul. Gelembung yang kebal terhadap kontak apa pun, selain merupakan informasi yang sempurna. Pemisahan yang direkayasa oleh sibernetika ini mendorong dengan cara yang tidak disengaja ke arah membuat setiap fragmen menjadi entitas paranoid kecil, menuju penyimpangan benua eksistensial di mana keterasingan yang sudah memerintah antara individu- individu dalam "masyarakat" ini berkumpul dengan ganas menjadi

ribuan kelompok kecil yang mengigau. Menghadapi semua itu, tampaknya yang harus dilakukan adalah meninggalkan rumah, pergi ke jalan, pergi bertemu dengan orang lain, bekerja untuk membentuk koneksi, apakah konfliktual, bijaksana, atau menyenangkan, antara bagian- bagian yang berbeda dari Dunia. Mengorganisir diri sendiri tidak pernah lebih dari mencintai satu sama lain.

Kematian Politik

Jika politik hanyalah politik dari "politisi", maka cukup mematikan TV dan radio untuk tidak lagi mendengarnya dibicarakan. Tetapi kebetulan Prancis, yang merupakan "negara hak asasi manusia" hanya untuk pertunjukan, adalah negara yang baik dan benar-benar berkuasa. Semua hubungan sosial di Prancis adalah hubungan kekuasaan — dan di negara ini apa yang belum disosialisasikan? Sehingga ada politik di setiap level. Di asosiasi dan di kolektif. Di desa dan perusahaan. Dalam milieus, semua milieus. Itu sedang bekerja di mana saja, bermanuver, beroperasi, mencari penghargaan. Ia tidak pernah berbicara dengan jujur, karena ia takut. Politik, di Prancis, adalah penyakit budaya. Setiap kali orang berkumpul, apa pun masalahnya, tidak peduli apa tujuannya dan asalkan bertahan untuk sementara, itu mengambil struktur masyarakat istana kecil, dan selalu ada seseorang yang mengambil dirinya untuk Raja Matahari. Mereka yang mencela Foucault karena telah mengembangkan ontologi kekuasaan yang agak mencekik di mana kebaikan, cinta sesama, dan kebajikan Kristen mengalami kesulitan menemukan tempat mereka harus mencela dia dengan berpikir dengan cara yang mengagumkan, tetapi mungkin dengan cara itu agak terlalu Prancis. Prancis dengan demikian tetap menjadi masyarakat pengadilan, di puncak negara bahkan di milieus yang menyatakan kehancurannya paling radikal. Seolah-olah Rezim Dahulu, sebagai sistem adat istiadat, tidak pernah mati. Seolah-olah Revolusi Prancis hanyalah sebuah tipu muslihat untuk mempertahankan Rezim Ancien di mana-mana, di balik perubahan fraseologi, dan untuk melindunginya dari serangan apa pun, karena seharusnya telah dihapuskan. Mereka yang mengklaim bahwa politik lokal, "lebih dekat dengan wilayah dan rakyat," adalah yang akan menyelamatkan kita dari pembusukan politik nasional, dapat mempertahankan kegilaan seperti itu hanya dengan menutup hidung, karena terbukti yang mereka tawarkan hanya versi yang kurang profesional, lebih kasar, dan, dengan kata lain, versi merosot dari apa yang ada. Bagi kami, ini bukan masalah "melakukan politik secara berbeda", tetapi melakukan sesuatu yang berbeda dari politik. Politik membuat seseorang menjadi kosong dan serakah.

Sindrom nasional ini jelas tidak menyayangkan militan militan radikal. Setiap kelompok kecil membayangkan mereka merebut bagian dari pasar radikalitas dari saingan terdekatnya dengan memfitnah mereka sebanyak mungkin. Dengan bernafsu pada "potongan kue" orang lain, itu akhirnya merusak kue dan berbau busuk. Seorang militan berkepala dingin dan benar-benar tidak menyerah baru-baru ini memberikan kesaksian ini: "Hari ini, saya tahu bahwa militansi tanpa kepentingan tidak ada. Pendidikan kita, sekolah kita, keluarga kita, dunia sosial secara keseluruhan jarang membuat kita menjadi pribadi yang berpengetahuan luas dan tenang. Penuh dengan rasa sakit hati, masalah eksistensial yang harus diselesaikan, harapan relasional, dan dengan "bagasi batin" inilah kita memasuki kehidupan militan. Melalui perjuangan kita, kita semua mencari "sesuatu yang lain", untuk kepuasan, pengakuan, hubungan sosial dan persahabatan, kehangatan manusia, yang berarti memberi untuk hidup kita. Di sebagian besar militan, pencarian kepuasan ini tetap agak rahasia, tidak memakan semua tempat. Pada orang-orang tertentu, harus dikatakan menempati ruang yang tidak proporsional. Kita semua dapat memikirkan contoh militan yang terus-menerus memonopoli pembicaraan atau mencoba mengendalikan segalanya, orang lain yang melakukan pertunjukan atau selalu bermain- main dengan perasaan orang lain, orang lain yang sangat sensitif, sangat agresif atau teliti dalam cara mereka mengekspresikan diri... Masalah pengakuan, kepuasan, atau kekuasaan ini bagi saya tampaknya menjelaskan sendiri sebagian besar konflik dalam kelompok radikal [...] Dalam pandangan saya, banyak konflik politik yang tampaknya menutupi konflik ego dan antar pribadi. Itu hipotesis saya. Itu belum tentu benar. Tapi dari pengalaman saya, saya memiliki perasaan kuat bahwa ada sesuatu yang bermain dalam pertemuan, mobilisasi, organisasi radikal, "sesuatu yang lain" daripada perjuangan yang sebenarnya, teater manusia

yang sesungguhnya dengan komedinya, tragedi nya, mulusnya *marivaudages*, yang sering mendorong tujuan politik yang seharusnya membawa kita bersama ke latar belakang." Negara ini adalah penghancur hati bagi jiwa-jiwa yang tulus.

Debout Nuit, di Paris, adalah banyak hal. Itu adalah titik kumpul dan titik awal untuk segala macam tindakan luar biasa. Itu adalah tempat pertemuan yang indah, percakapan informal, reuni setelah demonstrasi. Dengan menawarkan kesinambungan antara tanggal demonstrasi lompat katak yang sangat disukai oleh konfederasi serikat, Debout Nuit memungkinkan konflik yang dipicu oleh Ioi Travail menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda, dan lebih, daripada "gerakan sosial" klasik. Debout Nuit memungkinkan untuk menggagalkan operasi pemerintah biasa yang terdiri dari mengurangi lawan-lawannya menjadi tidak berdaya dengan membuat mereka berselisih satu sama lain, di bawah kategori "kekerasan" dan "tanpa kekerasan." Meskipun dinamai ulang "Place de la Commune," Place de la Republique tidak mampu menyebarkan embrio terkecil dari apa yang mirip Komune dalam gerakan persegi di Spanyol atau di Yunani, apalagi Tahrir Square, hanya karena kita tidak memiliki kekuatan untuk memaksakan pendudukan nyata di alun-alun pada polisi. Tetapi jika ada cacat mendasar dari Debout Nuit sejak awal, itu, dengan dalih melampaui politik klasik, cara di mana ia mereproduksi dan mementaskan aksioma utama yang terakhir menurut politik adalah bidang tertentu, terpisah dari " hidup, "suatu kegiatan yang terdiri dari berbicara, berdebat, dan memilih. Akibatnya Debout Nuit menyerupai parlemen khayalan, semacam organ legislatif tanpa fungsi eksekutif, dan karenanya merupakan manifestasi ketidakberdayaan yang pasti menyenangkan media dan otoritas pemerintahan. Salah satu peserta menyimpulkan apa yang terjadi, atau lebih tepatnya apa yang tidak terjadi, pada Debout Nuit: "Satu- satunya posisi bersama, mungkin, adalah keinginan untuk diskusi tanpa akhir [...] Yang tak terucapkan dan samar selalu diistimewakan merugikan mengambil posisi, yang menurut definisi akan selektif, oleh karena itu dianggap tidak inklusif. " Yang lain menawarkan penilaian berikut: "Rangkaian pidato yang dibatasi hingga dua menit dan tidak pernah diikuti oleh diskusi apa pun pasti melelahkan. Begitu keterkejutan memudar saat melihat begitu banyak orang bersemangat untuk mengekspresikan diri, tidak adanya apa pun yang dipertaruhkan mulai mengosongkan pertemuan ini dari perasaan yang tampaknya mereka miliki. [...] Kami di sini untuk bersama, tetapi aturan memisahkan kami. Kami di sini untuk mengusir kutukan dari kesunyian kami masing-masing, tetapi majelis memberikan kutukan itu dengan pandangan yang mencolok. Bagi saya, majelis harus menjadi tempat di mana kolektif dialami, dirasakan, dieksplorasi, dikonfirmasi, dan akhirnya, jika hanya dengan cara yang tepat waktu, dideklarasikan. Tapi untuk itu, akan diperlukan diskusi yang nyata. Masalahnya adalah kami tidak berbicara satu sama lain, kami berbicara satu per satu. Hal terburuk dari apa yang ingin kami hindari di Tempat terungkap di sana dalam ketidaktahuan umum: impotensi kolektif yang salah menilai tontonan kesendirian untuk penemuan kolektif aktif [...] Sebuah sulap blokade akhirnya mengalahkan kesabaran saya. Orang kunci dari komite kami, tidak diragukan lagi tanpa niat buruk yang disengaja di pihaknya, memiliki bakat khusus untuk mengecilkan hati dengan segala macam pertanyaan logistik dan prosedural setiap upaya untuk memperkenalkan kembali beberapa taruhan ke dalam berfungsinya majelis. " Dan akhirnya: "Seperti banyak orang lainnya, terkadang saya mendapat kesan bahwa ada semacam struktur kekuasaan yang tidak jelas yang melengkapi orientasi utama gerakan [...] [bahwa ada] tingkat pengambilan keputusan lain selain tingkat majelis biasa. " Birokrasi mikro yang menjalankan Debout Nuit di Paris, dan yang secara harfiah adalah birokrasi mikrofon, terperangkap dalam situasi yang tidak nyaman ini sehingga ia hanya dapat meluncurkan strategi vertikal yang tersembunyi di balik tontonan horizontalitas yang disajikan setiap hari pada pukul 6 sore oleh majelis berdaulat kekosongan yang ada di sana, dengan aktor-aktor walk-on yang berubah. Itulah mengapa apa yang dikatakan di sana pada dasarnya tidak terlalu penting, dan paling tidak bagi penyelenggara. Ambisi dan strategi mereka disebarkan di tempat lain selain di alun-alun, dan dalam bahasa yang sinisme mereka dapat diberikan kebebasan hanya di teras kafe hipster, di tahap terakhir keracunan, di antara kaki tangan. Debout Nuit menunjukkan dengan cara yang patut dicontoh bagaimana "demokrasi langsung", "kecerdasan kolektif", "horizontalitas", dan hiperformalisme dapat berfungsi sebagai alat kontrol dan metode sabotase. Ini mungkin tampak mengerikan, tetapi Debout Nuit, hampir di mana-mana di Prancis, mengilustrasikan

baris demi baris apa yang dikatakan tentang “pergerakan kotak” dalam To Our Friends, dan dinilai sangat memalukan oleh banyak militan pada saat penerbitannya . Sampai-sampai, sejak musim panas 2016, setiap kali pertemuan mulai berputar-putar, dan tidak ada yang dikatakan selain rangkaian monolog kiri yang bertele-tele, hampir selalu ada seseorang yang akan berteriak, “Tidak, tolong! Bukan Debout Nuit! ” Ini adalah penghargaan besar yang harus diberikan kepada Debout Nuit: itu membuat kesengsaraan *assemblyisme* bukan hanya kepastian teoritis tetapi pengalaman bersama. Tetapi dalam fantasi pertemuan dan pengambilan keputusan jelas ada sesuatu yang luput dari argumen apa pun.

Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa fantasi tertanam dalam-dalam dalam kehidupan, dan bukan pada permukaan “keyakinan politik”. Pada dasarnya, masalah pengambilan keputusan politik hanya melipatgandakan dan menggeser ke skala kolektif apa yang sudah menjadi ilusi dalam individu: keyakinan bahwa tindakan kita, pikiran kita, gerak tubuh kita, kata-kata kita, dan perilaku kita hasil dari keputusan yang berasal dari entitas sentral, sadar, dan berdaulat — Diri. Fantasi tentang “Kedaulatan Majelis” hanya mengulangi pada bidang kolektif kedaulatan Diri. Mengetahui semua bahwa monarki berhutang pada pengembangan gagasan “kedaulatan” membuat kita bertanya-tanya apakah mitos Diri bukan hanya teori subjek yang dipaksakan oleh royalti di mana pun ia berlaku dalam praktik. Memang, agar raja dapat memerintah dari tahtanya di tengah negara, Diri harus bertahta di tengah dunia. Oleh karena itu, seseorang memahami dengan lebih baik, dari mana asal narsisme yang tidak dapat dipercaya dari majelis umum Debout Nuit. Terlebih lagi, itulah yang akhirnya membunuh mereka, dengan menjadikan mereka tempat, dalam ucapan demi ucapan, ledakan berulang dari narsisme individu, yang artinya, ledakan ketidakberdayaan.

Dari serangan “teroris” hingga kehancuran *Germanwings*, orang telah lupa bahwa “pembunuh massal” Prancis pertama di abad baru, Richard Durn, di Nanterre pada tahun 2002, adalah seorang pria yang benar-benar muak dengan politik. Dia telah melewati Partai Sosialis sebelum bergabung dengan The Greens. Dia adalah seorang aktivis Liga Hak Asasi Manusia (Ligue des droits d’homme). Dia telah membuat tombol “alter-globalisasi” Genoa pada bulan Juli 2001. Pada akhirnya, dia mengambil sebuah Glock dan, pada 27 Maret 2002, melepaskan tembakan ke dewan kota Nanterre, menewaskan delapan pejabat terpilih dan melukai sembilan belas lainnya . Dalam jurnal pribadinya dia menulis: “Saya lelah selalu memikirkan kalimat yang terus berulang: ‘Saya belum pernah hidup, saya tidak pernah hidup sama sekali pada usia 30.’ [...] Mengapa terus berpura-pura hidup? Aku hanya bisa merasakan diriku hidup sebentar dengan membunuh. “ Dylan Klebold, salah satu dari dua konspirator Sekolah Menengah Columbine menceritakan ke buku catatannya: “Yang lemah lembut diinjak-injak, bajingan menang, dewa menipu [...] Semakin jauh dan jauh ... Itulah yang terjadi ... saya dan semua yang dianggap zombie nyata ... hanya gambar, bukan kehidupan. [...] Zombi dan masyarakat mereka bersatu dan mencoba menghancurkan apa yang lebih unggul dan apa yang tidak mereka pahami dan apa yang mereka takuti. “ Di sana ada beberapa orang yang jelas-jelas membalas dendam alih-alih terus memendam kebencian mereka. Mereka menangani kematian dan kehancuran karena mereka tidak melihat kehidupan di mana pun. Suatu titik telah tercapai di mana menjadi tidak mungkin untuk mempertahankan bahwa eksistensial berkaitan dengan kehidupan pribadi. Setiap serangan baru mengingatkan kita: eksistensial memiliki kekuatan letusan politik.

Ini adalah kebohongan besar, dan bencana besar politik: menempatkan politik di satu sisi dan kehidupan di sisi lain, di satu sisi apa yang dikatakan tetapi tidak nyata dan di sisi lain apa yang dijalani tetapi tidak dapat dikatakan lagi. Ada pidato perdana menteri dan, selama seabad sekarang, sindiran berduri Canard Enchaine. Ada omelan dari militan hebat dan ada cara dia memperlakukan sesamanya, dengan siapa dia membiarkan dirinya berperilaku lebih menyedihkan saat dia menganggap dirinya tidak tercela secara politik. Ada bidang kehidupan sayable dan tak bersuara, yatim piatu, dan mutilasi. Dan itu perlu menangis karena tidak lagi ada gunanya berbicara. Neraka benar-benar tempat di mana semua ucapan menjadi tidak berarti. Apa yang disebut “debat” saat ini hanyalah pembunuhan beradab atas ucapan. Politik resmi secara nyata telah menjadi bidang penipuan yang menjijikkan sehingga satu-satunya peristiwa yang masih terjadi di bidang itu direduksi menjadi ekspresi paradoks dari kebencian politik. Jika Donald Trump benar-benar sosok kebencian, itu karena dia adalah sosok kebencian politik

yang pertama dan terpenting. Dan kebencian inilah yang membawanya ke tampuk kekuasaan. Politik dalam totalitasnya adalah yang bermain di tangan Front Nasional, dan bukan "pembangkang" atau perusuh banlieue.

Apa yang media, militan pembawa kartu, dan pemerintah tidak dapat memaafkan apa yang disebut "casseurs" dan "blok hitam" lainnya adalah: 1. membuktikan bahwa ketidakberdayaan bukanlah takdir, yang merupakan penghinaan menyakitkan bagi semua orang yang puas mengomel dan yang lebih memilih untuk melihat para perusuh, bertentangan dengan bukti apapun, sebagai agen yang disusupi "dibayar oleh bank untuk membantu pemerintah"; 2. menunjukkan bahwa seseorang dapat bertindak secara politik tanpa melakukan politik, pada titik mana pun dalam hidup dan dengan sedikit keberanian. Apa yang ditunjukkan oleh "para casseur" melalui tindakan mereka adalah bahwa bertindak secara politis bukanlah masalah wacana tetapi tentang gerak tubuh, dan mereka membuktikan ini hingga ke kata-kata yang mereka semprotkan dengan cat di dinding kota.

"Politik" seharusnya tidak pernah menjadi kata benda. Itu seharusnya tetap menjadi kata sifat. Atribut, dan bukan substansi. Ada konflik, ada pertemuan, ada tindakan, ada intervensi pidato yang "politis", karena mereka membuat pendirian tegas terhadap sesuatu dalam situasi tertentu, dan karena mereka mengekspresikan penegasan tentang dunia yang mereka inginkan. Politik adalah semburan, yang membentuk peristiwa, yang melubangi perkembangan teratur bencana. Itu yang memprovokasi polarisasi, menggambar garis, memilih sisi. Tapi tidak ada yang namanya "politik". Tidak ada wilayah khusus yang akan mengumpulkan semua peristiwa ini, semua letusan ini, terlepas dari tempat dan momen kemunculannya. Tidak ada bidang tertentu yang menjadi pertanyaan tentang urusan setiap orang. Tidak ada bidang yang terpisah dari yang umum. Cukup merumuskan masalah untuk mengungkap penipuan. Segala sesuatu bersifat politis yang berhubungan dengan pertemuan, gesekan, atau konflik antara bentuk-bentuk kehidupan, antara rezim persepsi, antara kepekaan, antar dunia begitu kontak ini mencapai ambang intensitas tertentu. Penyeberangan ambang ini ditandai segera oleh efeknya: garis depan ditarik, persahabatan dan permusuhan ditegaskan, retakan muncul di permukaan seragam sosial, ada pemisahan terpisah dari apa yang digabungkan secara salah dan komunikasi bawah permukaan antara hasil yang berbeda fragmen.

Apa yang terjadi pada musim semi tahun 2016 di Prancis bukanlah gerakan sosial tetapi konflik politik, seperti yang terjadi pada tahun 1968. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruhnya, oleh ketidakterbalikan yang dihasilkannya, oleh kehidupan yang ditimbulkannya untuk mengambil yang berbeda. jalan, oleh desersi yang ditentukan, oleh kepekaan bersama yang ditegaskan sejak saat itu di sebagian masa muda, dan seterusnya. Sebuah generasi bisa jadi tidak bisa diatur. Efek-efek ini membuat diri mereka sendiri terasa bahkan di jajaran Partai Sosialis, dalam perpecahan antara fraksi-fraksi yang terpolarisasi pada waktu itu, dalam celah yang akhirnya membuatnya meledak. Gerakan sosial memiliki struktur, liturgi, protokol yang mendefinisikan segala sesuatu yang melampaui batas sebagai sesuatu yang berlebihan. Sekarang, tidak hanya konflik ini tidak berhenti melampaui semua kendala, baik politik, serikat, atau polisi di alam, tetapi pada dasarnya tidak lain adalah serangkaian gelombang tak terputus. Serangkaian gelombang yang tak terputus, yang coba dikejar oleh bentuk- bentuk politik lama yang sudah usang. Seruan pertama untuk berdemonstrasi pada 9 Maret 2016 adalah melewati serikat pekerja oleh YouTuber, di mana yang pertama tidak punya pilihan selain mengikuti yang terakhir jika mereka bermaksud untuk mempertahankan alasan keberadaan. Demonstrasi berikutnya melihat prosesi yang terus-menerus dibanjiri oleh "orang-orang muda" yang menempatkan diri mereka sebagai pemimpin. Inisiatif Debout Nuit sendiri melampaui kerangka kerja mobilisasi yang diakui. Pawai gratis yang dimulai dari Place de la Republique, seperti "minuman beralkohol di rumah [Perdana Menteri] Valls", adalah limpahan dari Debout Nuit pada gilirannya. Dan seterusnya. Satu-satunya "tuntutan gerakan" —pencabutan Ioi Travail — sebenarnya tidak satu, karena tidak ada ruang untuk penyesuaian apa pun, untuk "dialog" apa pun. Dengan karakter yang sepenuhnya negatif, itu hanya menandakan penolakan untuk terus diatur dengan cara ini, dan untuk beberapa penolakan untuk diperintah. Tak seorang pun di sini, baik dari pemerintah maupun di antara para demonstran, yang terbuka untuk sedikit negosiasi. Kembali ke masa dialektika dan sosial, konflik selalu menjadi momen dialog. Tapi di sini kemiripan dialog hanyalah manu-

ver: bagi birokrasi negara dan birokrasi serikat, itu adalah masalah meminggirkan partai yang selamanya absen dari semua meja perundingan — partai jalanan, yang kali ini adalah keseluruhan. enchilada. Itu adalah kejutan frontal antara dua kekuatan — pemerintah melawan demonstran — antara dua dunia dan dua gagasan dunia: dunia pencari untung, yang dipimpin oleh segelintir orang yang mengambil keuntungan, dan dunia yang terdiri dari banyak dunia, di mana orang bisa bernapas dan menari dan hidup. Tepat di awal, slogan "dunia atau tidak sama sekali" mengungkapkan apa yang dipermasalahkan dalam kenyataan: Ioi Travail tidak pernah membentuk medan perjuangan, melainkan detonatornya. Tidak akan pernah ada rekonsiliasi akhir. Hanya ada pemenang sementara, dan pecundang bertekad membalas dendam.

Apa yang terungkap dalam setiap letusan politik adalah pluralitas manusia yang tidak dapat direduksi, heterogenitas cara berada dan melakukan yang tak dapat tenggelam — kemustahilan dari totalisasi sekecil apa pun. Untuk setiap peradaban yang dimotivasi oleh dorongan menuju Yang Esa, ini akan selalu menjadi skandal. Tidak ada kata atau bahasa politik yang ketat. Hanya ada penggunaan bahasa secara politik dalam situasi, dalam menghadapi kesulitan yang menentukan. Bahwa batu yang dilempar ke polisi anti huru hara tidak membuatnya menjadi "batu politik". Juga tidak ada entitas politik — seperti Prancis, partai, atau laki-laki. Apa yang politis tentang mereka adalah konfliktualitas batin yang mengganggu mereka, ketegangan antara komponen antagonis yang membentuk mereka, pada saat citra indah persatuan mereka pecah berkeping-keping. Kita perlu meninggalkan gagasan bahwa ada politik hanya di mana ada visi, program, proyek, dan perspektif, di mana ada tujuan, keputusan yang harus diambil, dan masalah yang harus diselesaikan. Apa yang benar-benar politis hanyalah apa yang muncul dari kehidupan dan menjadikannya kenyataan yang pasti dan berorientasi. Dan itu lahir dari apa yang dekat dan bukan dari proyeksi ke arah yang jauh. Dekat bukan berarti yang dibatasi, yang terbatas, yang sempit, yang lokal. Itu lebih berarti apa yang selaras, bersemangat, memadai, hadir, masuk akal, bercahaya, dan akrab — yang dapat dipahami dan dipahami. Ini bukan gagasan spasial tetapi etika. Jarak geografis tidak dapat menghapus kita dari apa yang kita rasa dekat. Sebaliknya, bertetangga tidak selalu membuat kita dekat. Hanya dari kontak itulah teman dan musuh ditemukan. Situasi politik bukan karena suatu keputusan melainkan dari keterkejutan atau pertemuan antara beberapa keputusan. Siapa pun yang memulai dari dekat tidak melupakan apa yang jauh, mereka hanya memberi diri mereka kesempatan untuk sampai ke sana. Karena itu selalu dari sini dan sekarang yang jauh diberikan. Di sinilah yang jauh menyentuh kita dan kita peduli tentangnya. Dan ini berlaku meskipun ada kekuatan keterasingan gambar, sibernetika, dan sosial.

Kekuatan politik yang nyata dapat dibangun hanya dari dekat ke dekat dan dari waktu ke waktu, dan tidak melalui pernyataan tujuan belaka. Selain itu, menentukan tujuan tetaplah sarana. Seseorang menggunakan sarana hanya dalam suatu situasi. Bahkan maraton pun selalu dijalankan selangkah demi selangkah. Cara menempatkan apa yang politis di sekitar, yang bukan domestik, adalah kontribusi paling berharga dari feminisme otonom tertentu. Pada masanya, itu melemparkan ideologi dari seluruh partai kiri, yang bersenjata, ke dalam krisis. Fakta bahwa feminis kemudian berkontribusi untuk menjauhkan kembali yang terdekat, "sehari-hari," dengan ideologisasi, dengan mempolitisasi secara eksternal, diskursif, merupakan bagian dari warisan feminis yang bisa ditolak untuk diterima. Dan yang pasti, segala sesuatu di dunia ini dirancang untuk mengalihkan perhatian kita dari apa yang ada di sana, sangat dekat. *The "everyday"* cenderung menjadi tempat kekakuan tertentu ingin menjaga dari konflik dan pengaruh yang terlalu intens. Justru kepengecutan itulah yang membuat segalanya meluncur dan akhirnya membuat keseharian begitu lengket dan hubungan kita begitu kental. Jika kita lebih tenang, lebih yakin pada diri kita sendiri, jika kita memiliki lebih sedikit rasa takut akan konflik dan gangguan yang mungkin ditimbulkan oleh pertemuan, konsekuensinya kemungkinan besar akan kurang menyenangkan. Dan mungkin sama sekali tidak menyenangkan.

Mari Hancurkan Dunia

Meskipun 80% orang Prancis menyatakan bahwa mereka tidak lagi mengharapkan apa pun dari politisi, 80% yang sama memiliki kepercayaan pada negara dan lembaganya. Tidak ada skandal, tidak ada bukti, tidak ada pengalaman pribadi yang berhasil mengurangi penghormatan terhadap kerangka kelembagaan di negara ini. Selalu pria yang mewujudkannya yang harus disalahkan. Ada kesalahan, pelanggaran, kerusakan luar biasa. Institusi, serupa dengan ideologi dalam hal ini, dilindungi dari kontradiksi fakta, betapapun berulangnya. Barisan Nasional cukup berjanji untuk memulihkan lembaga-lembaga menjadi meyakinkan, bukan merepotkan. Tidak ada yang mengejutkan dalam hal itu. Yang nyata memiliki sesuatu yang secara intrinsik kacau tentangnya yang perlu distabilkan oleh manusia dengan memaksakan keterbacaan, dan dengan demikian dapat diramalkan, padanya. Dan apa yang disediakan oleh setiap lembaga justru merupakan keterbacaan yang diam dari yang nyata, stabilisasi fenomena yang pamungkas. Jika lembaga sangat cocok dengan kita, itu karena jenis keterbacaan yang dijaminnya menyelamatkan kita di atas segalanya, masing- masing dari kita, dari menegaskan apa pun, dari mempertaruhkan bacaan tunggal kita tentang kehidupan dan hal-hal, dari menghasilkan bersama-sama kejelasan dunia itu adalah milik kita dan berbagi kesamaan. Masalahnya adalah memilih untuk tidak melakukan itu sama dengan memilih untuk tidak ada. Itu untuk mengundurkan diri dari kehidupan. Kenyataannya, yang kita butuhkan bukanlah institusi tetapi bentuk. Pada kenyataannya, kehidupan, apakah biologis, tunggal atau kolektif, justru merupakan ciptaan bentuk-bentuk yang berkelanjutan. Cukuplah untuk melihat mereka, menerima membiarkan mereka muncul, menyediakan tempat bagi mereka dan menyertai metamorfosis mereka. Kebiasaan adalah bentuk. Pikiran adalah bentuk. Persahabatan adalah sebuah bentuk. Sebuah karya adalah sebuah bentuk. Profesi adalah sebuah bentuk. Segala sesuatu yang hidup hanyalah bentuk dan interaksi bentuk.

Kecuali itu, voila, kita berada di Prancis, negara di mana Revolusi telah menjadi institusi, dan yang telah mengekspor ambivalensi itu ke empat penjuru dunia. Ada kecintaan Perancis pada institusi yang harus ditangani jika kita ingin berbicara lagi tentang revolusi suatu hari nanti, jika tidak membuatnya. Di sini psikoterapi yang paling libertarian dianggap cocok untuk melabeli dirinya sendiri sebagai "institusional", sosiologi yang paling kritis telah menamakan dirinya "analisis institusional". Jika prinsip itu datang kepada kita dari Roma kuno, pengaruh yang menyertainya jelas berasal dari Kristen. Semangat Prancis untuk institusi tersebut adalah gejala mencolok dari impregnasi Kristen abadi di sebuah negara yang percaya dirinya akan dibebaskan dari itu. Lebih dari itu, semua lebih tahan lama, karena diyakini akan disampaikan. Kita tidak boleh lupa bahwa pemikir modern pertama dari institusi itu adalah Calvin yang gila itu, model dari semua orang yang membenci kehidupan, dan bahwa dia lahir di Picardy. Semangat Prancis untuk institusi berasal dari ketidakpercayaan Kristen yang benar terhadap kehidupan. Kebencian besar dari ide institusi adalah dalam klaimnya untuk membebaskan kita dari aturan hawa nafsu, dari bahaya eksistensi yang tak terkendali, bahwa itu akan menjadi transendensi nafsu ketika sebenarnya hanya salah satu dari mereka, dan pasti salah satunya yang paling tidak wajar. Lembaga tersebut mengklaim sebagai obat bagi laki-laki, tidak ada yang bisa dipercaya, baik orang atau pemimpinnya, tetangga atau saudara laki- laki atau orang asing. Apa yang mengaturnya selalu merupakan kebodohan yang sama dari manusia yang berdosa, tunduk pada keinginan, keegoisan, dan nafsu, dan yang harus menjaga dari mencintai apa pun di dunia ini dan dari menyerah pada kecenderungan mereka, yang semuanya jahat secara seragam. Bukan salahnya jika ekonom seperti Frederic Lordon tidak bisa membayangkan revolusi yang bukan institusi baru. Karena semua ilmu ekonomi, dan bukan hanya arus "institusionalnya", pada akhirnya memiliki dasar dalam pelajaran Santo Agustinus. Melalui nama dan bahasanya, apa yang dijanjikan lembaga itu adalah bahwa satu hal, di dunia yang

lebih rendah ini, akan melampaui waktu, akan menarik diri dari arus penjelmaan yang tidak dapat diprediksi, akan membangun sedikit keabadian yang nyata, makna yang tegas , bebas dari ikatan dan situasi manusia — stabilisasi definitif dari yang nyata, seperti kematian.

Seluruh fatamorgana ini larut ketika revolusi pecah. Tiba-tiba apa yang tampak abadi runtuh ke dalam waktu seolah-olah menjadi lubang tanpa dasar. Apa yang tampaknya menancapkan akarnya ke dalam hati manusia ternyata hanyalah dongeng untuk para penipu. Istana-istana dikosongkan dan seseorang menemukan tumpukan kertas yang ditinggalkan sang pangeran yang tidak lagi dia percayai, jika dia pernah memilikinya. Karena di balik fasad lembaga, apa yang terjadi selalu merupakan sesuatu selain yang diklaimnya, tepatnya dari apa yang diklaim oleh lembaga itu sebagai sumber dunia: komedi manusiawi dari koeksistensi jaringan, kesetiaan, klan, kepentingan, garis keturunan, bahkan dinasti, logika perjuangan sengit untuk wilayah, sumber daya, gelar yang menyedihkan, pengaruh — cerita penaklukan seksual dan kebodohan murni, tentang persahabatan lama dan menyalakan kembali kebencian. Setiap institusi, dalam keteraturannya, adalah hasil dari brikolase yang intens dan, sebagai sebuah institusi, penyangkalan terhadap brikolase itu. Ketetapan dianggap menutupi nafsu rakus untuk menyerap, mengendalikan, melembagakan segala sesuatu yang ada di pinggirannya dan menyimpan sedikit kehidupan. Model sebenarnya dari setiap institusi secara universal adalah Gereja. Sebagaimana Gereja jelas tidak memiliki tujuan untuk membawa kawanan manusia menuju keselamatan ilahi, melainkan mencapai keselamatannya sendiri pada waktunya, fungsi yang dituduhkan dari sebuah lembaga hanyalah dalih untuk keberadaannya. Di setiap institusi, Legend of the Grand Inquisitor diberlakukan kembali tahun demi tahun. Tujuan sebenarnya adalah untuk bertahan. Tidak perlu menentukan berapa banyak jiwa dan raga yang harus diturunkan untuk mengamankan hasil ini, dan bahkan dalam hierarki sendiri. Seseorang tidak akan menjadi pemimpin tanpa pada dasarnya menjadi yang paling bawah — raja dari bawah ke bawah. Mengurangi kenakalan dan "membela masyarakat" hanyalah dalih dari lembaga carceral. Jika selama berabad-abad ia telah ada, ia tidak pernah berhasil dalam hal-hal ini —sebaliknya — ini karena tujuannya berbeda; itu akan terus ada dan tumbuh jika memungkinkan, yang berarti merawat tempat berkembang biak kenakalan dan mengelola ilegalitas. Tujuan dari institusi medis bukanlah untuk merawat kesehatan masyarakat, tetapi untuk menghasilkan pasien yang dapat dibenarkan keberadaannya dan definisi kesehatan yang sesuai. Tidak ada yang baru tentang subjek ini sejak Ivan Illich dan Nemesis Medisnya. Bukan kegagalan institusi kesehatan yang kita tinggali sekarang di dunia yang beracun terus menerus dan yang membuat semua orang sakit. Sebaliknya, kami melihat kemenangan mereka. Sering kali, kegagalan lembaga yang tampak adalah fungsi sebenarnya. Jika sekolah menghalangi anak-anak untuk belajar, ini bukan kebetulan: itu karena anak-anak yang memiliki keinginan untuk belajar akan membuat sekolah menjadi tidak berguna. Hal yang sama berlaku untuk serikat pekerja, yang tujuannya jelas-jelas bukan untuk emansipasi pekerja, melainkan untuk melestarikan kondisi mereka. Apa yang bisa dilakukan oleh para birokrat serikat buruh dengan kehidupan mereka, jika sebenarnya para pekerja memiliki pemikiran buruk untuk membebaskan diri? Tentunya di setiap institusi ada orang-orang ikhlas yang benar-benar merasa ada untuk menyelesaikan misinya. Tapi bukan kebetulan jika orang-orang itu melihat diri mereka sendiri secara sistematis dihalangi, secara sistematis dijauhkan dari lingkaran, dihukum, diintimidasi, akhirnya dikucilkan, dengan keterlibatan semua "realis" yang tutup mulut. Para korban pilihan lembaga ini kesulitan memahami pembicaraan ganda, dan apa yang sebenarnya ditanyakan dari mereka. Nasib mereka adalah untuk selalu diperlakukan di sana sebagai pembunuh kesenangan, sebagai pemberontak, dan akan dikejutkan oleh hal itu.

Melawan kemungkinan revolusioner sekecil apapun di Prancis, seseorang akan selalu menemukan institusi Diri dan Diri dari institusi. Karena "menjadi seseorang" selalu bermuara pada pengakuan, kesetiaan kepada, beberapa institusi, sejauh berhasil melibatkan penyesuaian dengan refleksi yang Anda tunjukkan di aula cermin permainan sosial, institusi memiliki pegangan pada semua orang melalui Diri. Semua ini tidak akan bertahan lama, akan menjadi terlalu kaku, tidak cukup dinamis, jika institusi tidak bertekad untuk mengimbangi kekakuannya dengan perhatian terus- menerus pada gerakan yang mendorongnya. Ada dialektika yang berlawanan antara institusi dan gerakan, yang membuktikan naluri bertahan hidup tanpa henti. Realitas yang kuno, masif, dan hieratis seperti itu, yang terukir dalam

tubuh dan pikiran rakyatnya selama ratusan tahun negara Prancis telah ada, tidak akan bertahan lama jika tidak dapat mentolerir, memantau, dan memulihkan kritik dan revolusioner saat mereka menampilkan diri. Ritual karnaval gerakan sosial di dalamnya berfungsi sebagai katup pengaman, sebagai alat untuk menata kemasyarakatan sekaligus pembaharuan institusi. Mereka memberinya kelenturan, daging muda, darah baru yang sangat tidak dimiliki olehnya. Generasi demi generasi, dalam kebijaksanaannya yang agung, negara telah mampu mengkooptasi orang-orang yang menunjukkan diri mereka setuju untuk dibeli, dan menghancurkan mereka yang bertindak keras kepala. Bukan tanpa alasan bahwa begitu banyak pemimpin gerakan mahasiswa secara alami naik ke jabatan kementerian, menjadi orang-orang yang pasti memiliki rasa terhadap negara, yaitu apresiasi terhadap institusi sebagai topeng.

Mematahkan lingkaran yang mengubah kontestasi kita menjadi bahan bakar untuk apa yang mendominasi kita, menandai pecahnya kematian yang mengutuk revolusi untuk mereproduksi apa yang telah mereka usir, menghancurkan kandang besi kontra-revolusi — inilah tujuan kemelaratan. Gagasan tentang kemelaratan diperlukan untuk membebaskan imajinasi revolusioner dari semua fantasi konstituen lama yang membebani, dari seluruh warisan Revolusi Prancis yang menipu. Penting untuk campur tangan dalam logika revolusioner, untuk membangun sebuah perpecahan di dalam gagasan pemberontakan. Karena ada pemberontakan konstituen, yang berakhir seperti semua revolusi hingga sekarang telah berakhir: dengan kembali ke kebalikannya, yang telah dibuat "atas nama" —dalam nama siapa atau apa? orang- orang, kelas pekerja, atau Tuhan, itu tidak terlalu penting. Dan ada pemberontakan miskin, seperti Mei '68, Mei merayap Italia dan begitu banyak komune pemberontakan. Terlepas dari semua yang mungkin diwujudkannya itu keren, hidup, tidak terduga, Debout Nuit — seperti gerakan Spanyol di alun-alun atau Occupy Wall Street sebelumnya — diganggu oleh gatal konstituen lama. Apa yang dipentaskan secara spontan adalah dialektika revolusioner lama yang akan menentang "kekuatan yang dibentuk" dengan "kekuatan konstituen" dari orang-orang yang mengambil alih ruang publik. Ada alasan kuat bahwa dalam tiga minggu pertama Debout Nuit, Place de la Republique, tidak kurang dari tiga komite muncul yang memberikan misi untuk menulis ulang Konstitusi. Apa yang dipentaskan kembali di sana adalah debat lama yang dilakukan di seluruh penjuru Prancis sejak 1792. Dan tampaknya tidak cukup. Ini olahraga nasional. Bahkan tidak perlu merapikan dekorasi untuk memuaskan selera hari ini. Harus dikatakan bahwa gagasan reformasi konstitusional memberikan keuntungan memuaskan baik keinginan untuk mengubah segalanya maupun keinginan agar semuanya tetap sama — ini hanya masalah, akhirnya, mengubah beberapa baris, modifikasi simbolis. Selama seseorang memperdebatkan kata-kata, selama revolusi dirumuskan dalam bahasa hak dan hukum, maka cara-cara untuk menetralkannya sudah dikenal dan ditandai.

Ketika kaum Marxis yang tulus menyatakan dalam selebaran persatuan, "Kami adalah kekuatan yang sesungguhnya!" itu masih fiksi konstituen yang sama yang beroperasi, dan yang menjauhkan kita dari pemikiran strategis. Aura revolusioner dari logika lama ini sedemikian rupa sehingga dalam namanya mistifikasi terburuk berhasil tampil sebagai kebenaran yang terbukti dengan sendirinya. "Berbicara tentang kekuatan konstituen berarti berbicara tentang demokrasi." Dengan kebohongan yang dapat ditebak inilah Toni Negri memulai bukunya tentang subjek tersebut, dan dia bukan satu-satunya yang meneriakkan jenis kebodohan yang bertentangan dengan akal sehat. Cukup membuka halaman- halaman Teori Konstitusional oleh Carl Schmitt, yang tidak bisa dikatakan sebagai sahabat baik demokrasi, untuk menyadari sebaliknya. Fiksi kekuasaan konstituen cocok dengan monarki dan juga cocok untuk kediktatoran. Bukankah slogan kepresidenan yang indah itu, "atas nama rakyat", mengatakan sesuatu kepada siapa pun? Sangat disesalkan untuk menunjukkan bahwa Abbe Sieyes, penemu perbedaan yang menghancurkan antara kekuatan konstituen dan kekuatan yang dibentuk, sulap yang brilian itu, tidak pernah seorang demokrat. Inilah yang dia katakan dalam pidatonya yang terkenal pada tanggal 7 September 1789: "Warga negara yang menunjuk perwakilan menahan diri dan harus menahan diri untuk membuat undang-undang sendiri: mereka tidak memiliki keinginan khusus untuk memaksakan. Jika mereka mendikte wasiat, Prancis tidak lagi menjadi negara perwakilan ini; itu akan menjadi negara demokratis. Rakyat, saya ulangi, di negara yang bukan demokrasi (dan Prancis tidak bisa menjadi salah satunya), orang tidak dapat berbicara, tidak dapat bertindak, kecuali melalui perwakilannya." Jika

berbicara tentang "kekuatan konstituen" belum tentu berbicara tentang "demokrasi," kedua gagasan ini selalu membawa revolusi ke dalam sebuah jalan buntu.

Destituere dalam bahasa Latin artinya: menempatkan berdiri terpisah, bangkit dalam keterasingan; untuk meninggalkan; kesampingkan, jatuhkan, jatuhkan; untuk mengecewakan, menipu. Sementara logika konstituen bertabrakan dengan aparatus kekuasaan yang dimaksudkan untuk dikendalikan, potensi miskin lebih berkaitan dengan melarikan diri darinya, dengan menghilangkan pegangan yang mungkin dimiliki aparatus tersebut, karena ia meningkatkan cengkeramannya pada dunia di ruang terpisah yang terbentuk. Gestur khasnya adalah keluar, sama seperti gestur konstituen yang biasa terjadi. Dalam konteks logika miskin, perjuangan melawan negara dan kapital sangat berharga pertama-tama untuk keluar dari normalitas kapitalis yang dialami di dalamnya, untuk desersi dari hubungan buruk dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia di bawah kapitalisme. Jadi, di mana "konstituen" menempatkan diri mereka dalam hubungan dialektis perjuangan dengan otoritas yang berkuasa untuk mengambilnya, logika miskin mematuhi kebutuhan vital untuk melepaskan diri darinya. Itu tidak meninggalkan perjuangan; itu mengikat positif perjuangan. Ia tidak menyesuaikan dirinya dengan pergerakan musuh tetapi dengan apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan potensinya sendiri. Jadi tidak banyak gunanya mengkritik: "Pilihannya adalah keluar tanpa penundaan, tanpa membuang-buang waktu mengkritik, hanya karena seseorang ditempatkan di tempat lain selain di wilayah musuh, atau jika dia mengkritik, seseorang tetap satu kakinya di dalamnya , dan yang lainnya di luar. Kita perlu melompat keluar dan menari di atasnya, "seperti yang dijelaskan oleh Jean-Francois Lyotard, dengan cara mengenali gerakan Deleuze dan Guattari's Anti-Oedipus. Dan Deleuze membuat pernyataan ini: "Secara kasar, seseorang mengenali seorang Marxis dengan perkataan mereka bahwa sebuah masyarakat berkontradiksi dengan dirinya sendiri, ditentukan oleh kontradiksi-kontradiksinya, terutama kontradiksi kelasnya. Kami lebih mengatakan bahwa dalam masyarakat semuanya melarikan diri, bahwa masyarakat ditentukan oleh garis pelariannya [...] Melarikan diri, tetapi saat melarikan diri mencari senjata. " Ini bukan soal memperjuangkan komunisme. Yang penting adalah komunisme yang hidup dalam pertarungan itu sendiri. Kekayaan sebenarnya dari suatu tindakan terletak di dalam dirinya sendiri. Ini tidak berarti bahwa bagi kami tidak ada pertanyaan tentang keefektifan yang dapat diamati dari suatu tindakan. Artinya, potensi dampak dari suatu tindakan tidak terletak pada efeknya, tetapi pada apa yang langsung diekspresikan di dalamnya. Apa yang dibangun atas dasar usaha selalu berakhir dengan pingsan karena kelelahan. Biasanya, operasi yang dilakukan oleh cortege de tete yang menyebabkan pengaturan prosesi dari demonstrasi serikat pekerja yang dilakukan adalah operasi kemelaratan. Dengan kegembiraan vital yang diekspresikannya, sikap yang benar, tekadnya, dengan karakter afirmatif dan ofensifnya, cortege de tete menarik semua yang masih aktif di barisan militan dan demonstrasi yang melarat sebagai sebuah institusi. Bukan dengan kritik terhadap sisa pawai tetapi sesuatu selain penggunaan simbolik untuk menangkap jalan. Menarik diri dari institusi tidak lain adalah meninggalkan kekosongan, itu menekan mereka dengan cara yang positif.

Kemelaratan tidak hanya menyerang institusi, tetapi menyerang kebutuhan yang kita miliki. Bukan untuk mengkritiknya — kritik pertama terhadap negara adalah pegawai negeri itu sendiri; Mengenai militan, semakin mereka mengkritik kekuasaan semakin mereka menginginkannya dan semakin mereka menolak untuk mengakui keinginan mereka— tetapi untuk mencamkan apa yang seharusnya dilakukan lembaga itu, dari luarnya. Kemelaratan universitas adalah membangun, dari kejauhan, tempat-tempat penelitian, pendidikan dan pemikiran, yang lebih bersemangat dan lebih menuntut daripada yang semula — yang tidak akan sulit — dan untuk menyambut kedatangan pikiran-pikiran kuat terakhir yang lelah mengunjungi zombie akademis, dan hanya kemudian melakukan pukulan mautnya. Memiskinkan sistem peradilan berarti belajar menyelesaikan perselisihan kita sendiri, menerapkan beberapa metode untuk ini, melumpuhkan kemampuan penilaiannya dan mengusir antek-anteknya dari kehidupan kita. Pengobatan yang melarat adalah mengetahui apa yang baik bagi kita dan apa yang membuat kita sakit, menyelamatkan dari institusi pengetahuan yang penuh gairah yang bertahan di sana dari pandangan, dan tidak pernah lagi menemukan diri sendiri di rumah sakit, dengan tubuh diserahkan kepada kedau-

latan artistik seorang ahli bedah yang menghina. Memiskinkan pemerintah berarti membuat diri kita sendiri tidak dapat diatur. Siapa yang mengatakan tentang menang? Mengatasi adalah segalanya.

Sikap miskin tidak menentang institusi. Ia bahkan tidak melakukan pertarungan frontal, ia menetralkan- nya, mengosongkannya dari substansinya, lalu melangkah ke samping dan menyaksikannya berakhir. Ini menguranginya menjadi ansambel yang tidak koheren dari praktiknya dan membuat keputusan tentangnya. Contoh bagusnya adalah cara partai yang saat itu berkuasa, Partai Sosialis, dipimpin pada musim panas 2016 untuk membatalkan annuelle universitenya, sekolah musim panas partai di Nantes. Apa yang dibentuk pada bulan Juni dalam majelis yang disebut "Serangan" [*A l'abordage*] melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh *cortege de tete* selama konflik musim semi secara keseluruhan: ia mendapatkan komponen-komponen yang heterogen dari perjuangan untuk bertemu dan mengatur bersama di luar sebuah gerakan jangka waktu. Unionis, Nuit-deboutist, mahasiswa, Zadist, siswa sekolah menengah, pensiunan, relawan komunitas, dan seniman lainnya mulai menyusun komite penyambutan yang layak untuk Partai Sosialis. Bagi pemerintah, risikonya besar karena potensi kecil yang melarat yang telah merusak kehidupan selama musim semi akan terlahir kembali pada tingkat organisasi yang lebih tinggi. Upaya konvergen dari konfederasi, polisi, dan liburan untuk mengubur konflik akan sia-sia. Jadi, Partai Sosialis menarik diri dan meninggalkan gagasan untuk berperang menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh ikatan positif yang dibentuk dalam "Serangan!" perakitan dan tekad yang berasal dari mereka. Dengan cara yang persis sama, potensi koneksi yang terbentuk di sekitar ZADlah yang melindunginya, dan bukan kekuatan militernya. Kemenangan fakir terbaik seringkali terjadi di mana pertempuran tidak pernah terjadi.

Fernand Deligny berkata: "Untuk melawan bahasa dan institusi, frasa yang tepat mungkin bukan untuk melawan, tetapi untuk mengambil jarak sejauh mungkin, bahkan jika ini berarti menandakan posisi seseorang. Mengapa kita pergi dan menekan diri kita sendiri ke dinding? Proyek kami bukanlah untuk mengambil dan menahan alun-alun. " Deligny jelas merupakan sesuatu yang tidak bisa dipatuhi oleh Toni Negri, "orang yang miskin". Tetapi mengamati apa yang terjadi ketika logika konstituen yang menggabungkan gerakan sosial dengan sebuah partai yang ingin mengambil alih kekuasaan, tampaknya kemelaratan adalah jalan yang harus ditempuh. Jadi kita melihat, dalam beberapa tahun terakhir, Syriza, bahwa partai politik "yang keluar dari pergerakan alun-alun," menjadi estafet terbaik untuk kebijakan penghematan Uni Eropa. Adapun Podemos, setiap orang pasti dapat menghargai kebaruan radikal dari pertengkaran untuk kontrolnya, yang mengadu domba nomor 1 dengan nomor 2. Dan bagaimana orang bisa melupakan pidato menyentuh Pablo Iglesias selama kampanye legislatif Juni 2016: "Kami adalah kekuatan politik hukum dan ketertiban [...] Kami bangga mengatakan negara kami. [...] Karena negara kita memiliki institusi yang memungkinkan anak-anak pergi ke teater dan ke sekolah. Itulah mengapa kami adalah pembela institusi, pembela hukum, karena orang miskin hanya memiliki hukum dan hak-haknya. " Atau omelan instruktif pada Maret 2015 di Andalusia: "Saya ingin memberi penghormatan: umur panjang prajurit demokratis kita! Hidup Guardia Civil, polisi yang memborgol para koruptor. " Intrik politik terbaru yang menyedihkan yang sekarang membentuk kehidupan Podemos menggerakkan beberapa anggotanya untuk membuat pengamatan pahit ini: "Mereka ingin mengambil alih kekuasaan, dan kekuasaanlah yang telah mengambil mereka." Adapun "gerakan warga" yang memutuskan untuk "mengambil alih kekuasaan" dengan mengambil alih kantor walikota Barcelona, mereka telah menceritakan kepada mantan teman squat mereka sesuatu yang masih tidak dapat mereka nyatakan di depan umum: dengan mendapatkan akses ke lembaga, mereka memang mampu "mengambil alih kekuasaan," tetapi tidak ada yang dapat mereka lakukan dengan itu dari sana, selain dari menenggelamkan beberapa proyek hotel, melegalkan satu atau dua pekerjaan dan menerima dengan upacara besar Anne Hidalgo, walikota Paris.

Kemelaratan memungkinkan untuk memikirkan kembali apa yang kita maksud dengan revolusi. Program revolusioner tradisional melibatkan perebutan kembali dunia, perampasan para perampas, perampasan dengan kekerasan apa yang menjadi milik kita, tetapi yang telah kita rampas. Tapi inilah masalahnya: modal telah menguasai setiap detail dan setiap dimensi keberadaan. Itu telah menciptakan dunia dalam citranya. Dari eksploitasi bentuk-bentuk kehidupan yang ada, ia telah mengubah dirinya

menjadi alam semesta total. Ia telah mengatur, melengkapi, dan membuat cara yang diinginkan untuk berbicara, berpikir, makan, bekerja dan berlibur, mematuhi dan memberontak, yang sesuai dengan tujuannya. Dengan melakukan itu, telah berkurang menjadi sangat sedikit bagian dari hal-hal di dunia ini yang mungkin ingin disesuaikan kembali. Siapa yang ingin menggunakan kembali pembangkit listrik tenaga nuklir, gudang Amazon, jalan bebas hambatan, agen periklanan, kereta berkecepatan tinggi, Dassault, kompleks bisnis La Defense, firma audit, teknologi nano, supermarket dan barang dagangan beracun mereka? Adapun Podemos, setiap orang pasti dapat menghargai kebaruan radikal dari pertengkaran untuk kontrolnya, yang mengadu domba nomor 1 dengan nomor 2. Dan bagaimana orang bisa melupakan pidato menyentuh Pablo Iglesias selama kampanye legislatif Juni 2016: "Kami adalah kekuatan politik hukum dan ketertiban [...] Kami bangga mengatakan negara kami. [...] Karena negara kita memiliki institusi yang memungkinkan anak-anak pergi ke teater dan ke sekolah. Itulah mengapa kami adalah pembela institusi, pembela hukum, karena orang miskin hanya memiliki hukum dan hak-haknya. " Atau omelan instruktif pada Maret 2015 di Andalusia: "Saya ingin memberi penghormatan: umur panjang prajurit demokratis kita! Hidup Guardia Civil, polisi yang memborgol para koruptor. " Intrik politik terbaru yang menyedihkan yang sekarang membentuk kehidupan Podemos menggerakkan beberapa anggotanya untuk membuat pengamatan pahit ini: "Mereka ingin mengambil alih kekuasaan, dan kekuasaanlah yang telah mengambil mereka." Adapun "gerakan warga" yang memutuskan untuk "mengambil alih kekuasaan" dengan mengambil alih kantor walikota Barcelona, mereka telah menceritakan kepada mantan teman squat mereka sesuatu yang masih tidak dapat mereka nyatakan di depan umum: dengan mendapatkan akses ke lembaga, mereka memang mampu "mengambil alih kekuasaan," tetapi tidak ada yang dapat mereka lakukan dengan itu dari sana, selain dari menenggelamkan beberapa proyek hotel, melegalkan satu atau dua pekerjaan dan menerima dengan upacara besar Anne Hidalgo, walikota Paris.

Siapa yang membayangkan pengambilalihan operasi industri pertanian di mana seorang pria membajak 400 hektar tanah yang terkikis di roda megatraktornya yang diujicobakan melalui satelit? Tidak ada yang berakal sehat. Apa yang memperumit tugas kaum revolusioner adalah bahwa sikap konstituen lama juga tidak lagi berfungsi di sana. Dengan hasil yang paling putus asa, yang paling bertekad untuk menyelamatkannya, akhirnya menemukan formula kemenangan: untuk menyelesaikan kapitalisme, yang harus kita lakukan adalah mengambil kembali uang itu sendiri! Seorang Negriis menyimpulkan ini dari konflik musim semi 2016: "Tujuan kami adalah sebagai berikut: transformasi sungai uang perintah yang mengalir dari keran Bank Sentral Eropa menjadi uang sebagai uang, menjadi pendapatan sosial tanpa syarat! Membawa surga fiskal kembali ke Bumi, menyerang benteng keuangan lepas pantai, menyita simpanan pengembalian cair, mengamankan akses semua orang ke dunia komoditas — dunia tempat kita benar-benar hidup, apakah itu menyenangkan kita atau tidak. Satu-satunya universalisme yang disukai orang adalah uang! Biarkan siapa saja yang ingin mengambil alih kekuasaan mulai dengan mengambil uangnya! Biarlah siapa pun yang ingin melembagakan kekuatan tandingan bersama mulai dengan mengamankan kondisi material yang menjadi dasar kekuatan tandingan itu sebenarnya dapat dibangun! Biarlah siapa pun yang lebih menyukai eksodus miskin mempertimbangkan kemungkinan obyektif penarikan diri dari produksi hubungan sosial dominan yang melekat dalam kepemilikan uang! Biarlah siapa pun yang mendukung pemogokan umum dan terbarukan merefleksikan margin otonomi upah yang diberikan oleh sosialisasi pendapatan yang layak untuk nama itu! Biarlah siapa pun yang menginginkan pemberontakan kaum subaltern tidak melupakan janji pembebasan yang kuat yang terkandung dalam slogan "Ayo ambil uangnya! '" Seorang revolusioner yang peduli dengan kesehatan mental mereka akan ingin meninggalkan logika konstituen dan sungai uang imajinernya di belakang mereka.

Jadi gerakan revolusioner tidak lagi terdiri dari perampasan kekerasan sederhana di dunia ini; itu terbagi menjadi dua. Di satu sisi, ada dunia yang harus dibuat, bentuk-bentuk kehidupan dibuat tumbuh terpisah dari apa yang berkuasa, termasuk dengan menyelamatkan apa yang bisa diselamatkan dari keadaan sekarang, dan di sisi lain, ada keharusan untuk menyerang, untuk hancurkan saja dunia modal. Sebuah isyarat bercabang dua yang memisahkan lagi: jelas bahwa dunia yang dibangun seseorang dapat

mempertahankan keterpisahan mereka dari modal hanya dengan fakta menyerang dan bersekongkol melawannya. Jelas bahwa serangan yang tidak diilhami oleh gagasan yang berbeda dari dunia yang tulus tidak akan memiliki jangkauan nyata, akan menghabiskan diri mereka sendiri dalam aktivisme yang steril. Dalam penghancuran, keterlibatan dibangun atas dasar yang mana rasa menghancurkan dibangun. Dan sebaliknya. Hanya dari sudut pandang miskinlah seseorang dapat memahami semua yang sangat konstruktif dalam kehancurannya. Tanpa itu, orang tidak akan mengerti bagaimana seluruh segmen demonstrasi serikat pekerja dapat bertepuk tangan dan bernyanyi ketika jendela sebuah dealer mobil akhirnya roboh dan jatuh ke tanah atau ketika perabot perkotaan hancur berkeping-keping. Juga tampaknya tidak wajar bagi iring-iringan 10.000 orang untuk memecahkan segala sesuatu yang pantas dihancurkan, dan bahkan sedikit lebih banyak, di sepanjang rute demonstrasi seperti yang terjadi pada 14 Juni 2016 di Paris. Juga tidak semua retorika anti-smashers dari aparat pemerintah, yang begitu mapan dan biasanya sangat efektif, kehilangan daya tariknya dan tidak lagi meyakinkan siapa pun. Pembobolan dapat dipahami, antara lain, sebagai debat terbuka di depan umum tentang masalah properti. Celaan dengan niat buruk "mereka selalu merusak apa yang bukan milik mereka" perlu dibalik. Bagaimana Anda bisa memecahkan sesuatu kecuali, pada saat memecahkannya, benda itu ada di tangan Anda, dalam arti tertentu adalah milik Anda? Ingat KUH Perdata: "Mengenai furnitur, kepemilikan dapat diambil sebagai kepemilikan." Akibatnya, seseorang yang melanggar tidak terlibat dalam tindakan negasi, tetapi dalam penegasan yang paradoks dan berlawanan dengan intuisi. Mereka menegaskan, terhadap semua penampilan: "Ini milik kita!" Karena itu, melanggar adalah penegasan, adalah apropriasi. Ini mengungkapkan karakter bermasalah dari rezim properti yang sekarang mengatur segala sesuatu. Atau setidaknya ini membuka perdebatan tentang hal yang sulit ini. Dan hampir tidak ada cara yang berbeda untuk memulainya dari ini, begitu mudahnya untuk menutup kembali segera setelah dibuka dengan cara yang damai. Terlebih lagi, setiap orang akan memperhatikan bagaimana konflik musim semi 2016 berfungsi sebagai ketenangan ilahi dalam kemerosotan debat publik.

Hanya penegasan yang berpotensi menyelesaikan pekerjaan penghancuran. Dengan demikian, sikap miskin adalah desersi dan serangan, penciptaan dan penghancuran, dan sekaligus, dalam gerakan yang sama. Ini menentang logika yang diterima dari alternativisme dan aktivisme pada saat yang sama. Ini membentuk hubungan antara waktu konstruksi yang diperpanjang dan waktu intervensi spasmodik, antara disposisi untuk menikmati bagian dunia kita dan disposisi untuk mempertaruhkannya. Seiring dengan selera pengambilan risiko, alasan untuk hidup menghilang. Kenyamanan — yang mengaburkan persepsi, menikmati pengulangan kata- kata yang menghilangkan makna apa pun, dan memilih untuk tidak mengetahui apa pun — adalah musuh yang sebenarnya, musuh di dalam. Di sini bukan masalah kontrak sosial baru, tetapi tentang komposisi strategis dunia baru.

Komunisme adalah gerakan nyata yang melemahkan keadaan yang ada.

Akhir dari Pekerjaan, Keajaiban Hidup

Selama konflik yang dipicu oleh *loi Travail*, itu tampaknya menjadi masalah pemerintahan, demokrasi, pasal 49.3 konstitusi, kekerasan, migran, terorisme, apa pun yang disukai. Tapi pertanyaan tentang pekerjaan itu sendiri? Hampir tidak sama sekali. Sebagai perbandingan, pada tahun 1998, selama "pergerakan pengangguran," yang secara paradoks hanya menjadi pertanyaan tentang itu, tentang pekerjaan, bahkan jika harus menolaknya. Belum lama berselang, ketika seseorang bertemu seseorang, wajar saja untuk bertanya: "Jadi, apa yang kamu lakukan dalam hidup?" Dan jawabannya datang dengan sendirinya. Seseorang masih bisa mengatakan posisi apa yang dipegangnya dalam organisasi umum produksi. Itu bahkan bisa berfungsi sebagai kartu panggil. Sejak saat itu, masyarakat penerima upah telah merosot sedemikian rupa sehingga orang menghindari pertanyaan semacam ini, yang cenderung membuat orang tidak nyaman. Setiap orang menambal semuanya, bertahan, bercabang, istirahat, memulai lagi. Pekerjaan telah kehilangan kilau dan sentralitasnya, tidak hanya secara sosial tetapi juga secara eksistensial.

Dari generasi ke generasi, semakin banyak dari kita adalah supernumerary, "tidak berguna bagi dunia" —bagaimanapun, bagi dunia ekonomi. Melihat bahwa selama enam puluh tahun telah ada orang-orang seperti Norbert Wiener yang meramalkan bahwa otomatisasi dan sinisasi siber "akan menghasilkan pengangguran dibandingkan dengan kesulitan saat ini dan krisis ekonomi tahun 1930–36 akan terlihat seperti permainan anak-anak," pada akhirnya harus datang untuk lulus. Kabar terbaru adalah bahwa Amazon berencana untuk membuka, di Amerika Serikat, 2000 toko serba ada yang sepenuhnya otomatis tanpa mesin kasir sehingga tidak ada kasir dan di bawah pengawasan total, dengan pengenalan wajah pelanggan dan analisis gerakan mereka secara real-time. Saat masuk, Anda membuat ponsel berbunyi bip di terminal dan kemudian Anda melayani diri sendiri. Apa yang Anda ambil secara otomatis didebit dari akun Premium Anda, berkat sebuah aplikasi, dan apa yang Anda taruh kembali di rak akan dikreditkan kembali. Ini disebut Amazon Go. Dalam distopia belanja masa depan ini tidak ada lagi uang tunai, tidak ada lagi antrean, tidak ada lagi pencurian, dan hampir tidak ada lagi karyawan. Model baru ini diprediksi, jika diterapkan, akan menjungkirbalikkan seluruh bisnis distribusi, penyedia pekerjaan terbesar di A.S. Akhirnya, tiga perempat pekerjaan akan hilang di sektor toko serba ada. Secara lebih umum, jika seseorang membatasi diri pada perkiraan Bank Dunia, pada sekitar tahun 2030, di bawah tekanan "inovasi", 40% pekerjaan yang ada di negara-negara kaya akan lenyap. "Kami tidak akan pernah bekerja," adalah bagian dari keberanian Rimbaud. Ini akan menjadi penilaian jernih bagi seluruh generasi anak muda.

Dari ekstrim kiri ke ekstrim kanan, tidak ada kekurangan dari para tukang omong kosong yang tanpa henti menjanjikan kita "kembali ke pekerjaan penuh". Mereka yang ingin kita menyesali zaman keemasan sistem pengupahan klasik, apakah mereka Marxis atau liberal, tidak segan-segan berbohong tentang asalnya. Mereka mengklaim bahwa sistem upah membebaskan kita dari perbudakan, perbudakan, dan dari struktur tradisional —singkatnya, itu merupakan "kemajuan." Setiap studi sejarah yang agak serius akan menunjukkan sebaliknya bahwa hal itu muncul sebagai perluasan dan intensifikasi perbudakan sebelumnya. Yang benar adalah bahwa membuat seseorang menjadi "pemilik tenaga kerjanya" dan membuatnya cenderung "menjualnya", yaitu, membawa sosok Pekerja ke dalam kehidupan sehari-hari dan adat istiadat, adalah sesuatu yang membutuhkan sejumlah besar spoliasi , pengusiran, penjarahan, dan kehancuran, banyak teror, tindakan disipliner, dan kematian. Seseorang belum memahami apa-apa tentang karakter politik ekonomi sampai mereka melihat bahwa apa yang bergantung pada tenaga kerja bukanlah memproduksi komoditas melainkan memproduksi pekerja — artinya, hubungan tertentu dengan diri sendiri, dengan dunia, dan dengan orang lain. Tenaga kerja upahan adalah bentuk dimana

tatanan tertentu dipertahankan. Kekerasan mendasar yang dikandungnya, kekerasan yang dikaburkan oleh tubuh pekerja yang rusak, penambang yang tewas dalam ledakan metana, atau kelelahan karyawan di bawah tekanan manajerial yang ekstrim, berkaitan dengan makna kehidupan.. Dengan menjual waktu mereka, dengan mengubah diri mereka menjadi subjek dari pekerjaan yang mereka lakukan, pekerja upahan menempatkan makna keberadaan mereka di tangan mereka yang tidak peduli tentang mereka, bahkan yang tujuannya adalah untuk mengabaikan mereka.. Sistem pengupahan telah memungkinkan generasi laki-laki dan perempuan untuk hidup sambil menghindari pertanyaan tentang makna hidup, dengan "menjadikan diri mereka berguna," dengan "berkarir," dengan "melayani." Pekerja upahan selalu bebas untuk menunda pertanyaan ini sampai nanti — katakanlah sampai pensiun — sambil menjalani kehidupan sosial yang terhormat. Dan karena tampaknya "terlambat" untuk menaikkannya setelah pensiun, yang harus dilakukan hanyalah menunggu dengan sabar sampai kematian. Dengan demikian, kita akan mampu menghabiskan seluruh hidup tanpa masuk ke dalam keberadaan. Ada alasan bagus mengapa lukisan Munch, The Scream, masih menggambarkan, hingga saat ini, wajah sebenarnya dari kemanusiaan kontemporer. Apa yang tidak ditemukan oleh individu putus asa di dermaga mereka ini adalah jawaban atas pertanyaan, "Bagaimana saya bisa hidup?"

Bagi kapital, disintegrasi masyarakat yang menghasilkan upah merupakan peluang untuk reorganisasi dan risiko politik. Risikonya adalah bahwa manusia mungkin merancang penggunaan waktu dan hidup mereka yang tidak terduga, sehingga mereka bahkan mungkin mencamkan pertanyaan tentang maknanya. Mereka yang bertanggung jawab bahkan telah memastikan, oleh karena itu, bahwa kita sebagai manusia yang bersenang-senang tidak bebas untuk memanfaakan- nya sesuka kita. Seolah-olah kami perlu bekerja lebih banyak sebagai konsumen secara proporsional karena kami bekerja lebih sedikit sebagai produsen. Seolah-olah konsumsi tidak lagi berarti kepuasan, melainkan kewajiban sosial. Selain itu, peralatan teknologi waktu luang semakin mirip dengan tenaga kerja. Sementara dalam bermain-main di Internet, semua klik kami menghasilkan data yang dijual kembali oleh GAFA, pekerjaan diakali dengan semua daya tarik permainan dengan memperkenalkan skor, level, bonus, dan peringatan kekanak-kanakan lainnya. Alih-alih melihat dorongan keamanan saat ini dan pesta pengawasan sebagai respons terhadap serangan 11 September, bukan tidak masuk akal untuk melihat mereka sebagai respons terhadap fakta yang ditetapkan secara ekonomi bahwa tepatnya pada tahun 2000 inovasi teknologi mulai mengurangi volume penawaran pekerjaan. Sekarang perlu untuk dapat memantau secara massal semua aktivitas kita, semua komunikasi kita, semua gerak tubuh kita, untuk menempatkan kamera dan sensor di mana- mana, karena disiplin mencari upah tidak lagi cukup untuk mengendalikan populasi. Hanya kepada populasi yang sepenuhnya terkendali, seseorang dapat bermimpi menawarkan pendapatan dasar universal.

Tapi itu bukan yang utama. Di atas segalanya, penting untuk mempertahankan pemerintahan ekonomi melampaui kepunahan sistem pengupahan. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa jika semakin sedikit pekerjaan, semuanya semakin dimediasi oleh uang, baik dalam jumlah yang sangat kecil. Mengingat tidak adanya pekerjaan, kebutuhan untuk mendapatkan uang agar dapat bertahan hidup harus dipertahankan. Sekalipun suatu hari pendapatan dasar universal ditetapkan, seperti yang direkomendasikan oleh banyak ekonom liberal, jumlahnya harus cukup besar untuk mencegah seseorang dari sekarat karena kelaparan, tetapi sama sekali tidak cukup untuk hidup, bahkan dengan hemat. Kami menyaksikan perubahan rezim dalam ekonomi. Sosok agung Buruh digantikan oleh sosok kecil dari Oportunis yang Membutuhkan [le Crevard] —karena jika uang dan kendali menyusup ke mana-mana, uang di mana-mana harus kekurangan. Sejak saat itu, segala sesuatu harus menjadi kesempatan untuk menghasilkan sedikit uang, sedikit nilai, untuk menghasilkan "sedikit uang tunai". Serangan teknologi saat ini juga harus dipahami sebagai cara untuk menduduki dan menghargai mereka yang tidak bisa lagi dieksploitasi melalui kerja upahan. Apa yang terlalu cepat digambarkan sebagai Uberisasi dunia, terungkap dalam dua cara berbeda. Jadi di satu sisi Anda memiliki Uber, Deliveroo, dan sejenisnya, peluang kerja tidak terampil yang hanya membutuhkan satu mesin tua sebagai modal. Setiap pengemudi bebas untuk mengeksploitasi diri sendiri sebanyak yang mereka suka, mengetahui bahwa mereka harus bekerja sekitar lima puluh jam seminggu untuk mendapatkan upah yang setara dengan upah

minimum. Dan kemudian ada Airbnb, BlaBlaCar, situs kencan, "coworking", dan sekarang bahkan "cohoming" atau "costorage", dan semua aplikasi yang memungkinkan lingkup yang dapat dihargai untuk diperluas hingga tak terbatas. Apa yang terlibat dengan "ekonomi kolaboratif", dengan kemungkinan valorisasinya yang tak habis-habisnya, bukan hanya mutasi kehidupan — ini adalah mutasi kemungkinan, mutasi norma. Sebelum Airbnb, kamar kosong adalah "ruang tamu" atau kamar yang tersedia untuk penggunaan baru; sekarang kehilangan pendapatan. Sebelum BlaBlaCar, berkendara sendirian dengan mobil adalah kesempatan untuk melamun, atau menjemput penumpang, atau apa pun, tapi sekarang kehilangan kesempatan untuk menghasilkan sedikit uang, dan karenanya menjadi skandal, secara ekonomi. Apa yang diberikan seseorang untuk didaur ulang atau kepada teman, sekarang dijual di koin Le bon. Diharapkan bahwa selalu dan dari setiap sudut pandang orang akan terlibat dalam penghitungan. Bahwa ketakutan akan "kehilangan kesempatan" akan mendorong kita maju dalam hidup. Hal yang penting bukanlah bekerja untuk satu euro per jam atau menghasilkan beberapa sen dengan memindai konten untuk Amazon Mechanical Turk, tetapi di mana partisipasi ini mungkin akan membawa Anda suatu hari nanti. Untuk selanjutnya, segala sesuatu harus masuk ke dalam bidang profitabilitas. Segala sesuatu dalam hidup menjadi berharga, bahkan sampahnya. Dan kita sendiri menjadi oportunis yang membutuhkan, sampah manusia, yang saling mengeksploitasi dengan dalih "ekonomi berbagi". Jika sebagian besar populasi ditakdirkan untuk dikeluarkan dari sistem pengupahan, ini bukan untuk memberikan waktu luang untuk berburu Pokemons di pagi hari dan memancing di sore hari. Penemuan pasar baru di mana orang tidak membayangkannya seperti tahun sebelumnya menggambarkan fakta yang sangat sulit dijelaskan kepada seorang Marxis: kapitalisme tidak hanya terdiri dari menjual apa yang diproduksi tetapi dalam memberikan pertanggung- jawaban apa pun yang belum bertanggung jawab, dalam menetapkan nilai yang dapat diukur pada apa yang tampaknya sama sekali tidak rentan pada hari sebelumnya, dalam menciptakan pasar baru. Itu adalah akumulasi cadangan samudra. Kapitalisme adalah perluasan pengukuran universal.

Dalam ilmu ekonomi, teori Oportunis yang Membutuhkan, Crevard, disebut sebagai "teori modal manusia," yang lebih rapi. Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan mendefinisikannya hari ini sebagai "pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan atribut dalam individu yang memfasilitasi penciptaan kesejahteraan pribadi, sosial, dan ekonomi". Joseph Stiglitz, ekonom kiri, memperkirakan bahwa "modal manusia" sekarang mewakili antara 2/3 dan 3/4 dari total modal — yang cenderung mengkonfirmasi kebenaran dari judul tidak ironis Stalin: *Man, the Most Precious Capital*. Menurut Locke, "Manusia memiliki Properti di Pribadinya. Tidak ada Tubuh yang memiliki Hak apa pun kecuali dirinya sendiri. Kerja Tubuh-Nya, dan Karya Tangan-Nya, boleh kita katakan, adalah benar-benar miliknya "(Risalah Pemerintahan Sipil), yang dalam pikirannya tidak mengesampingkan baik perbudakan maupun penjajahan. Marx menjadikan "manusia" sebagai pemilik "tenaga kerja" — nya — entitas metafisik yang agak misterius, ketika Anda memikirkannya. Tetapi dalam kedua kasus tersebut, manusia adalah pemilik dari sesuatu yang dapat dia pisahkan sambil tetap utuh. Dia secara resmi adalah sesuatu selain dari apa yang dia jual. Dengan teori human capital, manusia bukanlah pemilik kelompok kapital yang tidak terbatas — budaya, relasional, profesional, finansial, simbolis, seksual, kesehatan — daripada dirinya sendiri dalam kelompok itu. Dia adalah ibu kota. Dia terus-menerus menengahi antara meningkatkan apa dia sebagai modal, dan fakta menjualnya di beberapa pasar atau lainnya. Ia tidak dapat dipisahkan sebagai produsen, produk, dan penjual produk. Pemain sepak bola, aktor, bintang, dan YouTuber populer secara logis adalah pahlawan era modal manusia, orang — orang yang nilainya sepenuhnya sesuai dengan diri mereka. Ekonomi mikro dengan demikian menjadi ilmu umum tentang perilaku, baik dalam perdagangan, di gereja, atau dalam cinta. Setiap orang menjadi perusahaan yang dipandu oleh perhatian terus-menerus dengan harga diri, oleh keharusan penting untuk promosi diri. Pada dasarnya manusia menjadi makhluk yang mengoptimalkan — Oportunis yang Membutuhkan.

Pemerintahan dari *Needy Opportunist* adalah aspek dari apa yang jurnal *Invariance* sebut pada tahun 1960-an, sebagai antropomorfosis kapital. Seperti yang disadari oleh kapital, di seluruh planet dan di seluruh kehidupan setiap orang, mode penjajahan total dari apa yang ada yang ditunjuk oleh istilah dominasi nyata [...] *Self-as-capital* adalah bentuk baru yang nilai bertujuan untuk mengasumsi- kan sete-

lah devalorisasi. Di dalam diri kita masing- masing, modal memanggil kekuatan kehidupan untuk bekerja (*Cesarano, Apocalypse et Revolution*). " Ini adalah intrik dimana kapital mengambil semua atribut manusia dan dimana manusia membuat dirinya menjadi pendukung netral dari valorisasi kapitalis. Modal tidak lagi hanya menentukan bentuk kota, konten pekerjaan dan waktu luang, imajinasi orang banyak, bahasa kehidupan nyata dan keintiman, cara berada dalam mode, kebutuhan dan kepuasan mereka, itu juga menghasilkannya. orang sendiri. Ini menimbulkan kemanusiaannya sendiri yang mengoptimalkan. Di sini semua kastanye tua tentang teori nilai mengambil tempatnya di museum lilin. Pertimbangkan kasus kontemporer lantai dansa sebuah klub malam: tidak ada orang di sana untuk mencari uang selain bersenang-senang. Tidak ada yang dipaksa pergi ke sana dengan cara yang sama saat kembali bekerja. Tidak ada eksploitasi yang terlihat, tidak ada peredaran uang yang terlihat antara calon mitra yang masih bergerak dan berjalan bersama. Namun semua yang terjadi di sana berkaitan dengan evaluasi, penilaian harga, *self-valorization*, preferensi individu, strategi, pencocokan ideal antara penawaran dan permintaan, di bawah batasan optimalisasi — singkatnya, pasar modal neo-klasik dan manusia, murni dan sederhana. Logika nilai sekarang bertepatan dengan kehidupan yang terorganisir. Ekonomi sebagai hubungan dengan dunia telah lama melampaui ekonomi sebagai bola. Kebodohan evaluasi jelas mendominasi setiap aspek karya kontemporer, tetapi juga mengatur segala sesuatu yang keluar dari lingkup itu. Ini menentukan bahkan hubungan pelari soliter dengan diri mereka sendiri, pelari yang, untuk meningkatkan penampilannya, perlu mengetahuinya secara mendetail. Pengukuran telah menjadi mode wajib dari semua yang ingin ada secara sosial. Media sosial menguraikan masa depan evaluasi semua poin yang dijanjikan dengan sangat logis. Pada poin ini, seseorang dapat mengandalkan ramalan *Black Mirror* serta nubuat dari analis ini yang antusias dengan pasar kontemporer: "Bayangkan bahwa besok, dengan setiap kata kecil yang diposting di Web, tidak peduli apapun celoteh online, pertukaran, rapat, transaksi, berbagi, atau perilaku, Anda perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap reputasi Anda. Pertimbangkan selanjutnya bahwa reputasi Anda tidak lagi menjadi semacam pancaran non- materi yang dapat ditanyakan oleh orang-orang tertentu dengan teman dan mitra profesional Anda, tetapi sertifikat kemampuan serba guna yang sebenarnya yang dibuat oleh algoritme kompleks berdasarkan persimpangan seribu dan satu bagian informasi tentang Anda di Web ... data yang dengan sendirinya direferensikan silang dengan reputasi orang yang pernah Anda kenal! Selamat datang di masa depan yang akan datang, di mana "reputasi" Anda akan dicatat secara konkret, sebagai file universal yang dapat diakses oleh semua: pembuka pintu relasional, profesional, komersial, yang mampu mengizinkan atau mencegah kesempatan untuk berbagi mobil di Mobizen atau Deways, pertemuan romantis di Meetic atau Attractive World, penjualan di eBay atau Amazon ... dan lebih banyak lagi, kali ini di dunia yang cukup nyata: janji temu profesional, transaksi real estat, atau pinjaman bank. Penampilan kita di Web semakin menjadi dasar reputasi kita. Selanjutnya, nilai sosial kita akan menjadi indikator utama nilai ekonomi kita."

Apa yang baru dalam fase kapital saat ini adalah bahwa ia sekarang memiliki sarana teknis yang dapat digunakan untuk evaluasi umum dan real-time dari setiap aspek makhluk. Semangat untuk memberi peringkat dan penilaian silang telah lolos dari ruang kelas, pasar saham, dan arsip pengawas dan menyerbu setiap bidang kehidupan. Jika seseorang menerima gagasan paradoks "nilai pakai" sebagai menunjuk "tubuh komoditas [...], sifat alaminya [...], kumpulan dari beberapa karakteristik" (Marx), bidang nilai memiliki telah disempurnakan hingga berhasil mencapai kesesuaian yang erat dengan "nilai guna" yang terkenal, tempat, karakteristik makhluk, dan benda: ia menyesuaikan dengan tubuh begitu dekat sehingga bertepatan dengan mereka seperti kulit kedua. Inilah yang oleh seorang ahli ekonomi-sosiologi, Lucien Karpik, disebut "ekonomi singularitas". Nilai benda cenderung tidak dapat dibedakan dari keberadaan konkritnya. Seorang pemodal Perancis-Lebanon, Bernard Mourad, membuat ini menjadi sebuah fiksi: Les Actifs corporels [Aset Kopral]. Mungkin berguna untuk mengetahui bahwa penulis beralih dari bank komersial Morgan Stanley menjadi direktur Altice Media Group, cabang induk Patric Drahi yang mengendalikan Liberation, L'Express dan i24 News pada khususnya, sebelum menjadi penasihat khusus Emmanuel Macron selama kampanye.Dalam novel, dia membayangkan masuknya seseorang ke pasar saham, jelas seorang bankir, dengan profil psikoanalitik dan profesional serta peme-

riksaan biologisnya. Kisah masuknya "masyarakat-sekaligus-orang" ke dalam posisi pasar dalam konteks "Ekonomi Individu Baru" ini futuristik setelah diterbitkan pada tahun 2006. Saat ini federasi pemberi kerja MEDEF mengusulkan agar nomor SIRET, sebuah bisnis nomor identifikasi, diberikan kepada setiap warga negara Prancis saat lahir. Nilai makhluk menjadi seperangkat "karakteristik individu" mereka — kesehatan mereka, humor mereka, kecantikan mereka, pengetahuan mereka, hubungan mereka, "keterampilan sosial" mereka, imajinasi mereka, kreativitas mereka, dan sebagainya. Itulah teori, dan realitas, dari "modal manusia". Bidang nilai telah memasukkan begitu banyak dimensi sehingga menjadi ruang yang kompleks. Itu menjadi keseluruhan ansambel yang dapat diucapkan secara sosial, terbaca, dan terlihat. Nilai yang tadinya sosial dalam arti formal telah menjadi sosial dalam arti yang sebenarnya. Ketika uang kehilangan karakter impersonal, anonim, acuh tak acuh menjadi dapat dilacak, dilokalisasi, dipersonalisasi, mata uang menjadi hidup juga. "Dunia modern," tulis Peguy, "bukanlah pelacuran melalui nafsu. Itu cukup tidak mampu. Ini secara universal pelacuran karena secara universal dapat dipertukarkan." Sesuatu yang prostitusional masuki di mana pun "nilai sosial" kita berkuasa, di mana pun bagian dari diri kita ditukar dengan remunerasi paling kecil, baik itu finansial, simbolik, politik, afektif, atau seksual. Situs kencan kontemporer membentuk kasus prostitusi yang saling menguntungkan dan menyenangkan, tetapi prostitusi terjadi di mana-mana, dan sepanjang waktu, setiap kali orang menjual diri mereka sendiri. Siapa yang bisa mengatakan, saat ini ketika semua modal reputasi begitu mudah diubah menjadi nilai lebih seksual, kita tidak berada dalam "fase produksi industri di mana produsen mampu meminta objek sensasi dari konsumen sebagai bentuk pembayaran. Benda-benda ini adalah makhluk hidup. [...] Mata uang hidup, bahkan jika ada secara paralel dengan pasar mata uang inert, akan sepenuhnya mampu menggantikan peran standar emas, begitu ia ditanamkan dalam kebiasaan dan dilembagakan dalam norma ekonomi. " (Pierre Klossowski, *Mata Uang Hidup*).

Rasa pusing yang terkait dengan uang berasal dari sifatnya sebagai potensi murni. Akumulasi moneter adalah penundaan dari kenikmatan aktual apa pun, karena uang membawa ke dalam kesetaraan sebagai kemungkinan seluruh rangkaian hal yang dapat dibeli dengannya. Setiap pengeluaran, setiap pembelian pertama-tama adalah penyitaan, relatif terhadap kemampuan uang. Setiap kenikmatan spesifik yang memungkinkan seseorang untuk memperolehnya pertama-tama merupakan negasi dari serangkaian potensi kenikmatan lain yang dikandungnya di dalamnya. Di zaman modal manusia dan mata uang kehidupan, setiap momen kehidupan dan setiap hubungan nyata dihalangi oleh serangkaian kemungkinan padanan yang menggerogoti mereka. Berada di sini melibatkan penolakan yang tidak dapat dipertahankan untuk berada di tempat lain, di mana kehidupan tampaknya lebih intens, karena ponsel cerdas kami telah mengisi daya sendiri dengan memberi tahu kami. Berada dengan orang tertentu adalah pengorbanan yang tak tertahankan dari semua orang lain yang juga bisa bersama dengannya. Setiap cinta dirusak terlebih dahulu oleh semua cinta lain yang mungkin. Karenanya ketidakmungkinan untuk berada di sana, ketidakmampuan untuk bersama. Ketidakbahagiaan universal. Penyiksaan dengan kemungkinan. Sakit sampai mati. "Keputusasaan," seperti yang didiagnosis Kierkegaard.

Ekonomi bukan hanya sistem yang harus kita keluar jika kita ingin berhenti menjadi oportunis yang membutuhkan. Itulah yang harus kita hindari hanya untuk hidup, agar bisa hadir di dunia. Setiap hal, setiap makhluk, setiap tempat tidak terukur sejauh itu ada. Seseorang dapat mengukur sesuatu sebanyak yang dia suka, dari setiap sudut dan dalam semua dimensinya, keberadaan konkretnya selamanya melampaui semua ukuran. Setiap makhluk adalah tunggal yang tak dapat disederhanakan, jika hanya dari fakta keberadaannya di sini sekarang. Pada akhirnya, yang sebenarnya tidak dapat dihitung, tidak dapat diatur. Itulah mengapa dibutuhkan begitu banyak langkah kepolisian untuk menjaga kemiripan keteraturan, keseragaman, kesetaraan. "Realitas yang membingungkan dari berbagai hal / Apakah penemuan sehari-hari saya / Setiap hal adalah apa adanya / Sulit untuk menjelaskan kepada siapa pun betapa menyenangkannya saya, dan betapa cukupnya itu bagi saya / Cukup untuk ada untuk menjadi lengkap. [...] Jika saya mengulurkan tangan saya, saya mencapai tepat di mana lengan saya menjangkau./ Bahkan tidak satu sentimeter lebih jauh./ Saya menyentuh di sana di mana saya menyentuh, bukan di sana di mana saya berpikir./ Saya hanya bisa duduk di tempat saya berada./ Dan apa yang sebenarnya menggelikan adalah bahwa kita selalu memikirkan hal lain dan berkeliaran jauh dari tu-

buh ”(Alberto Caeiro). Sebagai prinsip panduannya, ekonomi membuat kita terburu-buru seperti tikus, sehingga kita tidak pernah ke sana, untuk mengungkap rahasia perampasannya: keberadaan.

Meninggalkan ekonomi berarti memunculkan bidang realitas yang diliputi. Pertukaran komoditas dan segala isinya dalam cara negosiasi yang keras, ketidakpercayaan, tipu daya, dan wabu wabu, seperti yang dikatakan orang Melanesia, tidak hanya bersifat Barat. Di tempat-tempat di mana orang tahu bagaimana hidup, seseorang hanya mempraktikkan jenis hubungan ini dengan orang luar, orang yang tidak terhubung dengannya, yang cukup jauh sehingga percampuran tidak dapat berkembang menjadi konflik umum. Membayar, dalam bahasa Latin, berasal dari pacare, “untuk memuaskan, menenangkan,” misalnya dengan membagikan uang kepada tentara agar mereka dapat membeli garam sendiri — demikian pula upah. Seseorang membayar untuk mendapatkan kedamaian. Seluruh kosakata ekonomi pada dasarnya adalah kosakata perang yang dihindari. “Ada hubungan, kontinuitas, antara hubungan yang tidak bersahabat dan penyediaan gengsi timbal balik: Pertukaran adalah perang yang diselesaikan secara damai, dan perang adalah hasil dari transaksi yang tidak berhasil.” (*Levi-Strauss*). Cacat ekonomi adalah mereduksi semua kemungkinan hubungan menjadi hubungan yang bermusuhan, setiap jarak ke asing. Apa yang dicakupnya dengan cara ini adalah keseluruhan keseluruhan, semua gradasi, semua heterogenitas di antara berbagai hubungan yang ada dan dapat dibayangkan. Bergantung pada tingkat kedekatan antar makhluk, ada kesamaan barang, berbagi hal- hal tertentu, pertukaran dengan timbal balik yang disesuaikan, pertukaran dagang, atau tidak adanya pertukaran sama sekali. Dan setiap bentuk kehidupan memiliki bahasa dan gagasannya sendiri untuk mengekspresikan rezim yang beragam ini. Membuat para bajingan itu membayar adalah perang yang bagus. Ketika Anda mencintai Anda tidak menghitung biayanya. Di mana uang berbicara, kata-kata tidak ada artinya; di mana kata-kata penting, uang tidak berarti apa-apa. Dengan demikian, keluar dari ekonomi dapat dengan jelas membedakan antara kemungkinan divisi dan, dari mana seseorang berada, untuk menyebarkan seni jarak secara keseluruhan. Itu untuk mendorong hubungan yang tidak bersahabat — dan bidang uang, akuntansi, pengukuran — sejauh mungkin. Itu untuk membuang ke pinggiran kehidupan apa yang saat ini norma, intinya, kondisi esensial.

Ada banyak sekali orang saat ini yang mencoba melarikan diri dari aturan ekonomi. Mereka menjadi pembuat roti, bukan konsultan. Mereka akan menganggur secepat mereka bisa. Mereka membentuk koperasi, SCOP, dan SCIC. Mereka mencoba untuk “bekerja secara berbeda”. Tetapi ekonomi dirancang dengan sangat baik sehingga sekarang ia memiliki seluruh sektor, yaitu “ekonomi sosial dan solidaritas,” yang berjalan di atas energi mereka yang melarikan diri. Sektor yang layak mendapatkan kementerian khusus dan menyumbang 10% dari PDB Prancis. Segala macam jaring, wacana, dan struktur hukum telah dipasang untuk menangkap para pelarian. Mereka mengabdikan diri dengan segala ketulusan untuk hal yang mereka impikan, tetapi aktivitas mereka dicatat secara sosial, dan pengkodean ini akhirnya membayangi semua yang mereka lakukan. Beberapa orang mengambil tanggung jawab kolektif untuk pemeliharaan sumber air dusun mereka dan suatu hari mereka menemukan bahwa mereka “mengelola milik bersama.” Tidak banyak sektor yang mengembangkan kecintaan obsesif terhadap pembukuan, karena kepedulian terhadap keadilan, transparansi, atau keteladanan, seperti halnya ekonomi sosial dan solidaritas. Bisnis kecil hingga menengah apa pun adalah pembukuan bordil sebagai perbandingan. Akan tetapi, kami memiliki lebih dari seratus lima puluh tahun pengalaman koperasi yang mengatakan kepada kami bahwa mereka tidak pernah merupakan ancaman sedikit pun bagi kapitalisme. Mereka yang bertahan cepat atau lambat akhirnya menjadi bisnis seperti yang lain. Tidak ada “ekonomi lain”, hanya ada hubungan lain dengan ekonomi. Hubungan jarak dan permusuhan, tepatnya. Kesalahan ekonomi sosial dan solidaritas adalah percaya pada struktur yang dianutnya. Itu untuk menegaskan bahwa apa yang terjadi di dalamnya sesuai dengan undang-undang, dengan mode operasi resmi. Satu-satunya hubungan yang dapat dimiliki seseorang dengan struktur yang diadopsi adalah menggunakannya sebagai payung untuk melakukan sesuatu yang sama sekali berbeda dari yang diizinkan oleh ekonomi. Jadi harus terlibat dalam penggunaan itu dan jarak itu. Sebuah toko percetakan komersial yang dirawat oleh seorang teman akan menyediakan mesinnya pada akhir pekan saat tidak digunakan, dan kertas akan dibayar di bawah meja sehingga tidak ada catatan. Sekelompok teman tukang kayu akan menggunakan

semua peralatan yang dapat mereka akses di perusahaan mereka untuk membangun kabin ZAD. Sebuah restoran yang namanya dikenal dan dihormati di seluruh kota menyelenggarakan diskusi di luar jam kerja di antara rekan-rekan yang tidak boleh didengar oleh dinas intelijen. Kita harus menggunakan struktur ekonomi hanya dengan syarat kita merobeknya.

Sebagai struktur ekonomi, tidak ada bisnis yang memiliki arti. Itu ada, dan itu saja, tetapi itu bukan apa-apa. Maknanya hanya dapat diperoleh dari suatu elemen yang asing bagi ekonomi. Secara umum, tugas "komunikasi" untuk membungkus struktur ekonomi dalam arti yang kurang — terlebih lagi, makna moral yang patut dicontoh dan alasan mengapa entitas ekonomi sosial dan solidaritas begitu gemar memberi diri harus dianggap sebagai bentuk "komunikasi" yang dangkal yang ditujukan untuk konsumsi internal maupun ke luar. Hal ini membuat beberapa entitas tersebut menjadi relung yang memungkinkan diri mereka untuk mempraktikkan harga yang anehnya mahal di satu sisi, dan di sisi lain menjadi eksploitatif dengan cara yang lebih berani karena "untuk tujuan yang baik". Adapun struktur dengan lubang di dalamnya, ia menarik maknanya bukan dari apa yang dikomunikasikannya tetapi dari apa yang dirahasiakannya: partisipasi klandestinnya dalam skema politik jauh lebih besar darinya, penggunaannya untuk tujuan yang netral secara ekonomi, bukan untuk dikatakan tidak masuk akal. , tetapi bijaksana secara politik, dan untuk sarana yang sebagai struktur ekonomi dirancang untuk menumpuk tanpa akhir. Berorganisasi secara revolusioner melalui seluruh jaringan perlawanan dari struktur hukum yang saling bertukar di antara mereka adalah mungkin, tetapi berisiko. Antara lain, hal ini dapat memberikan kedok yang ideal untuk hubungan konspirasi internasional. Akan tetapi, selalu ada ancaman untuk jatuh kembali ke dalam kebiasaan ekonomi, kehilangan benang merah dari apa yang kita lakukan, tidak lagi melihat pengertian dari konspirasi. Faktanya tetap bahwa kita harus mengatur diri kita sendiri, mengatur atas dasar apa yang kita sukai, dan menyediakan diri kita sendiri sarana untuk melakukannya.

Satu-satunya ukuran dari keadaan krisis modal adalah tingkat organisasi mereka yang bertujuan untuk menghancurkannya.

Setiap Orang Membenci Polisi

Itu menyerupai hukum fisik. Semakin banyak tatanan sosial kehilangan penghargaan, semakin ia mempersenjatai polisinya. Semakin banyak institusi menarik diri, semakin maju mereka dalam hal pengawasan. Semakin sedikit rasa hormat yang diinspirasi oleh otoritas, semakin mereka berusaha untuk membuat kita tetap menghormati melalui paksaan. Dan ini adalah lingkaran setan, karena kekuatan tidak pernah memiliki nilai yang terhormat tentangnya. Sehingga untuk pesta pora yang berkembang dari kekuatan ada efektivitas yang semakin berkurang sebagai tanggapan yang terakhir. Mempertahankan pesanan adalah aktivitas utama pesanan yang sudah gagal. Seseorang hanya perlu pergi ke CAF, dana bantuan keluarga, untuk mencatat hal-hal yang tidak bisa bertahan lama. Ketika sebuah agen yang jinak harus mengelilingi dirinya dengan penjaga, tipu muslihat, dan ancaman untuk mempertahankan diri dari kliennya, orang akan menyadari bahwa rasionalitas tertentu telah berakhir. Ketika ketertiban unjuk rasa tidak lagi terjamin kecuali dengan granat sting-ball dan ceret, dan para demonstran terpaksa mengungsi dari laser hijau 40 Brigade Anti-Kejahatan, menyasar calon korbannya, ini merupakan indikasi bahwa "Masyarakat" telah mencapai tahap pengobatan paliatif. Ketika ketenangan banlieues datang dengan mengorbankan CRS dengan senapan otomatis, kita tahu bahwa sosok dunia tertentu telah memudar. Bukan pertanda baik ketika rezim demokrasi memiliki kebiasaan membuat populasinya dipecat. Sejak masa ketika politik mulai berkurang, di setiap domain, menjadi operasi polisi besar-besaran yang dilakukan hari demi hari, tidak dapat dihindari bahwa pemolisian akan menjadi pertanyaan politik.

Mari kembali beberapa bulan. Setelah deklarasi keadaan darurat, RUU Penyitaan Kewarganegaraan, Undang-Undang Intelijen, Hukum Macron, pembunuhan Remi Fraisse, Kredit Pajak Daya Saing dan Pekerjaan dan jutaan yang ditawarkan kepada para bos, loi Travail dimaksudkan untuk menyelesaikan demoralisasi akhir dari "orang-orang berhaluan kiri" yang konon dibawa ke tepi jurang. Apa yang tidak bisa dipahami oleh para penguasa itu adalah bahwa hilangnya setiap harapan juga membentuk prasyarat untuk pemberontakan murni — pemberontakan yang tidak lagi mencari dukungan dalam hal yang

dinegasikannya dan mendapatkan jaminannya hanya dari dirinya sendiri. Apa yang mengkristal dalam konflik melawan loi Travail bukanlah penolakan parsial dari reformasi yang menghancurkan, tapi mendiskreditkan aparat pemerintah secara besar-besaran, termasuk aparat serikat. Tidak mengherankan jika panji musim semi Prancis, "Soyons ingouvernable," diterjemahkan sebagai "Being ungovernable", muncul kembali di Washington dalam protes terhadap pelantikan Donald Trump. Karena dalam aparatur pemerintah, polisi memiliki fungsi untuk memastikan kepatuhan individu pada tahap terakhir, menghasilkan penduduk sebagai populasi, sebagai massa yang tidak berdaya, dan karenanya dapat diatur, dan didepolitisasi, adalah logis bahwa konflik mengungkapkan penolakan untuk diperintah. akan mulai dengan menjadi polisi dan akan mengadopsi slogan paling populer: "Semua orang membenci polisi." Saat melarikan diri dari penggembala, kawanan itu tidak dapat menemukan seruan yang lebih baik. Yang lebih tidak terduga adalah slogan ini, yang muncul dalam demonstrasi setelah pembunuhan Remi Fraisse di Sivens akhirnya sampai ke Bobigny setelah pemerkosaan polisi terhadap Theo, sebagai slogan "anak muda" di sana, dilemparkan ke hadapan orang-orang buas berseragam yang mengamati mereka dari lorong logam yang ditinggikan berubah menjadi mirador.

"Tout le monde deteste la police" mengungkapkan lebih dari permusuhan sederhana terhadap polisi. Karena bagi para pemikir pertama kedaulatan, pada awal abad ke-17, kepolisian tidak lain adalah konstitusi negara, sebenarnya bentuknya. Pada saat itu, itu belum menjadi instrumen di tangan yang terakhir, dan belum ada letnan polisi di Paris. Sehingga selama abad 17 dan 18, "polisi" masih memiliki arti yang sangat luas: dengan demikian la police adalah "segala sesuatu yang dapat memberikan perhiasan, wujud, dan kemegahan kota" (Turquet de Mayerne), "semua berarti yang berguna bagi kemegahan seluruh Negara dan untuk kebahagiaan semua warga "(Hohenthal). Perannya dikatakan sebagai "memimpin manusia menuju kebahagiaan paling sempurna yang dapat dia nikmati dalam hidup ini" (*Delamare*). Penertiban berkaitan dengan kebersihan jalan-jalan dan penyediaan pasar, dengan penerangan umum dan pengurungan para gelandangan, harga biji-bijian yang adil dan pembersihan kanal, kesehatan lingkungan perkotaan dan penangkapan para bandit. Fouche dan Vidocq belum memberikan wajah yang modern dan populer.

Jika seseorang ingin memahami apa yang dipertaruhkan dalam pertanyaan politik yang menonjol ini tentang pemolisian, perlu dipahami trik sulap yang bekerja antara pemolisian sebagai sarana dan pemolisian sebagai tujuan. Di satu sisi, ada tatanan sosial yang ideal, legal, fiktif — pemolisian sebagai tujuan — dan kemudian ada tatanan riilnya, atau lebih tepatnya kekacauannya yang sebenarnya. Fungsi pemolisian sebagai sarana adalah untuk memastikan bahwa tatanan eksternal yang diinginkan tampak berkuasa. Ini memastikan urutan hal-hal dengan menggunakan senjata gangguan dan memerintah atas yang terlihat melalui aktivitas yang sulit dipahami. Praktik hariannya — penculikan, pemukulan, mata-mata, mencuri, memaksa, menipu, berbohong, membunuh, dipersenjatai — mencakup seluruh daftar ilegalitas, sehingga keberadaannya tidak pernah berhenti pada dasarnya tidak dapat diterima. Menjadi bukti bahwa apa yang legal bukanlah apa yang nyata, tatanan itu tidak memerintah, bahwa masyarakat tidak bersatu karena tidak disatukan oleh kekuatannya sendiri, kepolisian terus-menerus didorong ke dalam bayang-bayang, di mana ia menempati salah satu dunia yang buta. melihat sejauh menyangkut pemikiran. Untuk yang berkuasa, itu seperti tanda lahir di tengah wajah. Ini adalah ekspresi negara pengecualian yang gigih dan terus-menerus — yang diinginkan oleh setiap kedaulatan agar dapat disembunyikan, tetapi secara teratur dipaksa untuk menunjukkannya untuk membuat dirinya ditakuti. Jika keadaan pengecualian adalah penangguhan sementara hukum yang memungkinkan untuk menetapkan kembali kondisi negara hukum, melalui tindakan yang paling sewenang-wenang dan berdarah, polisi dalam operasi sehari-hari adalah yang tersisa dari keadaan pengecualian ketika itu kondisi telah pulih. Polisi dalam operasi kesehariannya adalah yang bertahan dalam keadaan pengecualian dalam situasi normal. Inilah mengapa operasi kedaulatan mereka sendiri begitu tersembunyi. Ketika polisi yang dihadapkan dengan tahanan yang bandel melepaskan kalimat "Hukum, Akulah hukumnya!" itu selalu di luar jangkauan pendengaran. Atau ketika pada hari demonstrasi, polisi anti huru hara menyeret seorang kawan pergi tanpa alasan yang sah menjadi ironis: *"Saya melakukan apa yang saya suka. Anda lihat, bagi saya juga anarkisnya hari ini! "* Untuk ekonomi politik dan sibernetika, polisi tetap

seperti peninggalan yang memalukan dan tak terpikirkan, kenang-kenangan yang mengingatkan mereka bahwa tatanan mereka, yang ingin menganggap dirinya alami, masih belum seperti itu dan pasti tidak akan pernah seperti itu. Dengan demikian polisi jelas mengawasi tatanan yang secara internal hanya kekacauan. Mereka adalah kebenaran dunia kebohongan, dan karenanya merupakan kebohongan yang berkelanjutan. Mereka bersaksi tentang fakta bahwa aturan yang berkuasa itu dibuat-buat dan cepat atau lambat akan dihancurkan.

Jadi, bukan masalah kecil bahwa kita hidup di masa ketika jalan yang tidak senonoh dan tidak jelas yang dibentuk oleh polisi ini mulai terang-terangan. Petugas polisi yang bersenjata dan berkerudung itu dengan tenang berbaris sebagai iring-iringan tidak sah di Elysee, seperti yang mereka lakukan musim gugur lalu, diiringi seruan "serikat korup" dan "Freemason ke penjara," tanpa ada yang berani berbicara tentang aktivitas yang menghasut ... itu seorang presiden Amerika mendapati dirinya menghadapi sebagian besar "komunitas intelijen" dan bahwa yang terakhir, setelah memaksa pengunduran diri penasihat keamanan nasionalnya, dengan jelas bertujuan untuk menjatuhkannya ... bahwa hukuman mati, yang dihapuskan oleh hukum, telah secara nyata telah dilembagakan kembali oleh polisi dalam kasus intervensi terhadap "teroris" ... bahwa polisi telah berhasil menegaskan impunitas yudisial yang hampir total karena tindakan mereka yang paling tidak dapat dipertahankan ... bahwa badan-badan tertentu dalam struktur kepolisian semakin secara terbuka menyatakan keberpihakan mereka dengan Front Nasional ... bahwa apa yang dianggap layak diberitakan tentang Mei 18 Agustus 2016 bukanlah karena serikat polisi tertentu memprivatisasi Place de la Republique — tempat debout Nuit masih bertemu — selama kumpul-kumpul mereka di hadapan Gilbert Collard dan Eric Ciotti atau Marion Marechal-Le Pen, tetapi a mobil polisi yang terbakar di sepanjang Terusan Saint Martin — jika diambil bersama, barang- barang ini menguraikan kontur perubahan substansial. Inilah yang dimaksudkan untuk disembunyikan oleh promosi media tentang pertengkaran kecil menjadi status masalah besar. Terlebih lagi, penting untuk mencegah parade polisi yang berakhir pada sebuah tanda kecil yang ditempatkan beberapa meter di depan kendaraan yang terbakar: "ayam bakar, bayar sesuka Anda," agar tidak berangkat, sebagai reaksi terhadap tindakan mengacungkan hidung seperti itu. , riak tawa menjangkiti seluruh penduduk. Jadi Menteri Dalam Negeri merasa berkewajiban untuk segera mengumumkan kemungkinan dakwaan "percobaan pembunuhan". Dengan cara ini, dia bisa menggantikan dorongan lucu yang tak tertahankan yang melintasi penduduk dengan perasaan takut dan gravitasi, yang berpuncak pada seruan untuk balas dendam. Operasi kepolisian juga operasi yang ditujukan untuk mempengaruhi. Dan karena operasi khusus inilah sistem peradilan terobsesi dengan para terdakwa atas serangan Quai Valmy. Setelah pemerkosaan Theo, seorang petugas polisi membuat pengakuan langsung kepada Parisien: "Kami anggota geng. Apa pun yang terjadi, kami melakukannya bersama.

"Slogan "Semua orang membenci polisi" tidak mengungkapkan pengamatan, yang akan salah, tetapi mempengaruhi, yang sangat penting. Bertentangan dengan kekhawatiran pengecut dari otoritas pemerintahan dan editorial, tidak ada "jurang pemisah yang semakin dalam dari tahun ke tahun antara polisi dan penduduk", ada jurang yang semakin dalam di antara mereka — dan mereka tak terhitung — yang memiliki alasan bagus untuk membenci polisi dan massa yang diliputi rasa takut dari orang-orang yang merangkul perjuangan polisi, ketika mereka sendiri tidak memeluk polisi. Pada kenyataannya, apa yang kami saksikan adalah perubahan besar dalam hubungan antara pemerintah dan polisi. Untuk waktu yang lama, kekuatan ketertiban adalah boneka-boneka bodoh, yang dibenci tapi brutal, yang diacungkan ke arah populasi yang bergolak. Di suatu tempat antara penerjun payung, penangkal petir, dan bola tinju. Otoritas yang mengatur sekarang telah mencapai tingkat mendiskreditkan sedemikian rupa sehingga penghinaan yang mereka timbulkan telah melampaui apa yang dilakukan oleh polisi, dan polisi mengetahuinya. Polisi memahami, meskipun perlahan, bahwa itu telah menjadi prasyarat pemerintah, perlengkapan bertahan hidup, alat bantu pernapasan selulernya. Sehingga hubungan mereka terbalik sendiri. Sejak saat itu, otoritas yang mengatur berada di tangan polisi. Mereka tidak lagi punya pilihan lain selain bergegas ke sisi tempat tidur polisi kelas bawah dengan rasa sakit dan menyerah pada semua keinginan kekuatan. Setelah lisensi untuk membunuh, anonimitas, impunitas, persenjataan terbaru, apa yang masih ingin mereka peroleh? Meski begitu, tidak ada kekurangan fraksi di kepolisian yang mem-

bayangkan dirinya tumbuh sayap dan berubah menjadi kekuatan otonom dengan agenda politiknya sendiri. Dalam hal ini, Rusia tampak seperti surga, di mana dinas rahasia, polisi, dan tentara telah mengambil alih kekuasaan dan mengatur negara demi keuntungan mereka. Meskipun polisi jelas tidak dalam posisi untuk menjadi otonom secara materi, hal itu tidak mencegah mereka untuk melambai-lambaikan ancaman otonomi politik mereka ke suara ratapan sirene mereka. Polisi dengan demikian terbelah antara dua kecenderungan yang kontradiktif. Salah satunya, konservatif, birokratis, "republik," pasti lebih suka untuk tetap menjadi sarana dalam melayani tatanan yang semakin tidak dihormati, tentunya. Yang lain memanjakan untuk dilempar, ingin "membersihkan rakyat jelata" dan tidak lagi menjawab siapa pun — menjadi tujuan mereka sendiri. Pada dasarnya, hanya dengan datangnya kekuasaan sebuah partai yang bertekad untuk "memberantas rakyat jelata" dan mendukung aparat kepolisian yang seratus persen dapat mendamaikan dua kecenderungan tersebut. Tetapi pemerintahan seperti itu pada gilirannya akan menjadi pemerintahan perang saudara.

Sebagai cara untuk membenarkan dirinya sendiri, negara dibiarkan dengan legitimasi plebiskiter dari pemilihan umum demokratis yang megah, tetapi legitimasi terakhir itu telah mengering. Apapun hasil dari pemilihan presiden, bahkan jika pilihan "kekuatan yang kuat" menang, pemilihan seperti itu pasti akan menghasilkan kekuatan yang lemah, mengingat bagaimana keadaannya. Seolah-olah pemilu tidak pernah terjadi. Minoritas yang dimobilisasi untuk membawa favoritnya menuju kemenangan akan menempatkan mereka di komando kapal yang tenggelam. Seperti yang kita lihat dengan Donald Trump di AS, janji untuk secara brutal memulihkan persatuan nasional memberikan kebalikannya: begitu berkuasa, kandidat yang kembali ke orde menemukan diri mereka berselisih tidak hanya dengan seluruh lapisan masyarakat tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. aparatur negara itu sendiri. Janji untuk menegakkan kembali ketertiban hanya menambah kekacauan.

Di negara seperti Prancis, yaitu, di negara yang mungkin saja menjadi negara polisi dengan syarat tidak mengumumkannya di depan umum, adalah bodoh untuk mencari kemenangan militer atas polisi. Membidik seragam dengan batu paving tidak sama dengan memasuki pertempuran jarak dekat dengan angkatan bersenjata. Polisi adalah sasaran dan bukan sasaran, penghambat dan bukan lawan. Siapa pun yang mengambil polisi sebagai lawan mencegah diri mereka sendiri menembus rintangan yang dibuat oleh polisi. Agar berhasil menyingkirkan mereka, kita harus membidik melampaui mereka. Melawan polisi, satu-satunya kemenangan adalah politik. Mengacaukan barisan mereka, melucuti semua legitimasi, mereduksi mereka ke ketidakberdayaan, menjaga jarak yang baik, memberi diri lebih banyak ruang untuk bermanuver pada saat yang tepat dan di tempat yang dipilih: beginilah cara kami melemahkan polisi. "Dengan tidak adanya partai revolusioner, kaum revolusioner sejati adalah mereka yang melawan polisi." Orang perlu mendengar semua melankolis yang diungkapkan dalam pengamatan oleh Pierre Peuchmard pada tahun 1968 ini.

Sementara, dibandingkan dengan polisi, kaum revolusioner saat ini mungkin menampilkan diri mereka sebagai orang yang lemah, tidak bersenjata, tidak terorganisir, dan terdaftar dalam pengawasan, mereka memiliki keuntungan strategis, bagaimanapun, sebagai alat bukan siapa-siapa, tidak memiliki ketertiban untuk dipelihara, dan tidak menjadi korps.. Kami kaum revolusioner tidak terikat oleh ketaatan apa pun, kami terhubung dengan semua jenis kawan, teman, pasukan, milieus, kaki tangan, dan sekutu. Hal ini memungkinkan kami untuk menahan intervensi polisi tertentu, ancaman bahwa operasi untuk menegakkan ketertiban dapat memicu gangguan yang tidak dapat dikelola sebagai gantinya. Jika sejak kegagalan Operasi Caesar, tidak ada pemerintah yang berani mencoba dan mengusir ZAD, itu bukan karena takut kalah dalam pertempuran secara militer, tetapi karena reaksi puluhan ribu simpatisan terbukti tidak terkendali. Bahwa "kesalahan" dalam banlieue yang memicu kerusuhan yang meluas selama berminggu-minggu adalah harga yang terlalu tinggi untuk membayar lisensi Brigade Khusus untuk dipermalukan. Ketika intervensi oleh polisi menyebabkan lebih banyak kekacauan daripada apa yang ditimbulkannya kembali di jalan ketertiban, itulah alasan utama mereka untuk itu yang dipertanyakan. Jadi, entah mereka bersikeras dan akhirnya muncul sebagai partai dengan kepentingannya sendiri, atau mereka kembali ke kandang mereka. Apa pun itu, mereka tidak lagi menjadi sarana yang berguna. Mereka melarat.

Ada asimetri mendasar antara polisi dan kaum revolusioner. Meskipun mereka menjadikan kami sebagai target operasi mereka, tujuan kami menjangkau jauh melampaui mereka — itu adalah kebijakan umum masyarakat, itu adalah organisasi, yang kami miliki dalam pandangan kami. Kekejaman hak prerogatif polisi dan perluasan yang luar biasa dari alat-alat kontrol teknologi menggambarkan perspektif taktis baru. Eksistensi publik yang murni menempatkan kaum revolusioner di depan alternatif impotensi praktis atau represi langsung. Eksistensi murni konspirasi memang memungkinkan kebebasan bertindak yang lebih besar, tetapi membuat seseorang secara politik tidak ofensif dan rentan terhadap penindasan. Jadi, ini masalah menggabungkan kapasitas untuk penyebaran massal dan tingkat konspirasi yang diperlukan. Pengorganisasian secara revolusioner memerlukan interaksi yang halus antara yang terlihat dan yang tidak terlihat, publik dan klandestin, legal dan ilegal. Kami harus menerima bahwa perjuangan kami pada dasarnya adalah kriminal, karena di dunia ini semuanya telah dapat dikriminalisasi. Bahkan para militan yang pergi membantu para migran harus menggunakan trik-trik cerdas untuk menghindari pengawasan yang menjadi objek mereka, sebelum mereka dapat bertindak dengan bebas. Kekuatan revolusioner dapat dibangun hanya sebagai jaringan, selangkah demi selangkah, dengan mengandalkan persahabatan yang pasti, dengan diam-diam membangun hubungan yang tidak terduga bahkan di dalam aparat musuh. Beginilah cara “tanzikiyat” dibentuk di Suriah, sebagai jaringan kantong-kantong kecil otonom revolusioner yang nantinya akan menjadi tulang punggung organisasi mandiri yang populer. Pada zamannya, jaringan Perlawanan Prancis pertama tidak melakukan banyak hal secara berbeda. Dalam kasus Suriah seperti di maquis lama, dengan berhasil merebut kembali distrik-distrik perkotaan dan daerah-daerah pedesaan, dengan membangun zona-zona yang relatif aman, menjadi mungkin untuk melampaui tahap aktivitas yang tidak diketahui dan tidak diketahui dari kelompok- kelompok kecil. “Hidup sedang digunakan, bukan pada waktunya,” seperti yang dikatakan Manouchian.Bahkan para militan yang pergi membantu para migran harus menggunakan trik-trik cerdas untuk menghindari pengawasan yang menjadi objek mereka, sebelum mereka dapat bertindak dengan bebas. Kekuatan revolusioner dapat dibangun hanya sebagai jaringan, selangkah demi selangkah, dengan mengandalkan persahabatan yang pasti, dengan diam-diam membangun hubungan yang tidak terduga bahkan di dalam aparat musuh. Beginilah cara “tanzikiyat” dibentuk di Suriah, sebagai jaringan kantong-kantong kecil otonom revolusioner yang nantinya akan menjadi tulang punggung organisasi mandiri yang populer. Pada zamannya, jaringan Perlawanan Prancis pertama tidak melakukan banyak hal secara berbeda. Dalam kasus Suriah seperti di maquis lama, dengan berhasil merebut kembali distrik-distrik perkotaan dan daerah-daerah pedesaan, dengan membangun zona-zona yang relatif aman, menjadi mungkin untuk melampaui tahap aktivitas yang tidak diketahui dan tidak diketahui dari kelompok-kelompok kecil. “Hidup sedang digunakan, bukan pada waktunya,” seperti yang dikatakan Manouchian.

Untuk yang Akan Datang

Apa yang ada di dalam diri kita ingin melindungi rantai dalam yang mengikat kita? Apa yang ada di dalam diri kita begitu sakit sehingga bergantung pada kondisi keberadaan kita, meskipun berbahaya? Apa yang begitu melelahkan dari masalah, sentakan, kebutuhan, yang pada hari tertentu besok tampak lebih jauh dari bulan? Apa yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu di kafe trendi sambil menyeruput latte dengan latar belakang hutan sambil berselancar di MacBook — hari Minggu kehidupan yang dipadukan dengan akhir sejarah, sedang mengharapkan solusi? Kota dalam transisi, ekonomi sosial dan solidaritas, Republik Keenam, munisipal- isme alternatif, pendapatan dasar universal, film Besok, migrasi ke luar angkasa, seribu penjara baru, pengusiran semua orang asing dari planet ini, fusi manusia-mesin.

Baik mereka insinyur, manajer, aktivis, politisi, ahli ekologi, aktor, atau tukang jualan sederhana, semua yang mengklaim menawarkan solusi untuk bencana saat ini sebenarnya hanya melakukan satu hal: memaksakan definisi masalah mereka kepada kami, berharap untuk membuat kita lupa bahwa mereka sendirilah yang jelas merupakan bagian dari masalah. Seperti yang dikatakan seorang teman, "Solusi dari masalah yang Anda lihat dalam hidup adalah cara hidup yang membuat masalah itu hilang." Kami tidak memiliki program, solusi apa pun untuk dijual. Kemelaratan, dalam bahasa Latin, juga berarti mengecewakan. Semua ekspektasi akan kecewa. Dari pengalaman tunggal kita, pertemuan kita, keberhasilan kita, kegagalan kita, kita menggambarkan persepsi dunia yang jelas-jelas partisan, yang diperhalus percakapan di antara teman-teman. Siapa pun yang menemukan persepsi yang benar adalah cukup dewasa untuk menarik konsekuensi darinya, atau setidaknya semacam metode.

Betapapun tertekannya, pertanyaan tentang komunisme tetap menjadi inti dari zaman kita. Jika hanya karena aturan kebalikannya — ekonomi — tidak pernah selengkap ini. Delegasi dari negara bagian China yang pergi setiap tahun untuk meletakkan bunga di makam Marx di London tidak membodohi siapa pun. Seseorang dapat menghindari pertanyaan komunis, tentu saja. Seseorang dapat terbiasa menginjak jenazah tunawisma atau migran dalam perjalanan ke kantor setiap pagi. Seseorang dapat mengikuti pencairan es kutub secara real time, atau naiknya lautan dan kepanikan migrasi hewan dan manusia. Seseorang dapat terus mempersiapkan kankernya dengan setiap garpu penuh kentang tumbuk yang ditelannya. Seseorang dapat mengatakan pada dirinya sendiri bahwa pemulihan, atau dosis otoritas, atau ekofeminisme pada akhirnya akan memperbaiki semua ini. Melanjutkan dengan cara seperti itu adalah mungkin, dengan biaya menekan perasaan kita bahwa masyarakat tempat kita tinggal pada dasarnya adalah kriminal, dan yang tidak melewatkan kesempatan untuk mengingatkan kita bahwa kita termasuk dalam asosiasi kecil penjahat. Setiap kali kita bersentuhan dengannya — dengan menggunakan salah satu perangkatnya, mengonsumsi paling sedikit komoditasnya, atau melakukan pekerjaan apa pun yang kita lakukan untuk itu — kita menjadikan diri kita kaki-tangannya, kita mengontrak sedikit kesalahan yang menjadi dasarnya : mengeksploitasi, merusak, merusak kondisi setiap eksistensi duniawi. Tidak ada lagi tempat untuk tidak bersalah di dunia ini. Kami hanya punya pilihan antara dua kejahatan: mengambil bagian di dalamnya atau meninggalkannya untuk menjatuhkannya. Jika penguntitan penjahat dan pesta pora penghakiman dan hukuman begitu populer saat ini, itu karena mereka memberikan kepolosan sesaat kepada penonton. Tetapi karena kelegaan tidak bertahan lama, maka perlu untuk disalahkan, dihukum, dan dituduh berulang kali — untuk mempertahankan ilusi. Kafka menjelaskan keberhasilan kisah detektif tersebut sebagai berikut:

> Cerita detektif selalu mementingkan pemecahan misteri yang tersembunyi di balik kejadian luar biasa. Tetapi dalam kehidupan nyata, hal itu benar-benar sebaliknya. Misteri tidak

> tersembunyi di balik layar. Di sisi lain! Itu menatap satu wajah. Itu yang jelas. Jadi kami tidak melihatnya. Kehidupan sehari-hari adalah kisah detektif terbesar yang pernah ditulis. Setiap detik, tanpa disadari kami melewati ribuan mayat dan kejahatan. Itulah rutinitas hidup kita. Tetapi jika, terlepas dari kebiasaan, ada sesuatu yang berhasil mengejutkan kita, kita memiliki obat penenang yang luar biasa dalam cerita detektif, yang menyajikan setiap misteri kehidupan sebagai pengecualian yang dapat dihukum secara hukum. Itu adalah pilar masyarakat, kemeja kaku menutupi amoralitas tak berperasaan yang bagaimanapun juga mengklaim sebagai peradaban borjuis.

Jadi ini masalah melompat keluar dari lingkaran pembunuh.

Beberapa pertanyaan telah dirumuskan dengan buruk seperti pertanyaan tentang komunisme. Dan itu bukan kegagalan kemarin; itu sudah jauh kembali ke zaman kuno. Buka *Kitab Mazmur* dan Anda akan melihat. Perjuangan kelas dimulai setidaknya sejak para nabi Zaman Kuno Yahudi. Apa yang utopis dalam komunisme sudah ditemukan dalam apokrifa zaman itu:

> Dan tanah yang sama untuk semua, tidak terbagi / Dengan tembok atau pagar, [...] dan jalan hidup / Hidup menjadi umum dan kekayaan tidak terbagi ./Karena tidak akan ada lagi orang miskin atau kaya, / Tiran atau budak, atau orang besar atau kecil, / Bukan raja atau pemimpin; semua sama sama /

Pertanyaan komunis dirumuskan dengan buruk karena, pada awalnya, ia dibingkai sebagai pertanyaan sosial, yaitu, sebagai pertanyaan yang sepenuhnya manusiawi. Meski begitu, hal itu tidak pernah berhenti merepotkan dunia. Jika terus menghantuinya, itu karena itu tidak berasal dari fiksasi ideologis tetapi dari pengalaman hidup yang mendasar dan abadi: pengalaman komunitas — yang meniadakan semua aksioma ekonomi dan semua konstruksi bagus peradaban. Tidak pernah ada komunitas sebagai entitas, tetapi selalu sebagai pengalaman kontinuitas antara makhluk dan dengan dunia. Dalam cinta, dalam persahabatan, kita mengalami kesinambungan itu. Dalam kehadiranku yang tenang, di sini, sekarang, di kota yang akrab ini, di depan sempervirens sequoia tua yang cabangnya digerakkan oleh angin, saya mengalami kontinuitas itu. Dalam kerusuhan di mana kita semua berpegang pada rencana yang telah kita putuskan, di mana nyanyian rekan-rekan memberi kita keberanian, di mana petugas medis jalanan memberikan bantuan dan kenyamanan kepada orang yang tidak dikenal dengan cedera kepala, saya mengalami kesinambungan ini. Di toko percetakan ini didominasi oleh Heidelberg 4 Color antik yang dilayani oleh teman saya sementara saya menyiapkan halaman, lem teman lain, dan trim ketiga, untuk menyatukan samizdat kecil yang telah kita bayangkan, dalam semangat dan antusiasme ini. , Saya mengalami kontinuitas itu. Tidak ada diriku dan dunia, diriku dan orang lain, ada aku dan kerabatku, yang secara langsung berhubungan dengan bagian kecil dunia yang aku cintai ini, tidak dapat direduksi. Ada banyak keindahan dalam kenyataan berada di sini dan tidak di tempat lain. Bukan satu-satunya tanda bahwa seorang ahli kehutanan Jerman, dan bukan seorang hippy, mendapatkan skor terlaris dengan mengungkapkan bahwa pohon “berbicara satu sama lain”, “saling mencintai”, “saling menjaga”, dan mampu “ ingat ”apa yang telah mereka alami. Dia menyebutnya *The Hidden Life of Trees*. Artinya, bahkan ada seorang antropolog yang dengan tulus bertanya-tanya bagaimana hutan berpikir. Seorang antropolog, bukan ahli botani. Dengan mempertimbangkan subjek manusia dalam isolasi dari dunianya, dengan memisahkan makhluk hidup dari semua yang hidup di sekitar mereka, modernitas tidak dapat membantu tetapi melahirkan komunisme yang ditakdirkan untuk membasmi: sosialisme. Dan bahwa sosialisme hanya dapat menghadapi petani, pengembara, dan “orang biadab” sebagai rintangan yang harus disingkirkan, sebagai residu yang tidak menyenangkan di bagian bawah skala kepentingan nasional. Ia bahkan tidak bisa melihat komunisme yang mereka pengusung. Jika “komunisme” modern mampu membayangkan dirinya sebagai persaudaraan universal, sebagai kesetaraan yang terwujud, ini hanya melalui ekstrapolasi yang lebih angkuh dari pengalaman hidup persaudaraan dalam pertempuran, persahabatan. Untuk apa persahabatan jika bukan kesetaraan antar teman?

Tanpa setidaknya pengalaman komunitas, kita mati di dalam, kita mengering, menjadi sinis, kasar, seperti gurun. Kehidupan menjadi kota hantu yang dihuni oleh boneka tersenyum, yang berfungsi. Kebutuhan kita akan komunitas begitu mendesak sehingga setelah menghancurkan semua ikatan yang ada, kapitalisme hanya berjalan di atas janji "komunitas". Apa jejaring sosial, aplikasi kencan, jika bukan janji yang selalu mengecewakan? Apa sajakah mode, semua teknologi komunikasi, semua lagu cinta, jika bukan cara untuk mempertahankan impian kesinambungan antara makhluk di mana pada akhirnya setiap kontak melebur? Secara kebetulan, janji yang membuat frustrasi ini meningkatkan kebutuhan, membuatnya bahkan histeris, dan mempercepat mesin uang besar dari mereka yang memanfaatkannya. Mempertahankan kesengsaraan sambil menggantung kemungkinan melarikan diri adalah strategi besar kapitalisme. Pada 2015, satu situs web video porno bernama PornHub dikunjungi selama 4.392.486.580 jam, yang berarti dua setengah kali jam yang dihabiskan di Bumi oleh Homo sapiens. Bahkan obsesi zaman ini dengan seksualitas dan kegemarannya yang berlebihan dalam pornografi membuktikan kebutuhan akan komunitas, di ujung paling ujung dari perampasan yang terakhir.

Ketika Milton Friedman mengatakan bahwa pasar adalah mekanisme ajaib yang memungkinkan "jutaan individu berkumpul setiap hari tanpa perlu saling mencintai atau bahkan berbicara satu sama lain", dia menjelaskan hasil akhirnya sambil dengan hati-hati menyusun proses yang telah membawa begitu banyak orang ke pasar, hal yang membuat mereka tetap di sana, yang bukan hanya kelaparan, ancaman, atau iming-iming keuntungan. Dia juga menghindarkan dirinya dari keharusan untuk mengakui segala jenis kehancuran yang memungkinkan untuk membangun sesuatu seperti "pasar," dan menampilkannya secara alami. Hal yang sama berlaku ketika seorang Paus Marxis menyatakan bahwa "penyakit, kematian, kesedihan cinta, dan bajingan akan terus memakan korban setelah kapitalisme, tetapi tidak akan ada lagi paradoks kemiskinan yang masif, yang dihasilkan dari produksi kekayaan yang abstrak. Seseorang tidak akan lagi melihat sistem fetisisme otonom atau bentuk sosial dogmatis. " (Robert Kurz) Pada kenyataannya, pertanyaan tentang komunisme juga muncul di setiap keberadaan kita yang kecil dan unik sebagai tanggapan atas apa yang membuat kita sakit. Menanggapi apa yang perlahan-lahan membunuh kita, atas kegagalan kita dalam cinta, terhadap apa yang membuat kita begitu asing satu sama lain sehingga melalui penjelasan untuk semua penyakit dunia, kita puas dengan gagasan bodoh bahwa "Orang-orang bajingan. " Menolak untuk melihat ini berarti mengenakan ketidakpekaan seperti tato. Itu sangat cocok untuk jenis kejantanan pucat dan rabun yang dibutuhkan untuk menjadi seorang ekonom.

Terhadap hal ini kaum Marxis, atau setidaknya banyak dari mereka, menambahkan kepengecutan tertentu dalam menghadapi masalah terkecil dalam hidup, yang juga merupakan ciri dari Yang Berjenggot. Bahkan ada yang mengorganisir simposium seputar "ide komunisme" yang sepertinya sengaja dirancang untuk memastikan bahwa komunisme tetap sebuah ide, dan tidak terlalu mencampuri urusan kehidupan. Belum lagi biara di mana orang menganggap apa yang komunisme dan apa yang bukan komunisme.

Dengan kehancuran sosial demokrasi Eropa yang dihadapkan pada Perang Dunia Pertama, Lenin memutuskan untuk menata kembali fasad sosialisme lama yang runtuh dengan melukiskan kata indah "komunisme" di atasnya. Agak lucu, dia meminjamnya dari kaum anarkis yang telah menjadikannya spanduk mereka. Kebingungan yang nyaman antara sosialisme dan komunisme ini berkontribusi besar, pada abad terakhir, untuk membuat kata ini identik dengan malapetaka, pembantaian, kediktatoran, dan genosida. Sejak itu, kaum anarkis dan Marxis bermain pingpong di sekitar pasangan individu / masyarakat, tanpa khawatir antinomi palsu ini dibentuk oleh pemikiran ekonomi. Memberontak terhadap masyarakat atas nama individu atau melawan individualisme atas nama sosialisme adalah jalan buntu. Masyarakat selalu merupakan masyarakat individu. Individu dan masyarakat tidak berhenti dikukuhkan, masing-masing atas biaya yang lain, selama tiga abad, dan ini adalah mekanisme osilasi andal yang membuat roda menawan yang disebut "ekonomi" berputar, tahun demi tahun. Bertentangan dengan apa yang ekonomi ingin kita bayangkan, apa yang ada dalam hidup bukanlah individu yang diberkahi dengan semua jenis properti yang dapat mereka gunakan atau pisahkan. Apa yang ada dalam kehidupan adalah kemelekatan, kumpulan [ikatan], makhluk-makhluk yang berada yang bergerak di dalam

seluruh rangkaian ikatan. Dengan mengadopsi fiksi liberal dari individu, "komunisme" modern terikat untuk menggabungkan properti dan keterikatan, dan membawa kebingungan ke arena yang diyakini menyerang properti pribadi. Hal itu terbantu oleh tata bahasa di mana properti dan kemelekatan menjadi tidak bisa dibedakan. Apa perbedaan tata bahasa yang ada ketika saya berbicara tentang "saudara saya" atau "bagian kota saya," dan ketika Warren Buffet mengatakan "kepemilikan saya" atau "bagian saya"? Tidak ada. Namun seseorang berbicara tentang keterikatan pada kesempatan pertama dan kepemilikan pada kasus kedua, tentang sesuatu yang membentuk saya dalam satu kasus dan tentang objek yang saya miliki di kasus lain. Hanya dengan jenis kebingungan ini barulah menjadi mungkin untuk membayangkan bahwa subjek seperti "Kemanusiaan" bisa ada. Kemanusiaan — yaitu, semua manusia, dilucuti dari apa yang menjalin bersama keberadaan konkret mereka, dan dikumpulkan secara fantastik menjadi satu sesuatu yang hebat-atau-lainnya, tidak dapat ditemukan. Dengan menghapus semua keterikatan yang membentuk tekstur spesifik dunia, dengan dalih menghapus kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi, "komunisme" modern telah secara efektif membuat tabula rasa — dari segalanya. Itulah yang terjadi pada mereka yang mempraktikkan ekonomi, bahkan dengan mengkritiknya. Seperti yang dilaporkan Lyotard: "Ekonomi — hal yang perlu kami temukan jalan keluarnya, bukan mengkritik!" Komunisme bukanlah "organisasi ekonomi masyara- kat yang unggul" tetapi kemelaratan ekonomi.

Ekonomi bertumpu pada sepasang fiksi, oleh karena itu, tentang masyarakat dan individu. Menghancurkannya melibatkan penempatan antinomi palsu ini dan menjelaskan apa artinya menutupi.

Kesamaan yang dimiliki fiksi-fiksi ini adalah membuat kita melihat entitas, unit tertutup dan hubungannya, sedangkan yang ada sebenarnya adalah ikatan. Masyarakat menampilkan dirinya sebagai entitas superior yang menggabungkan semua entitas individu. Sejak Hobbes dan bagian depan Leviathan, gambarnya selalu sama: tubuh besar penguasa, terdiri dari semua tubuh yang sangat kecil, dihomogenisasi, dan berseri dari rakyatnya. Operasi yang bergantung pada fiksi sosial terdiri dari menginjak-injak segala sesuatu yang membentuk keberadaan yang terletak dari setiap manusia tunggal, dalam menghapus ikatan yang membentuk kita, dalam menyangkal kumpulan yang kita masuki, dan kemudian memaksa atom yang habis sehingga diperoleh asosiasi spektral yang sepenuhnya fiktif yang dikenal sebagai "ikatan sosial". Sehingga menganggap diri sendiri sebagai makhluk sosial adalah selalu memahami diri sendiri dari luar, menghubungkan diri dengan diri sendiri sebagai abstraksi. Ini adalah ciri khas dari persepsi ekonomi dunia untuk tidak memahami apa pun kecuali secara eksternal. Bajingan Jansenis itu, Pierre Nicole, yang memberikan pengaruh besar pada para pendiri ekonomi politik, telah memberikan resep pada tahun 1671: "Betapapun korupnya masyarakat mana pun di dalamnya, dan di mata Tuhan, tidak akan ada di luar yang diatur dengan lebih baik, lebih sopan, lebih adil, lebih damai, lebih baik, lebih murah hati. Dan hal yang paling mengagumkan adalah, digerakkan dan digerakkan hanya oleh cinta diri, cinta diri tidak akan muncul di sana, dan menjadi sesuatu yang sama sekali tidak memiliki kasih, seseorang hanya akan melihat bentuk dan tanda-tanda amal di mana-mana." Tidak ada pertanyaan logis yang dapat diajukan, apalagi diselesaikan, atas dasar ini. Semuanya menjadi pertanyaan manajemen. Tak heran jika societe identik dengan wirausaha di Prancis. Terlebih lagi, hal ini sudah terjadi di Roma kuno. Jika seseorang memulai bisnis, di bawah Tiberius, seseorang memulai societas. Societas, masyarakat, selalu merupakan aliansi, asosiasi sukarela yang bergabung atau ditarik dari seseorang sesuai dengan kepentingannya. Jadi secara keseluruhan itu adalah hubungan, "ikatan" eksternal, "ikatan" yang tidak menyentuh apa pun di dalam diri kita dan yang dapat ditinggalkan seseorang tanpa prasangka, "ikatan" tanpa kontak — dan karenanya bukan ikatan di semua.

Tekstur karakteristik masyarakat mana pun dihasilkan dari cara manusia ditarik ke dalamnya, oleh hal yang memisahkan mereka: kepentingan pribadi. Mengingat bahwa mereka berpartisipasi sebagai individu, sebagai entitas tertutup, dan karena itu selalu sementara, mereka berkumpul sebagai terpisah. Schopenhauer menawarkan gambaran yang menawan tentang konsistensi yang khas dalam hubungan sosial, kesenangan yang tak ada bandingannya, dan "keramahan manusia yang tidak ramah": "Pada hari musim dingin yang dingin, sekelompok landak berkumpul bersama untuk tetap hangat dan tidak membeku. Tapi segera mereka merasakan bulu ayam satu sama lain dan berpisah. Ketika kebutuhan akan kehangatan menyatukan mereka lagi, duri mereka kembali memaksa mereka berpisah. Mereka

didorong maju mundur karena belas kasihan ketidaknyamanan mereka sampai mereka menemukan jarak satu sama lain yang memberikan kehangatan maksimum dan rasa sakit minimum. Dalam diri manusia, kekosongan dan monotonnya diri yang terisolasi menghasilkan kebutuhan akan masyarakat. Ini menyatukan orang- orang, tetapi banyak kualitas ofensif dan kesalahan tak tertahankan membuat mereka berpisah lagi. Jarak optimal yang akhirnya mereka temukan yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan diwujudkan dalam kesopanan dan perilaku yang baik. “

Kejeniusan operasi ekonomi adalah menyem- bunyikan bidang di mana ia melakukan kesalahan- nya, bidang di mana ia melakukan perang yang sesungguhnya: bidang ikatan. Dengan cara ini ia mengacaukan musuh potensial, dan mampu menampilkan dirinya sebagai sepenuhnya positif sedangkan cukup jelas dimotivasi oleh nafsu yang kuat untuk kehancuran. Harus dikatakan bahwa obligasi siap memberikan pinjaman untuk ini. Apa yang lebih tidak berwujud, halus, tidak berwujud daripada ikatan? Apa yang kurang terlihat, kurang dapat ditentang tetapi lebih sensitif daripada ikatan yang telah hancur? Mati rasa kepekaan kontemporer, fragmentasi sistematis mereka, bukan hanya hasil dari kelangsungan hidup dalam kapitalisme, itu prasyarat untuk bertahan hidup. Kami tidak menderita menjadi individu, kami menderita karena berusaha menjadi seperti itu. Karena entitas individu ada, secara fiktif, hanya dari luar, “menjadi individu” membutuhkan tetap berada di luar diri sendiri, asing dengan diri kita sendiri, melepaskan kontak apa pun dengan diri sendiri maupun dengan dunia dan orang lain. Jelas setiap orang bebas mengambil segala sesuatu dari luar. Seseorang hanya harus menahan dari perasaan, karenanya dari keberadaan, maka dari kehidupan. Kami lebih suka mode yang berlawanan — mode komunis. Ini terdiri dari memahami hal-hal dan makhluk dari dalam, menggenggamnya di tengah. Apa yang dihasilkan dari menggenggam individu di tengah atau dari dalam? Sekarang ini menghasilkan kekacauan. Kekacauan kekuatan yang tidak terorganisir, sedikit pengalaman, sisa masa kanak- kanak, fragmen makna, dan lebih sering daripada tidak, tanpa komunikasi di antara mereka. Mengatakan bahwa zaman ini telah menghasilkan materi manusia dalam kondisi yang sangat buruk adalah tidak banyak artinya. Itu sangat membutuhkan perbaikan. Kami semua menyadari hal ini. Fragmentasi dunia menemukan refleksi yang setia di cermin subjektivitas yang hancur.

Bahwa apa yang tampak secara eksternal sebagai seseorang sebenarnya hanyalah sekumpulan kekuatan heterogen yang kompleks bukanlah gagasan baru. Maya Tzeltal dari Chiapas memiliki teori tentang orang di mana sentimen, emosi, mimpi, kesehatan, dan temperamen setiap orang diatur oleh petualangan dan kesialan dari seluruh roh yang tinggal dan bergerak pada saat yang sama di hati dan hati kita. di dalam pegunungan. Kami bukanlah kumpulan yang baik dari kelengkapan egois, dari Diri yang bersatu sempurna. Kami terdiri dari fragmen, kami penuh dengan nyawa kecil. Kata “hidup” dalam bahasa Ibrani berbentuk jamak dan begitu juga kata “wajah”. Karena di dalam hidup ada banyak nyawa dan di wajah ada banyak wajah. Ikatan antar makhluk tidak dibentuk dari entitas ke entitas. Setiap ikatan berubah dari fragmen wujud menjadi fragmen wujud, dari fragmen wujud ke fragmen dunia, dan dari fragmen dunia ke fragmen dunia. Itu ditetapkan di bawah dan di luar skala individu. Ini membawa ke dalam permainan langsung bagian dari makhluk yang menemukan diri mereka berada pada tingkat yang sama, yang dirasakan sebagai berkelanjutan. Kontinuitas antar fragmen inilah yang dialami sebagai “komunitas”. Sebuah kumpulan diproduksi. Itulah yang kami alami dalam setiap pertemuan nyata. Setiap pertemuan mengukir domain tertentu di dalam diri kita di mana elemen-elemen dunia, yang lain, dan diri sendiri bercampur secara tidak jelas. Cinta tidak membawa individu ke dalam hubungan, itu memotong mereka seolah-olah mereka tiba-tiba berada di pesawat khusus di mana mereka membuat jalan bersama di tengah foliasi dunia tertentu. Mencintai tidak pernah bersama tetapi menjadi bersama. Jika cinta tidak membatalkan kesatuan makhluk fiktif, “yang lain” tidak akan mampu membuat kita menderita sedemikian rupa. Jika, dalam cinta, sebagian dari yang lain tidak akhirnya menjadi bagian dari kita, kita tidak perlu berduka ketika waktu perpisahan tiba. Jika hanya ada hubungan, tidak ada yang akan memahami satu sama lain. Semuanya akan dibanjiri kesalahpahaman. Jadi tidak ada subjek atau objek cinta, ada pengalaman cinta.

Fragmen yang membentuk kita, kekuatan yang menghuni kita, kumpulan yang kita masuki tidak memiliki alasan untuk menyusun keseluruhan yang harmonis, rangkaian cairan, artikulasi yang dapat

digerakkan. Pengalaman hidup yang dangkal di zaman kita lebih dicirikan oleh serangkaian pertemuan yang menghancurkan kita sedikit demi sedikit, mengoyak-ngoyak kita, secara bertahap menghilangkan kita dari bantalan yang pasti. Jika komunisme berkaitan dengan fakta mengorganisir diri kita sendiri — secara kolektif, material, politik — ini sejauh itu juga berarti mengatur diri kita sendiri secara tunggal, eksistensial, dan dalam hal sensibilitas kita. Atau kita harus setuju untuk jatuh kembali ke politik atau ekonomi. Jika komunisme memiliki tujuan, itu adalah kesehatan yang hebat dari bentuk-bentuk kehidupan. Kesehatan yang luar biasa ini diperoleh melalui artikulasi ulang yang sabar dari anggota-anggota yang terpisah dari keberadaan kita, yang berhubungan dengan kehidupan. Seseorang dapat menjalani seluruh hidup tanpa mengalami apa pun, dengan sangat berhati-hati untuk tidak berpikir dan merasakan. Keberadaan tersebut kemudian direduksi menjadi proses degradasi yang lambat. Itu aus dan hancur, bukannya memberi bentuk. Setelah keajaiban pertemuan itu, hubungan hanya bisa berubah dari luka ke luka menuju konsumsi mereka. Kehidupan, sebaliknya, secara bertahap memberikan bentuk kepada siapa pun yang menolak untuk hidup di samping dirinya sendiri, kepada siapa pun yang membiarkan dirinya mengalaminya. Mereka menjadi bentuk kehidupan dalam arti sebenarnya dari istilah tersebut.

Berbeda sekali dengan itu, ada metode konstruksi aktivis yang diwariskan, sangat cacat, sangat melelahkan, sangat merusak, ketika mereka begitu terfokus pada bangunan. Komunisme tidak bergantung pada penyangkalan diri tetapi pada perhatian yang diberikan pada tindakan terkecil. Ini adalah pertanyaan tentang bidang persepsi kita dan karenanya tentang cara kita melakukan sesuatu. Masalah praktis. Apa persepsi entitas — individu atau kolektif — yang menghalangi akses kita adalah bidang di mana hal-hal benar-benar terjadi, di mana potensi kolektif terbentuk dan hancur, mendapatkan kekuatan atau menghilang. Di bidang itulah dan hanya di sana yang nyata, termasuk realitas politik, menjadi terbaca dan masuk akal. Menghidupi komunisme bukanlah bekerja untuk memastikan keberadaan entitas tempat kita berada, tetapi untuk menyebarkan dan memperdalam ansambel ikatan, yang terkadang berarti memotong yang tertentu. Apa yang esensial terjadi pada tingkat hal terkecil. Bagi komunis, dunia fakta-fakta penting sejauh mata memandang. Persepsi dalam kaitannya dengan ikatan menolak seluruh alternatif antara individu dan kolektif, dan melakukannya secara positif. Dalam situasi nyata, "aku" yang mengatakan apa yang perlu dikatakan bisa menjadi "kita" yang memiliki kekuatan luar biasa. Jadi, kebahagiaan khusus dari setiap "komune" mencerminkan kelimpahan singularitasnya, kualitas ikatan tertentu, energi pancaran dari setiap fragmen dunia yang dimilikinya — selamat tinggal pada entitas, protrusifitas mereka, selamat tinggal kepada kurungan individu dan kolektif, adios dengan pemerintahan narsisme. "Satu-satunya kemajuan," tulis penyair Franco Fortini, "terdiri dan akan terdiri dari mencapai tingkat yang lebih tinggi, yang terlihat dan visioner, di mana kekuatan dan kualitas dari setiap keberadaan tunggal dapat ditingkatkan." Apa yang harus ditinggalkan bukanlah "masyarakat," atau "kehidupan individu," tetapi pasangan yang mereka buat. Kita harus belajar bergerak di bidang yang berbeda.

Memang ada disintegrasi mencolok dari "masyarakat", tapi ada juga gerakan yang bertujuan untuk menyusunnya kembali. Seperti yang sering terjadi, untuk melihat apa yang menanti kita, kita harus mengalihkan pandangan kita ke sisi lain Saluran. Apa yang telah diterapkan oleh pemerintah konservatif Inggris Raya sejak 2010 adalah apa yang disebut "Masyarakat Besar". Seperti namanya tidak menunjukkan, "Masyarakat Hebat" yang menjadi pertanyaan di sini terdiri dari pembongkaran terakhir dari lembaga terakhir yang secara samar-samar mengingat "negara kesejahteraan." Yang menarik adalah daftar prioritas yang ditetapkan oleh reformasi neoliberal murni ini: "berikan lebih banyak kekuatan kepada komunitas '(lokalisme dan desentralisasi), dorong individu untuk terlibat aktif dalam komunitas mereka' (kerja sukarela), transfer tanggung jawab dari pemerintah pusat ke daerah otoritas, koperasi pendukung, masyarakat bersama, asosiasi amal dan perusahaan sosial, 'publikasikan data publik (pemerintahan terbuka). "

Manuver masyarakat liberal, pada saat ia tidak dapat lagi menyembunyikan ledakannya, adalah mencoba dan menyelamatkan sifat khusus dan sangat tidak menarik dari hubungan yang membentuknya dengan mereplikasi dirinya sendiri dalam perkembangbiakan masyarakat atau kolektif kecil. Kolektif berbasis kerja, berbasis lingkungan, kolektif warga, aktivis, asosiasi, seniman, dll., Kolektif dalam ben-

tuk apa pun adalah masa depan sosial. Di sana lagi, seseorang bergabung sebagai individu, atas dasar egaliter, di sekitar kepentingan, dan seseorang bebas untuk pergi ketika dia memilih. Jadi mereka berbagi tekstur masyarakat yang longgar dan ektoplasma. Mereka tampak seperti kenyataan yang kabur, tetapi ketidakjelasan itu adalah ciri khas mereka. Di sisi lain, grup teater, seminar, grup rock, tim rugby, adalah bentuk kolektif. Mereka adalah kumpulan yang terdiri dari beberapa elemen heterogen. Mereka berisi manusia yang diberi posisi berbeda, tugas berbeda, yang menyusun konfigurasi tertentu, dengan jaraknya, jaraknya, ritmenya. Dan mereka juga berisi semua jenis non-manusia — tempat, peralatan dan material, ritual, tangisan, dan refrain. Inilah yang menjadikan mereka bentuk, bentuk tertentu. Tapi yang menjadi ciri "kolektif" itu justru karena ia tidak berbentuk. Bahkan dalam formalismenya. Formalisme, yang mengklaim sebagai obat untuk ketiadaan bentuk, hanyalah kedok atau tipu muslihat, dan umumnya bersifat sementara. Cukup dengan mengajukan keanggotaan dan diterima untuk menjadi bagian seperti orang lain. Kesetaraan dan horizontalitas yang didalilkan pada dasarnya membuat singularitas yang ditegaskan menjadi skandal atau tidak berarti, dan memungkinkan kecemburuan yang menyebar untuk mengatur suasana hatinya yang berlaku. Rata-rata anggota menemukan opium di sana yang memungkinkan mereka melupakan perasaan tidak mampu mereka. Tirani yang khas kolektif adalah tidak adanya struktur. Itu sebabnya mereka cenderung menyebar kemana-mana. Jadi, saat ini ketika seseorang menjadi sangat keren, ia tidak hanya membentuk "grup musik", tetapi juga membangun "kolektif musisi". Ditto untuk seniman kontemporer dan "kolektif seniman" mereka. Dan karena bidang seni begitu sering mengantisipasi apa yang akan digeneralisasikan sebagai kondisi ekonomi setiap orang, orang tidak akan terkejut mendengar seorang peneliti manajemen dan "spesialis dalam kegiatan kolektif" mencatat perkembangan ini: "Sebelumnya, seseorang menganggap tim sebagai entitas statis di mana setiap orang memiliki peran dan tujuan mereka. Seseorang kemudian berbicara tentang tim produksi, tim intervensi, tim pembuat keputusan. Namun sekarang, tim adalah entitas yang bergerak karena individu yang menyusunnya mengubah peran untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang juga sedang berubah. Hari ini tim dianggap sebagai proses yang dinamis. " Karyawan bergaji apa di salah satu "profesi inovatif" yang masih belum tahu apa arti "tirani ketiadaan struktur"? Dengan cara ini peleburan sempurna antara eksploitasi dan eksploitasi diri dilakukan. Meskipun setiap bisnis belum menjadi suatu kolektif, sekarang kolektif sudah menjadi bisnis — bisnis yang sebagian besar tidak menghasilkan apa pun, apa pun selain diri mereka sendiri. Sebagaimana sekumpulan kolektif dapat dengan sangat baik mengambil alih dari masyarakat lama, harus dikhawatirkan bahwa sosialisme akan bertahan hanya sebagai sosialisme kolektif, dari sekelompok kecil orang yang memaksa diri mereka sendiri untuk "hidup bersama," yaitu, untuk bersosialisasi. Tidak ada tempat di mana "hidup bersama" dibicarakan lebih dari di mana pada dasarnya setiap orang membenci orang lain. Seorang jurnalis baru-baru ini memberi judul karyanya, *"Melawan Penerapan Kehidupan, Kolektif."* Pengusaha mandiri juga membutuhkan oasis melawan gurun neoliberal. Tapi oasis-oasis pada gilirannya musnah: mereka yang mencari perlindungan di sana membawa serta pasir gurun ke dalamnya.

Semakin "masyarakat" berantakan, daya tarik kolektif akan tumbuh. Mereka akan memproyeksikan pelarian palsu. Penipuan ini bekerja lebih baik karena individu yang dikabutkan menjadi sangat sadar akan keanehan dan kesengsaraan keberadaan mereka. Koleksi dirancang untuk menyatukan kembali mereka yang ditolak dunia ini, dan yang menolaknya. Mereka bahkan mungkin menjanjikan parodi "komunisme", yang pasti menghasilkan kekecewaan dan membengkak massa mereka yang muak dengan segalanya. Antinomi palsu yang dibentuk oleh individu dan kolektif bersama-sama tidak sulit untuk dibuka kedoknya. Semua kekurangan yang dimiliki kolektif dalam kebiasaan meminjamkan dengan begitu murah hati kepada individu — keegoisan, narsisme, mitomania, kesombongan, kecemburuan, posesif, perhitungan, fantasi kemahakuasaan, kepentingan pribadi, kebohongan — ditemukan dalam ukuran yang lebih buruk, lebih karikatur dan tidak dapat disangkal, secara kolektif. Tidak ada individu yang akan menjadi posesif, narsistik, egois, penuh niat buruk, dan bertekad untuk percaya pada omong kosong mereka sendiri sebagai kolektif.

Seseorang berpikir tentang mereka yang mengatakan "Prancis", "proletariat", "masyarakat" atau "kolektif" tanpa berkedip. Siapa pun yang memiliki telinga yang baik pasti akan mendengar mereka berkata

"Aku! Saya! Saya!" di bawah kata-kata lain itu. Untuk membangun sesuatu yang secara kolektif kuat, kita harus meninggalkan gagasan "kolektif" dan semua eksterior yang membawa malapetaka kepada diri sendiri dan orang lain yang disampaikannya. Heiner Muller melangkah lebih jauh:

> "Apa yang ditawarkan kapitalisme itu ditujukan pada pengelompokan kolektif tapi dirumuskan sedemikian rupa sehingga membuat mereka pecah. Sebaliknya, yang ditawarkan komunisme adalah kesunyian total. Kapitalisme tidak pernah menawarkan kesendirian tetapi selalu hanya tempat yang sama. McDonalds adalah tawaran mutlak dari kolektivitas. Seseorang duduk di ruang yang sama di mana pun di dunia; satu makan kotoran yang sama dan semua orang puas. Karena di McDonald's mereka adalah kolektif. Bahkan wajah-wajah di restoran McDonald's semakin mirip satu sama lain. [...] Ada klise tentang komunisme sebagai kolektivisasi. Tidak semuanya. Kapitalisme adalah kolektivisasi [...] Komunisme adalah penyerahan manusia pada kesendiriannya. Di depan cermin komunisme Anda tidak memberi Anda apa-apa. Itulah keunggulannya. Individu direduksi menjadi keberadaannya sendiri. Kapitalisme selalu dapat memberi Anda sesuatu, sejauh itu menjauhkan orang dari diri mereka sendiri." *(Fautes d'impression)*

Perasaan, pendengaran, berpikir bukanlah fakultas yang netral secara politik, juga tidak didistribusikan secara adil di antara orang-orang sezaman. Dan spektrum dari apa yang dirasakannya adalah variabel. Selain itu, dalam hubungan sosial kontemporer seseorang adalah introspeksi bermasalahnya sendiri. Jika seluruh sirkus sosial bertahan, itu karena semua orang berusaha keras untuk menjaga kepala mereka di atas air ketika mereka lebih suka menyetujui untuk masuk cukup dalam ke diri mereka sendiri untuk akhirnya menyentuh sesuatu yang kokoh. Selama konflik melawan loi Travail, munculnya apa yang menjadi "cortege de tete," kontingen utama dalam pawai, adalah hasil dari sebuah penglihatan. Beberapa ratus "anak muda" melihat, sejak demonstrasi pertama, bahwa kelompok serikat berbaris seperti zombie, bahwa mereka tidak percaya sepatah kata pun dari slogan yang mereka ucapkan, bahwa petugas keamanan mereka sedang memukuli sekolah menengah siswa, bahwa tidak ada cara untuk mengikuti mayat besar itu, jadi perlu untuk mengklaim bagian depan demonstrasi dengan segala cara. Itulah yang telah dilakukan. Dan selesai lagi. Dan lagi. Sampai suatu batas tercapai di mana, dengan "cortege de tete" yang berulang, itu bukan lagi isyarat dalam suatu situasi, tetapi subjek yang tercermin kembali di media, khususnya media alternatif. Jadi sudah waktunya untuk meninggalkan desersi itu, yang membeku dan menjadi parodi dari dirinya sendiri. Dan untuk terus bergerak. Yang sedang berkata, untuk sepanjang waktu itu hidup, "cortege de tete" adalah tempat di mana segala sesuatunya menjadi jelas, tempat penularan dalam kemampuan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Dari fakta sederhana bahwa ada perjuangan, bahwa berbagai determinasi berbenturan, bahwa kekuatan bergabung, bersekutu, memisahkan, bahwa strategi dipanggil untuk dimainkan, dan bahwa semua ini terwujud di jalan-jalan dan tidak hanya di televisi, ada situasi.. Yang sebenarnya kembali, sesuatu sedang terjadi. Seseorang dapat tidak setuju tentang apa yang terjadi, seseorang dapat membacanya dengan cara yang kontradiktif, tetapi setidaknya ada keterbacaan saat ini. Adapun untuk mengetahui bacaan mana yang benar dan mana yang salah, jalannya peristiwa cepat atau lambat akan memutuskan; dan kemudian tidak lagi menjadi masalah interpretasi. Jika persepsi kita tidak disesuaikan, itu akan terbayar dengan pukulan tongkat. Kesalahan kita tidak lagi menjadi pertanyaan tentang "sudut pandang"; mereka akan diukur dalam titik jahitan atau bagian tubuh yang bengkak.

Deleuze mengatakan pada tahun 1968 bahwa itu adalah "fenomena kewaskitaan: suatu masyarakat tiba-tiba melihat apa yang terkandung di dalamnya yang tidak dapat ditoleransi dan juga melihat kemungkinan akan sesuatu yang lain". Yang mana Benjamin menambahkan: "Clairvoyance adalah visi dari apa yang sedang mengambil bentuk. [...] Memahami dengan tepat apa yang sedang terjadi lebih menentukan daripada mengetahui masa depan yang jauh sebelumnya. " Dalam keadaan biasa, kebanyakan orang akhirnya melihat, tetapi ketika sudah sangat terlambat — ketika menjadi tidak mungkin untuk tidak melihat dan, seringkali, melihat tidak lagi memiliki tujuan apa pun. Bakat ini tidak berutang apa pun pada pengetahuan yang luar biasa, yang sering kali berfungsi untuk mengabaikan apa

yang penting. Sebaliknya, ketidaktahuan dapat menjadi tuntutan paling dangkal untuk tidak melihat. Katakanlah kehidupan sosial menuntut setiap orang yang tidak mereka lihat, atau setidaknya bertindak seolah-olah mereka tidak melihat apa-apa.

Tidak masuk akal untuk berbagi sesuatu jika seseorang tidak memulai dengan mengkomunikasi- kan kemampuan untuk melihat. Tanpa itu, hidup dengan cara komunis seperti tarian liar dalam kegelapan total; yang satu menabrak yang lain, yang satu terluka, yang satu melukai tubuh dan jiwa tanpa sengaja dan bahkan tanpa tahu persis dengan siapa harus marah. Menggabungkan kapasitas setiap orang untuk melihat di setiap domain, menyusun persepsi baru dan tanpa henti menyempurnakannya, yang menghasilkan peningkatan potensi secara langsung, harus menjadi objek sentral dari setiap perkembangan komunis. Mereka yang tidak ingin melihat apa pun tidak bisa tidak menghasilkan bencana kolektif. Kita harus menjadi pelihat, untuk diri kita sendiri dan orang lain.

Melihat berarti mampu memahami bentuk. Bertentangan dengan apa yang diajarkan warisan filosofis yang buruk kepada kita, bentuk tidak berkaitan dengan penampilan yang terlihat tetapi dengan prinsip dinamis. Individu yang sebenarnya bukanlah tubuh, tetapi bentuk. Seseorang hanya perlu merefleksikan proses ideasi untuk diyakinkan tentang hal ini: tidak ada yang lebih baik menggambarkan ilusi dari diri yang stabil dan individu selain keyakinan bahwa "saya" memiliki ide, karena sangat jelas bahwa ide datang kepada saya, bahkan tanpa pengetahuan saya dari mana, dari proses saraf, otot, dan simbolik yang begitu kabur sehingga mengalir secara alami saat saya berjalan, atau saat saya tertidur dan batas-batas Diri mulai mengalah. Ide yang muncul adalah contoh yang baik dari bentuk: di sana memasuki realisasinya, dalam lingkungan bahasa, sesuatu yang infra-individu — sebuah intuisi, potongan pengalaman, sedikit pengaruh — dalam sebuah konstelasi dengan sesuatu yang supra-individual. Formulir adalah konfigurasi seluler yang menyatukan, dalam kesatuan yang tegang dan dinamis, elemen-elemen yang heterogen dari Diri dan dunia. "Esensi bentuk," kata Lukacs muda dalam jargon idealisnya, "selalu berada dalam proses di mana dua prinsip yang secara mutlak mengesampingkan satu sama lain menjadi bentuk tanpa saling meniadakan. Bentuk adalah paradoks yang telah terwujud, realitas pengalaman hidup, kehidupan sejati yang mustahil. Karena bentuk bukanlah rekonsiliasi tetapi perang prinsip-prinsip yang saling bertentangan, diubah menjadi keabadian. " Bentuk lahir dari pertemuan antara situasi dan kebutuhan. Begitu lahir, itu mempengaruhi hal-hal yang jauh melampaui dirinya sendiri. Dalam konflik musim semi 2016, orang bisa melihat kelahiran suatu bentuk dari satu titik sempurna yang dapat diidentifikasi dengan sempurna. Di Jembatan Austerlitz, sekelompok kecil pemberani memaksa polisi anti huru hara mundur. Ada barisan pertama orang-orang bertopeng yang memakai masker gas dan memegang spanduk yang diperkuat, yang bertopeng lainnya mendukung mereka jika terjadi upaya penangkapan dan membuat blok di belakang barisan pertama, dan di belakang kelompok itu dan di sampingnya, bertopeng dengan tongkat tongkat. orang yang memukul polisi. Begitu bentuk kecil ini muncul, video eksploitasinya beredar di media sosial. Dan terus melahirkan bayi pada minggu-minggu berikutnya, hingga puncaknya 14 Juni 2016 ketika keturunannya tidak dapat dihitung lagi. Karena begitulah dengan setiap bentuk, bahkan dengan kehidupan, pertanyaan komunis yang sebenarnya bukanlah "bagaimana menghasilkan," tetapi "bagaimana hidup." Komunisme adalah sentralitas dari pertanyaan etis lama, pertanyaan yang selalu dinilai oleh sosialisme historis sebagai "metafisik", "prematur", atau "borjuis kecil" —dan bukan masalah buruh. Komunisme adalah detotalisasi umum, dan bukan sosialisasi segalanya.

Karena itu, bagi kami komunisme bukanlah finalitas. Tidak ada "transisi" ke arahnya. Ini sepenuhnya transisi: itu en chemin, dalam perjalanan. Cara hidup yang berbeda tidak akan pernah berhenti membuat marah dan bergerak melawan satu sama lain, untuk bentrok dan kadang-kadang bertempur satu sama lain. Semuanya harus selalu dipikirkan kembali. Pasti ada kaum Leninis biasa yang akan menolak konsepsi imanen komunisme seperti ini, dengan mengutip perlunya artikulasi vertikal dan strategis dari perjuangan, dan sekejap kemudian kita pasti akan mendengar "pertanyaan tentang organisasi . " "Pertanyaan tentang organisasi" tetap dan selalu menjadi Leviathan. Di masa ketika kesatuan Diri yang tampak tidak dapat lagi menutupi kekacauan kekuatan, keterikatan, dan partisipasi kita, bagaimana mungkin kita masih percaya pada dongeng persatuan organik? Mitos "organisasi" berhutang segalanya

pada penggambaran hierarki kemampuan alam yang diturunkan kepada kita oleh psikologi kuno dan teologi Kristen. Kita tidak lagi cukup nihilistik untuk berpikir bahwa di dalam diri kita terdapat sesuatu seperti organ psikis yang stabil — katakanlah, sebuah kemauan — yang mengarahkan kemampuan kita yang lain. Penemuan para teolog yang rapi ini, jauh lebih politis daripada yang terlihat, memiliki tujuan ganda: pertama, untuk membuat manusia, yang baru diberi "keinginan bebas", menjadi subjek moral dan untuk menyerahkannya dengan cara ini ke Pengadilan Terakhir dan hukuman abad ini; kedua, berdasarkan pada gagasan teologis tentang Tuhan yang telah "dengan bebas" menciptakan dunia dan pada dasarnya berdiri terpisah dari tindakannya, untuk melembagakan pemisahan formal antara keberadaan dan tindakan. Selama berabad-abad, pemisahan ini, yang menandai ide-ide politik Barat dengan cara yang tahan lama, membuat realitas etis tidak terbaca — bidang bentuk-bentuk kehidupan menjadi bidang non-diferensiasi antara apa yang seseorang dan apa yang dilakukannya. Jadi "masalah organisasi" ada sejak para Bolshevik dari Zaman Kuno Akhir, para Bapa Gereja. Itu adalah instrumen legitimasi Gereja seperti nantinya akan menjadi legitimasi Partai. Terhadap pertanyaan oportunistik ini, terhadap eksistensi yang didalilkan dari "keinginan", perlu ditekankan bahwa apa yang diinginkan "di dalam diri kita, apa yang memiringkan kita, tidak pernah sama. Bahwa itu adalah hasil yang sederhana, penting pada saat-saat tertentu, dari pertempuran yang dilancarkan di dalam dan di luar kita oleh jaringan kekuatan, pengaruh, dan kecenderungan yang kusut, yang menghasilkan kumpulan sementara di mana beberapa kekuatan yang sama sementara menundukkan kekuatan lain. Bahwa urutan kumpulan ini menghasilkan semacam koherensi yang mungkin berujung pada suatu bentuk adalah fakta. Tetapi untuk selalu memberi label dengan *kata benda yang sama* sesuatu yang secara kontingen menemukan dirinya dalam posisi untuk mendominasi atau memberikan dorongan yang menentukan, untuk meyakinkan diri sendiri bahwa itu selalu masalah *otoritas yang sama*, untuk meyakinkan diri sendiri akhirnya setiap bentuk dan setiap keputusan bergantung pada organ keputusan, berarti melakukan cukup trik, tetapi trik yang diulang terlalu lama. Dengan mempercayai organ seperti itu untuk waktu yang lama, dengan merangsang otot khayalan itu berulang kali, seseorang berakhir dengan abulia fatal yang tampaknya saat ini menimpa keturunan akhir dari Kerajaan Kristen seperti kita. Bertentangan dengan itu, kami mengusulkan untuk memberi perhatian yang cermat pada situasi dan kekuatan yang mendiami dan melintasi makhluk, dalam hubungannya dengan seni kumpulan yang menentukan.

Dihadapkan dengan organisasi kapitalis, potensi miskin tidak dapat membatasi dirinya pada imanensinya sendiri, pada semua yang tumbuh di bawah es dengan ketiadaan sinar matahari, pada semua upaya pembangunan lokal, pada serangkaian serangan tepat waktu, bahkan jika seluruh dunia kecil ini secara teratur menemukan dirinya terjebak dalam demonstrasi besar yang bergejolak. Dan pemberontakan pasti tidak akan menunggu semua orang menjadi pemberontak. Kesalahan kaum Leninis, Trotskis, Negriis, dan subpolitisi lainnya, untungnya, adalah percaya bahwa periode yang melihat semua hegemoni tergeletak di tanah masih dapat mentolerir hegemoni politik, bahkan yang partisan semacam itu. Pablo Iglesias atau Chantal Mouffe berfantasi. Apa yang tidak mereka lihat adalah bahwa pada masa horizontalitas umum, *horizontalitas itu sendiri adalah vertikalitas.* Tidak ada yang bisa berharap untuk mengatur otonomi orang lain lagi. Satu-satunya vertikalitas yang masih mungkin adalah situasi, yang memerintahkan semua komponennya karena melebihi mereka, karena jumlah gaya yang ada lebih besar daripada masing- masing. Satu-satunya hal yang mampu menyatukan secara transversal semua elemen yang meninggalkan masyarakat ini menjadi sebuah partai historis adalah kecerdasan situasi. Segala sesuatu yang membuat situasi berangsur-angsur dapat dimengerti, segala sesuatu yang melacak pergerakan musuh, segala sesuatu yang mengidentifikasi jalan yang dapat digunakan dan rintangan-rintangan — karakter sistematis dari rintangan-rintangan. Berdasarkan kecerdasan itu, tindakan vertikal sesekali yang diperlukan untuk memiringkan situasi tertentu ke arah yang diinginkan dapat diimprovisasi dengan baik.

Vertikalitas strategis semacam ini hanya dapat muncul dari diskusi yang terus-menerus dan murah hati, yang dilakukan dengan itikad baik. Di zaman ini, alat komunikasi adalah bentuk organisasi. Itu kelemahan kita, karena sarana tidak ada di tangan kita, dan yang mengontrolnya bukanlah teman kita. Jadi tidak ada pilihan lain selain menerapkan seni percakapan antar dunia yang sangat tidak sempurna,

tetapi dari situ, dalam kontak dengan situasi, keputusan yang tepat harus muncul. Diskusi semacam itu dapat memperoleh pusatnya, dari pinggiran di mana ia saat ini terkandung, hanya melalui serangan dari domain sensibilitas, di bidang persepsi, dan bukan wacana. Kami berbicara tentang menangani tubuh dan bukan hanya kepala.

> *"Komunisme adalah proses material yang bertujuan untuk menjadikan materialitas hal-hal yang dikatakan spiritual menjadi masuk akal dan dapat dipahami. Sampai-sampai kita bisa membaca di buku tubuh kita sendiri, semua yang manusia lakukan dan berada, di bawah kedaulatan waktu — dan untuk menguraikan jejak perjalanan umat manusia di Bumi yang tidak akan meninggalkan jejak." — Franco Fortini*

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Invisible Committee
Sekarang
2017

Southeast Asian Anarchist Library
Teks aslinya berjudul *Now* karangan *The Invisible Committee.* Terjemahan ini kurang enak dibaca dibeberapa bagian, terbuka bagi siapa saja yang ingin menerjemahkan ulang atau menyunting bagian-bagian yang buruk saja (-catatan penerbit). Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Agung Bagol (**A[l]ttext Syndicate**).

id.anarchistlibraries.net